

**PERAN SEKOLAH DALAM MENANGANI *BULLYING* PADA SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMP NEGERI 3 JOMBANG**

SKRIPSI

OLEH
TAZKIA NUR RIZKI
NIM. 210102110023



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2025

**PERAN SEKOLAH DALAM MENANGANI *BULLYING* PADA SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMP NEGERI 3 JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Tazkia Nur Rizki

NIM. 210102110023



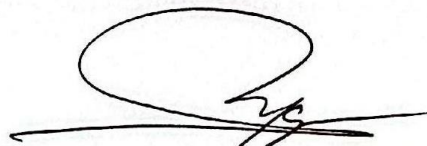
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Peran Sekolah dalam Menangani *Bullying* pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 3 Jombang” oleh Tazkia Nur Rizki ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing



H. Mokhammad Yahya, MA., Ph. D
NIP. 197406142008011016

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 1971070120006042001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Sekolah dalam Menangani Bullying pada Ssiwa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 3 Jombang” oleh Tazkia Nur Rizki telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 23

Juni 2025

Dewan Penguji

Ketua Penguji

Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I
196407051986031003

Penguji

Nur Cholifah, M.Pd
199203242019032023

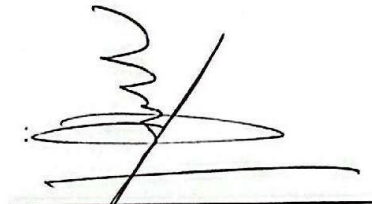
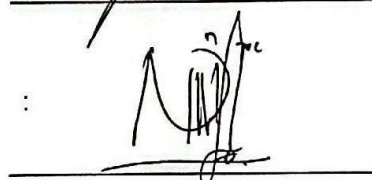
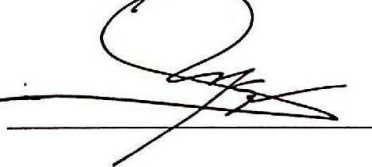
Sekretaris Penguji

H. Mokhammad Yahya, MA., Ph. D
197406142008011016

Pembimbing

H. Mokhammad Yahya, MA., Ph. D
197406142008011016

Tanda Tangan

: 
: 
: 
: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Ali Nasith, M.Pd
196407051986031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tazkia Nur Rizki
NIM : 210102110023
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Peran Sekolah dalam Menangani *Bullying* pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 3 Jombang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 02 Juni 2025

Hormat saya,



Tazkia Nur Rizki
Nim. 210102110023

LEMBAR PERSEMBAHAN

1. Kepada pintu surga dan cinta pertama, Mamah Rina Silvia dan Bapak Cecep Damas Suryana yang selalu mendoakan saya. Yang selalu menjadi sumber kekuatan, doa, dan semangat dalam setiap langkah. Terima kasih atas segala kasih sayang, pelukan hangat, pengorbanan, doa, dan dukungan yang tidak terhingga yang membuat perjalanan ini terasa lebih ringan sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Persembahan yang tulus saya sampaikan kepada om Nasihudin dan ateu Rika Kurnia tercinta, yang telah menjadi orang tua kedua dalam hidup saya. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang tak pernah putus. Semangat dan ketulusan kalian menjadi bagian penting dalam perjalanan penyusunan skripsi ini.
3. Kepada amih Mumun nenek saya tercinta, kupersembahkan skripsi ini dengan penuh cinta dan rasa hormat. Terima kasih atas segala kasih sayang dan doa-doa yang selalu dipanjatkan.
4. Untuk adikku Muhammad Lutfi Ramadhan, teman setia dalam suka dan duka, yang selalu memberi semangat selama perkuliahan ini.
5. Untuk saudara di Sukabumi yang dengan caranya masing-masing turut hadir memberi warna, semangat, kebahagiaan dan tawa yang menenangkan, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Skripsi ini adalah bukti kecil bahwa cinta dan dukungan kalian tidak pernah sia-sia.
6. Dengan penuh rasa hormat dan kerinduan kepada almarhum Buya Anwar Hidayat kakek saya tercinta, yang kasih sayang, nasihat bijak, dan doa-doanya senantiasa mengiringi dalam setiap langkah. Meski raga Buya telah tiada, setiap langkah perjuangan dalam menempuh pendidikan, termasuk dalam penyelesaian karya sederhana ini terasa ditemani oleh semangat dan doa yang pernah Buya titipkan. Semoga karya ini menjadi salah satu bentuk baktiku, dan semoga Allah SWT. menempatkan Buya di surga-Nya yang paling indah.
7. Untuk diri saya sendiri, Tazkia Nur Rizki. Karya sederhana ini saya persembahkan sebagai bentuk apresiasi atas perjuangan, kerja keras, dan

keteguhan hati dalam melalui setiap proses yang tak selalu mudah. Terima kasih telah bertahan, belajar, dan tidak menyerah hingga titik ini. Terima kasih karena tanpamu, skripsi ini tidak akan pernah selesai. Good job, dan semangat terus untuk perjalanan selanjutnya!

8. Untuk sahabat saya Fina Sabila alias seleb yang sefrekuensi. Partner ngeluh, curhat, dan nunda-nunda tugas terbaik sepanjang masa. Terima kasih sudah jadi alarm hidup (meski sering ikut ketiduran juga), selalu ngasih semangat (walaupun dirinya sendiri ga semangat), motivator dadakan sekaligus pengingat deadline paling ngeselin tapi efektif. Skripsi ini akhirnya jadi juga ya leb.
9. Untuk sahabat-sahabat saya: Rika, Hanhan, Himma dan Nufus. Rika, yang energinya ga pernah habis. Hanhan, adalah sumber tawa tak terbantahkan humor kadang receh, tapi ampuh ngusir stres. Himma dan Nufus, terima kasih sudah mau sabar punya teman seperti aku. Terima kasih sudah menemani perjalanan skripsi ini.

LEMBAR MOTTO

Bukan tentang siapa yang tercepat, tapi tentang siapa yang tetap melangkah meski tertatih. Bukan tentang menjadi yang terbaik, tapi tentang bertahan ketika segalanya terasa berat.

-Tazkia Nur Rizki-

Karya ini mungkin sederhana, tapi di baliknya tersimpan jejak kasih dan perjuangan kita bersama.

-Tazkia Nur Rizki-

NOTA DINAS PEMBIMBING

H. Mokhammad Yahya, MA., Ph. D
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Tazkia Nur Rizki

Malang, 02 Juni 2025

Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamualaikum, Wr,Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca proposal skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	: Tazkia Nur Rizki
NIM	210102110023
Program Studi	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi	: Peran Sekolah dalam Menangani <i>Bullying</i> pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 3 Jombang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



H. Mokhammad Yahya, MA., Ph. D
NIP. 197406142008011016

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim Alhamdulillahirabbil Alamin, puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **"Peran Sekolah dalam Menangani *Bullying* pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 3 Jombang"**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan ini, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada Bapak H. Mokhammad Yahya, MA, Ph. D selaku pembimbing yang telah mengarahkan penulisan skripsi selama ini, semoga kesehatan dan keberkahan selalu bersama beliau. Dalam penyusunan skripsi ini, saya mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan saya menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
3. Dr. Alfiana Yulia Efiyanti, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang serta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
4. Bapak H. Mokhammad Yahya, MA., Ph. D selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Tanpa bimbingan beliau, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I selaku wali dosen yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama perkuliahan ini.

6. Kepala Sekolah dan Guru-Guru SMP Negeri 3 Jombang, yang telah memberikan izin dan informasi yang sangat berharga dalam proses pengumpulan data.
7. Kedua orang tua dan keluarga penulis yang telah memberikan dukungan penuh, doa serta dorongan untuk terus membantu segala hal yang bersangkutan dengan proses yang telah penulis alami sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
8. Teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi, serta berbagi pengalaman yang sangat membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam penanganan *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus. Akhir kata, saya berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan dan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Malang, 02 Juni 2025



Tazkia Nur Rizki

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
LEMBAR MOTTO	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
خلاصة.....	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat penelitian.....	10
F. Orisinalitas Penelitian	12
G. Definisi Istilah.....	17
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II	19
TINJAUAN PUSTAKA	19

A.	Kajian Teori	19
1.	Kajian Tentang Peran Sekolah dan Pendidikan Inklusi	19
2.	Kajian Tentang Perilaku <i>Bullying</i>	25
3.	Kajian Tentang Anak Berkebutuhan Khusus	35
4.	Kajian Teori Manajemen Strategi	43
B.	Kerangka Berpikir	46
BAB III		48
METODE PENELITIAN		48
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B.	Lokasi Penelitian	48
C.	Kehadiran Peneliti	49
D.	Subjek Penelitian	49
E.	Data dan Sumber Data	50
F.	Instrumen Penelitian	51
G.	Teknik Pengumpulan Data	52
H.	Pengecekan Keabsahan Data	55
I.	Analisis Data	57
J.	Prosedur Penelitian	58
BAB IV		61
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		61
A.	Paparan Data	61
1.	Letak Geografis/Profil Sekolah	61
2.	Visi SMP Negeri 3 Jombang	62
3.	Misi SMP Negeri 3 Jombang	63
4.	Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Jombang	65
B.	Hasil Penelitian	66
1.	Perumusan strategi sekolah dalam menangani <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang	69
2.	Pelaksanaan strategi tersebut dalam menangani <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang	77
3.	Evaluasi strategi sekolah dalam menangani <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang	88
BAB V		94

PEMBAHASAN	94
A. Perumusan strategi sekolah dalam menangani <i>Bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang.....	94
B. Pelaksanaan strategi dalam menangani <i>Bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang.....	101
C. Evaluasi strategi sekolah dalam menangani <i>Bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang.....	106
BAB VI.....	115
PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN	115
BIODATA MAHASISWA	157

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	47
-------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 3.1 Subjek Penelitian.....	49
Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	53
Tabel 4.1 Pedoman Wawancara.....	66
Tabel 4.2 Pedoman Observasi.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Pra Observasi	116
Lampiran 2: Surat Izin Penelitian	117
Lampiran 3: Surat Telah Penelitian	118
Lampiran 4: Bukti Bimbingan dan Konsultasi	119
Lampiran 5: Data Guru dan Karyawan SMP Negeri 3 Jombang.....	120
Lampiran 6: Data Siswa SMP Negeri 3 Jombang	121
Lampiran 7: Dokumentasi Wawancara.....	122
Lampiran 8: Dokumentasi Observasi	125
Lampiran 9: Transkrip Wawancara	127
Lampiran 10: Bukti Turnitin	156

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi yang berdasar pada keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وا = wa

أي = ay

أو = û

إي = î

ABSTRAK

Rizki, Tazkia Nur. 2025. *Peran Sekolah dalam Menangani Bullying pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 3 Jombang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: H. Mokhammad Yahya, MA., Ph. D.

Kata Kunci: *Bullying*, Inklusif, Peran Sekolah, Siswa Berkebutuhan Khusus, SMP Negeri 3 Jombang

Bullying terhadap siswa berkebutuhan khusus merupakan isu serius dalam dunia pendidikan, terutama di sekolah inklusi yang seharusnya menjadi ruang aman dan ramah bagi semua peserta didik. SMP Negeri 3 Jombang sebagai sekolah inklusif tidak luput dari tantangan tersebut. Fenomena *bullying* yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus menunjukkan perlunya peran aktif sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas kekerasan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus melalui tiga fokus utama: strategi yang diterapkan, pelaksanaan strategi di lapangan, serta evaluasi efektivitas penanganannya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi serta upaya sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, pendamping khusus, serta siswa berkebutuhan khusus. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 3 Jombang telah menjalankan peran strategis dalam menangani *bullying* dengan melibatkan seluruh komponen sekolah secara kolaboratif. Strategi preventif dilakukan melalui penguatan nilai karakter, kegiatan keagamaan, dan sosialisasi toleransi. Penanganan kasus dilakukan secara sistematis melalui konseling, mediasi, dan pelibatan orang tua serta pihak eksternal. Evaluasi menunjukkan bahwa strategi tersebut cukup efektif, namun masih ditemukan hambatan seperti keterbatasan pelatihan guru, kurangnya pemahaman orang tua, dan minimnya fasilitas pendukung. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas guru, perbaikan sarana prasarana, serta penguatan kerja sama lintas sektor demi mewujudkan lingkungan pendidikan yang benar-benar inklusif dan bebas *bullying*.

ABSTRACT

Rizki, Tazkia Nur. 2025. *The Role of Schools in Handling Bullying on Students with Special Needs at SMP Negeri 3 Jombang*. Thesis, Department of Social Science Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: H. Mokhammad Yahya, MA., Ph. D.

Keywords: *Bullying, Inclusive, School Role, Students with Special Needs, SMP Negeri 3 Jombang*

Bullying of students with special needs is a serious issue in the world of education, especially in inclusive schools that should be a safe and friendly space for all students. SMP Negeri 3 Jombang as an inclusive school is not free from these challenges. The phenomenon of bullying experienced by students with special needs shows the need for an active role for schools in creating an inclusive and violence-free learning environment.

This study aims to analyze the role of schools in dealing with bullying of students with special needs through three main focuses: the strategies implemented, the implementation of strategies in the field, and the evaluation of the effectiveness of their handling. This study also aims to identify the obstacles faced and the school's efforts to overcome these obstacles.

This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques are carried out through in-depth interviews, observations, and documentation involving the principal, subject teachers, Guidance and Counseling teachers, homeroom teachers, special assistants, and students with special needs. Data analysis is carried out using the Miles and Huberman interactive model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study indicate that SMP Negeri 3 Jombang has played a strategic role in handling bullying by involving all school components collaboratively. Preventive strategies are carried out through strengthening character values, religious activities, and socialization of tolerance. Case handling is carried out systematically through counseling, mediation, and involvement of parents and external parties. The evaluation shows that the strategy is quite effective, but obstacles are still found such as limited teacher training, lack of parental understanding, and minimal supporting facilities. Therefore, it is necessary to increase teacher capacity, improve facilities and infrastructure, and strengthen cross-sector cooperation in order to create a truly inclusive and bullying-free educational environment.

خلاصة

رزقي، تزكية نور. ٢٠٢٥. دور المدارس في معالجة التنمر على الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة نيجري ٣ الثانوية، جومبانج. أطروحة، قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مشرف الرسالة: ح. محمد يحيى، ماجستير، دكتوراه

الكلمات المفتاحية: التنمر، الشمولية، دور المدارس، الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة، مدرسة ٣ جومبانج الإعدادية الحكومية

التنمر على الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة هو قضية خطيرة في عالم التعليم، وخاصة في المدارس الشاملة التي ينبغي أن تكون مكاناً آمناً وودياً لجميع الطلاب. مدرسة جومبانج الإعدادية الحكومية ٣ كمدرسة شاملة ليست خالية من هذه التحديات. ظاهرة التنمر التي يعاني منها الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة تظهر الحاجة إلى دور نشط للمدارس في خلق بيئة تعليمية شاملة وخالية من العنف.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل دور المدارس في التعامل مع التنمر على الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة من خلال ثلاثة محاور رئيسية: الاستراتيجيات المطبقة، وتنفيذ الاستراتيجيات في الميدان، وتقييم فعالية معالجتها. تهدف هذه الدراسة أيضاً إلى تحديد العقبات التي تواجهها جهود المدرسة للتغلب عليها.

تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً مع طريقة دراسة الحالة. يتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة والملاحظات والتوثيق التي تشمل المدير ومعلمي المواد ومعلمي التوجيه والإرشاد ومعلمي الفصول الدراسية والمساعدات المتخصصين والطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة. تم تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان التفاعلي، والذي يتضمن اختزال البيانات وعرضها واستخلاص النتائج.

تشير نتائج الدراسة إلى أن مدرسة جومبانج الإعدادية الحكومية الثالثة قد اضطلعت بدور استراتيجي في التعامل مع التنمر من خلال إشراك جميع مكونات المدرسة بشكل تعاوني. وتنفذ استراتيجيات وقائية من خلال تعزيز القيم الأخلاقية، والأنشطة الدينية، والتسامح الاجتماعي. تُدار الحالات بشكل منهجي من خلال الإرشاد والوساطة وإشراك أولياء الأمور والجهات الخارجية. يُظهر التقييم فعالية هذه الاستراتيجيات، إلا أنه لا تزال هناك بعض العوائق، مثل ضعف تدريب المعلمين، وضعف فهم أولياء الأمور، وقلة المرافق الداعمة. لذلك، من الضروري تعزيز قدرات المعلمين، وتحسين البنية التحتية، وتعزيز التعاون بين القطاعات المختلفة، من أجل خلق بيئة تعليمية شاملة وخالية من التنمر.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian mengenai peran sekolah dalam menangani *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang penting untuk diulas secara mendalam. Dalam beberapa tahun terakhir, isu *bullying* di lingkungan sekolah telah menjadi perhatian serius di kalangan pendidik, orang tua, dan masyarakat luas. *Bullying* merupakan kasus yang penting untuk diteliti, karena menimbulkan dampak negatif. *Bullying* adalah istilah yang diserap dari bahasa Inggris. Kata ini berasal dari "*bully*," yang memiliki arti seseorang yang suka mengintimidasi atau mengganggu individu yang dianggap lebih lemah.¹ *Bullying* adalah suatu tindakan kasar dan agresif secara sengaja yang ditujukan untuk menyerang, menyakiti, atau membuat korbannya merasa tidak nyaman secara fisik, psikologis, sosial, atau verbal demi kepuasan pelaku tersebut.²

Bullying dapat terjadi di berbagai tempat, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, di sekolah negeri atau swasta, serta saat jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Fenomena *bullying* muncul akibat interaksi berbagai faktor, seperti pelaku, korban dan lingkungan tempat terjadinya *bullying*. Umumnya, *bullying* menimpa anak-anak sekolah. Bukannya menurun, kekerasan di sekolah justru meningkat seiring berjalannya waktu dan

¹ Emanuel Haru, 'Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar', *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11.2 (2023), pp. 59–71, doi:10.60130/ja.v11i2.111.

² Nurul Hidayati and Amelia Rizky Idhartono, 'Peran Sekolah Dalam Pencegahan Bullying Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi X Di Surabaya', *Devosi : Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 13.1 (2023), pp. 1–8, doi:10.36456/devosi.v13i1.7935.

bahkan mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. *Bullying* terjadi pada beberapa macam usia dan di sekolah atau di manapun, salah satunya yaitu terjadi di sekolah inklusi. *Bullying*, atau tindakan intimidasi, dapat memberikan dampak negatif yang besar terhadap perkembangan psikologis dan sosial siswa, terutama bagi mereka yang termasuk dalam kelompok rentan seperti siswa berkebutuhan khusus. *Bullying* di lingkungan sekolah adalah masalah yang serius dan dapat mengganggu perkembangan psikologis serta akademis siswa, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus yang sering kali menjadi target empuk karena perbedaan mereka.

Setiap anak adalah berkat yang diberikan Tuhan bagi orang tua dalam suatu keluarga. Anak-anak berhak untuk memperoleh perlindungan dan rasa aman dari orang tua, keluarga, masyarakat, serta negara. Hak-hak ini juga harus diterima oleh anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, memiliki hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang, serta dilindungi dari kekerasan dan perlakuan diskriminatif.³ Pasal 28 H Undang-Undang Dasar 1945 menjamin bahwa setiap individu berhak menerima fasilitas dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang setara, sehingga tercapai persamaan dan keadilan.⁴ Jaminan perlindungan anak juga diterapkan di bidang pendidikan. Namun, saat ini pelanggaran terhadap hak asasi anak di sekolah tampaknya menjadi hal yang biasa terjadi. Salah satu masalah yang kerap muncul adalah

³ Nurul Hidayati and Amelia Rizky Idhartono.

⁴ MKN, 'Perubahan Kedua Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945', 105.3 (1945), pp. 129–33
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>.

perilaku dan perkataan yang cenderung mengarah pada *bullying*.⁵ Perilaku *bullying* baik dalam keluarga maupun di sekolah seharusnya tidak dibiarkan terjadi begitu saja. Karena keduanya merupakan institusi terpenting yang sangat mempengaruhi kecenderungan anak untuk mencintai atau membenci orang lain. Anak dapat belajar dan mengembangkan hal-hal positif yang membentuk citra diri mereka melalui peran keluarga dan sekolah. Dalam dunia pendidikan, setiap siswa berhak mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas, tanpa memandang perbedaan fisik, mental, sosial atau emosional.⁶ Siswa dengan kebutuhan khusus membutuhkan perhatian khusus agar dapat berkembang secara optimal dan mendapatkan kesempatan yang sama dalam proses belajar. *Bullying* dapat memiliki dampak yang sangat merusak bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), karena mereka mungkin lebih rentan terhadap pengalaman *bullying* daripada anak-anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memperbaiki mutu pendidikan. Pendidikan ini bisa diselenggarakan melalui lembaga formal, informal, serta non-formal.⁷ Dalam bidang pendidikan, berbagai masalah sering muncul, salah satunya adalah *bullying*. Kasus kekerasan atau *bullying* yang dilakukan oleh siswa, terutama di lingkungan sekolah, kian marak terjadi. Berita tentang kejadian *bullying* ini semakin sering dijumpai, baik di media cetak maupun

⁵ Nurul Hidayati and Amelia Rizky Idhartono.

⁶ Tabroni Tabroni, 'Upaya Menyiapkan Pendidikan Yang Berkualitas', *Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 6.5 (2013), pp. 54–67.

⁷ Raudatus Syaadah and others, 'Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal', *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2.2 (2023), pp. 125–31, doi:10.56832/pema.v2i2.298.

media elektronik. Sekolah adalah salah satu contoh lembaga formal. Sekolah bukan hanya penting bagi anak-anak secara umum, tetapi juga memiliki peran penting dalam membantu anak dengan kebutuhan khusus serta mereka yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Sekolah inklusif dianggap sebagai pilihan terbaik untuk anak dengan kebutuhan khusus. Sekolah inklusi adalah upaya untuk menghilangkan batasan-batasan yang ada di masyarakat, di mana sebelumnya anak berkebutuhan khusus dianggap harus belajar di sekolah khusus.⁸ Sekolah inklusi memberikan kesempatan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, atau emosional mereka. Melalui sistem pendidikan ini, anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar di sekolah reguler bersama dengan siswa lainnya.⁹ Sekolah inklusi yang melayani siswa dengan beragam karakteristik harus memiliki toleransi yang tinggi terhadap siswa berkebutuhan khusus. Memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menerima kondisi teman, baik siswa reguler maupun berkebutuhan khusus, sejak usia dini sangatlah penting. Upaya ini dapat menghindarkan terjadinya *bullying* dan memperkuat hubungan persahabatan antar siswa sehingga tercipta keharmonisan. Namun, yang disayangkan, kasus *bullying* masih terjadi di beberapa sekolah inklusi.

SMP Negeri 3 Jombang, sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk menyediakan pendidikan inklusif, yang berlokasi di Jl.

⁸ Listiawati Oktaviani and others, 'Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Inklusi Di Sekolah Menengah Pertama Kota Tangerang', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6.2 (2024), pp. 1325–32 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6473>>.

⁹ Marsianus Meka and others, 'Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1.1 (2023), Pp. 20–30 <[Https://jurnalilmiahcitrabakti.Ac.Id/Jil/Index.Php/Jpicb/Article/Download/2109/604/](https://jurnalilmiahcitrabakti.Ac.Id/Jil/Index.Php/Jpicb/Article/Download/2109/604/)>.

Pramuka No. 2, PLANDI, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur ini didirikan pada tanggal 7 November 1983 dengan Nomor SK Pendirian 0472/01/1983 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 854 siswa ini dibimbing oleh 45 guru yang profesional di bidangnya. Sekolah ini memiliki enam anak berkebutuhan khusus, tiga siswa di kelas 7, satu siswa di kelas 8 dan dua siswa di kelas 9, yakni N dan S siswi kelas 7-C (*Slow Learner*), N siswi kelas 7-E (*Slow Learner*), R siswa kelas 8-F (*Slow Learner*), B siswa kelas 9-A (Tuna Daksa) dan A siswa kelas 9-I (*Slow Learner*). Anak berkebutuhan khusus di sekolah ini terkadang mengalami *bullying* oleh teman-temannya. Beberapa anak tersebut mengalami *bullying* secara verbal. Adapun *bullying* secara verbal yang dilakukan seperti mengejek atau memanggil dengan julukan yang merendahkan dan memanggil dengan nama orang tua. Sebagai lembaga pendidikan menengah pertama, SMP Negeri 3 Jombang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang inklusif kepada semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus memerlukan dukungan tambahan agar dapat mencapai potensi terbaik mereka dalam aspek akademik, sosial, dan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah harus mengambil tindakan khusus. Sekolah harus menangani *bullying* agar lingkungan belajar menjadi aman dan inklusif.

Siswa berkebutuhan khusus sering menjadi target *bullying* karena perbedaan fisik, kognitif, atau emosional mereka yang membuat mereka tampak "berbeda" dari siswa lainnya.¹⁰ Situasi ini dapat memiliki dampak

¹⁰ Nurhidayatika, Ida Waluyati, and Nurhijriah..., 'Bullying Dan Hate Speech Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Lingkungan Sosial (Studi Kasus Keluarga Abk Kecamatan

negatif, seperti rasa tidak percaya diri, kecemasan, dan penurunan prestasi akademik.¹¹ Kondisi ini memperburuk kesejahteraan mereka dan mengganggu proses pembelajaran. Dalam menangani masalah *bullying* ini, sekolah memiliki peran yang sangat strategis. Bagaimana masalah ini diatasi sangat ditentukan oleh kebijakan dan tindakan yang diambil oleh pihak sekolah. Sekolah dapat mengimplementasikan berbagai pendekatan, seperti kebijakan anti-*bullying* yang jelas dan tegas, pelatihan serta pengembangan profesional untuk guru dan staf, serta program pendidikan karakter yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh SMP Negeri 3 Jombang dalam menangani kasus *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus, merumuskan pelaksanaan strategi yang efektif untuk mengurangi dan menangani *bullying* tersebut, serta mengidentifikasi proses evaluasi yang dilakukan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

SMP Negeri 3 Jombang merupakan salah satu sekolah negeri yang telah menunjukkan komitmen dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Sekolah ini membuka akses pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus dan berupaya menghadirkan lingkungan belajar yang setara dan menghargai

Langgudu)', *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5.1 (2022), pp. 23–36 <<http://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/view/741%0Ahttp://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/download/741/477>>.

¹¹ Eraya Tika Ribbany, 'Bullying Pada Pola Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif Eraya Tika Ribbany Program Studi S1 Sosiologi , Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum , Universitas Negeri Surabaya Ari Wahyudi Program Studi S1 Sosiologi , Fakultas Ilmu Sosial Da', *Jurnal Paradigma*, 4.3 (2016), pp. 1–7 <<https://media.neliti.com/media/publications/252667-bullying-pada-pola-interaksi-anak-berkeb-6c23dec8.pdf>>.

keberagaman. Dalam praktiknya, para siswa berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan pembelajaran bersama siswa reguler di kelas yang sama. Guru dan tenaga kependidikan menunjukkan kepedulian yang cukup tinggi, termasuk guru Bimbingan dan Konseling serta wali kelas yang secara aktif memantau perkembangan siswa. Sekolah juga telah melakukan berbagai upaya preventif seperti penguatan karakter melalui kegiatan keagamaan, edukasi nilai toleransi, serta pembiasaan sikap saling menghargai antar siswa. Namun, sebagai sekolah yang terus berkembang dalam menerapkan sistem inklusif, SMP Negeri 3 Jombang juga menghadapi beberapa tantangan. Di antaranya adalah masih adanya kasus *bullying* verbal yang dialami siswa berkebutuhan khusus, serta perlunya peningkatan kapasitas guru dalam pendekatan pembelajaran dan penanganan sosial-emosional siswa. Selain itu, fasilitas pendukung dan sistem koordinasi antar unsur sekolah masih dapat ditingkatkan agar menjadi lebih terintegrasi. Meskipun demikian, upaya sekolah untuk merespons setiap kasus *bullying* secara serius dan terbuka menjadi modal penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif bagi semua peserta didik.

Hal ini penting untuk diteliti karena menyangkut hak-hak dasar anak atas rasa aman dan lingkungan belajar yang mendukung. Sekolah memiliki tanggung jawab strategis tidak hanya sebagai penyelenggara pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu membentuk karakter peserta didik dan menciptakan budaya sekolah yang positif. Oleh sebab itu, perlu dianalisis secara mendalam bagaimana strategi yang diterapkan oleh sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus, bagaimana pelaksanaan strategi tersebut di lapangan, serta sejauh mana

evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitasnya. Landasan utama dari penelitian ini adalah pentingnya membangun sistem penanganan *bullying* yang inklusif dan berkelanjutan, yang tidak hanya responsif terhadap kejadian tetapi juga preventif dalam menciptakan kesadaran, toleransi, dan empati antar peserta didik. Dengan mempertimbangkan urgensi dan relevansi permasalahan tersebut, maka peneliti memilih judul “Peran Sekolah dalam Menangani *Bullying* pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 3 Jombang” sebagai fokus kajian ini.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis secara mendalam strategi sekolah dalam menangani masalah *bullying* yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang. Penelitian ini akan di fokuskan bagaimana pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru dan siswa lainnya berkontribusi dalam penanganan *bullying* melalui kebijakan, program serta tindakan yang dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi sejauh mana kebijakan tersebut diterapkan secara efektif di lingkungan sekolah agar berperan dalam memberikan perlindungan rasa aman bagi siswa berkebutuhan khusus yang menjadi korban *bullying*.

Penelitian ini juga berfokus pada identifikasi pelaksanaan strategi efektif yang diterapkan oleh sekolah dalam upaya mengurangi dan menangani *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode-metode paling efektif dalam menangani *bullying* di sekolah, dengan meninjau berbagai strategi yang telah diterapkan, terutama untuk siswa berkebutuhan khusus yang cenderung rentan menjadi korban.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji evaluasi yang dilakukan oleh sekolah dalam menangani kasus *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus, termasuk faktor-faktor internal dan eksternal yang mungkin memengaruhi pelaksanaan kebijakan anti-*bullying* di SMP Negeri 3 Jombang. Dengan demikian, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi yang diterapkan, proses pelaksanaannya, serta evaluasi yang dilakukan oleh sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perumusan strategi sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi tersebut dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang?
3. Bagaimana evaluasi strategi sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan di SMP Negeri 3 Jombang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perumusan strategi yang diterapkan sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang.
2. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan strategi sekolah untuk mengurangi dan menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang.

3. Untuk mengidentifikasi evaluasi efektivitas strategi sekolah dalam menangani *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan inklusif dan penanganan *bullying* di sekolah. Penelitian ini juga akan meningkatkan literatur mengenai peran sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa berkebutuhan khusus, serta memperluas pemahaman tentang strategi yang efektif untuk mencegah dan menangani *bullying* di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SMP Negeri 3 Jombang:

Penelitian dengan judul "Peran Sekolah dalam Menangani *Bullying* pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 3 Jombang" memiliki manfaat yang signifikan bagi sekolah yang diteliti. Penelitian ini meningkatkan pemahaman dan kesadaran guru, staf, dan siswa mengenai berbagai bentuk *bullying* yang mungkin dialami oleh siswa berkebutuhan khusus. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman untuk siswa.

b. Bagi guru SMP Negeri 3 Jombang

Penelitian dengan judul "Peran Sekolah dalam Menangani *Bullying* pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 3 Jombang"

memberikan manfaat yang signifikan bagi para guru di sekolah yang diteliti. Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih komprehensif bagi para pendidik mengenai berbagai bentuk *bullying* yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus, serta pengaruh negatifnya terhadap perkembangan mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga membantu guru untuk memahami pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan aman, yang mendukung kelancaran proses pembelajaran secara keseluruhan.

c. Bagi siswa SMP Negeri 3 Jombang

Penelitian dengan judul "Peran Sekolah dalam Menangani *Bullying* pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 3 Jombang" memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa yang diteliti, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini mendorong sekolah untuk menerapkan kebijakan dan prosedur yang lebih efektif dalam mencegah dan menangani *bullying*, sehingga siswa merasa lebih aman dan terlindungi. Secara keseluruhan, penelitian ini membantu semua siswa di SMP Negeri 3 Jombang belajar lebih baik dengan menciptakan lingkungan yang lebih baik dan bebas dari rasa takut terhadap *bullying*.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman mengenai isu *bullying*, khususnya yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus, serta bagaimana peran sekolah dalam menanganinya. Proses penelitian ini juga membantu

peneliti meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan rekomendasi. Penelitian ini juga meningkatkan kepekaan sosial peneliti terhadap masalah yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus di sekolah.

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini memiliki orisinalitas yang dapat dilihat melalui perbandingan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian pertama oleh Wisriani (2023) yang berjudul *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SD Negeri 126 Rejang Lebong* memiliki kesamaan dalam mengangkat isu *bullying*. Namun, fokus penelitian ini berbeda karena menyoroti peran sekolah secara menyeluruh, tidak hanya guru, dalam menangani *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus di tingkat SMP.

Selanjutnya, penelitian oleh Nurul Hidayati dan Amelia Rizky Idhartono (2023) yang berjudul *Peran Sekolah dalam Pencegahan Bullying terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi X di Surabaya* juga memiliki kedekatan tema. Keduanya menelaah peran sekolah dalam konteks inklusi. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi evaluasi efektivitas strategi serta menekankan pengalaman siswa berkebutuhan khusus secara langsung di SMP Negeri 3 Jombang, yang memberikan konteks empiris yang lebih spesifik dan mendalam.

Penelitian ketiga oleh Udhiyanasari dan Khusna Yulinda (2019) berjudul *Sikap Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi* meneliti keterlibatan guru, namun lebih berfokus pada sikap guru terhadap

ABK. Sebaliknya, penelitian ini menyoroti strategi konkret yang diterapkan sekolah, termasuk peran guru dalam pencegahan dan penanganan *bullying*, serta evaluasi keberhasilannya.

Penelitian oleh Sakinah, Diffany Noriko, dan Marlina (2018) yang mengangkat tema *Perilaku Bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Kota Padang* menunjukkan adanya kesamaan konteks, yaitu *bullying* terhadap ABK. Namun, penelitian ini lebih menekankan tindakan sekolah dalam menangani kasus yang terjadi, sementara penelitian ini memberikan fokus pada kebijakan dan peran strategis seluruh elemen sekolah dalam menciptakan lingkungan aman.

Terakhir, penelitian oleh Arzaqi Roby Naufal (2019) berjudul *Pengelolaan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di PAUD Efata Kota Semarang)* berfokus pada pengelolaan pembelajaran. Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan karena tidak membahas *bullying* secara spesifik. Penelitian ini justru memperluas cakupan dengan menggali pengalaman langsung para pelaku pendidikan dan siswa ABK dalam menghadapi *bullying*, serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghadirkan nuansa humanistik yang kontekstual.

Dengan demikian, orisinalitas penelitian ini terletak pada pendekatan menyeluruh yang digunakan untuk melihat peran sekolah, strategi, implementasi, dan evaluasi dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus secara spesifik di SMP Negeri 3 Jombang. Untuk lebih

memperjelas posisi penelitian ini, berikut disajikan tabel perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu:

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Wisriani	Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> di Sd Negeri 126 Rejang Lebong. Tahun 2023.	Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti terkait <i>bullying</i> .	Penelitian ini berfokus pada peran sekolah dalam menangani <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang.	Penelitian ini tidak hanya memotret kebijakan sekolah, tetapi juga menggali secara mendalam peran berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru IPS, guru Bimbingan Konseling, guru PAI dan bahkan teman sebaya dalam proses pencegahan dan penanganan <i>bullying</i> .
2.	Nurul Hidayati, Amelia Rizky Idhartono.	Peran Sekolah Dalam Pencegahan <i>Bullying</i> Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi X di Surabaya. Tahun 2023.	Mengkaji peran sekolah dalam upaya mencegah <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus.	Penelitian ini menekankan pada peran sekolah, strategi yang efektif dan evaluasi yang dihadapi dalam menangani <i>bullying</i> pada siswa berkebutuhan khusus.	Penelitian ini menyoroti pengalaman <i>bullying</i> siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang, yang mungkin memiliki pendekatan khusus. Fokus ini masih jarang ditemukan dalam penelitian lain yang cenderung membahas <i>bullying</i> secara umum tanpa menggarisbawahi kerentanan

No	Nama Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
					kelompok tertentu.
3.	Udhiyana sari, Khusna Yulinda.	Sikap Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. Tahun 2019.	Meneliti terkait anak berkebutuhan khusus di sekolah.	Penelitian ini mengkaji bagaimana guru dalam mengidentifikasi, mencegah dan menangani <i>bullying</i> pada siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang.	Penelitian ini tidak hanya melihat strategi sekolah untuk menangani <i>bullying</i> , tetapi juga mengidentifikasi solusi dan evaluasi yang mempengaruhi efektivitas penanganan <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus.
4.	Sakinah, Diffany Noriko, Marlina.	Perilaku <i>Bullying</i> Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Kota Padang. Tahun 2018.	Meneliti terkait <i>bullying</i> yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah.	Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana tindakan yang dilakukan sekolah dalam menangani <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus.	Dengan mengambil latar SMP Negeri 3 Jombang sebuah sekolah negeri yang menerapkan sistem inklusif, penelitian ini menampilkan realitas penanganan <i>bullying</i> di lingkungan sekolah yang menerima siswa dengan latar belakang kebutuhan khusus secara formal, namun masih menghadapi tantangan dalam praktiknya.
5.	Arzaqi, Roby Naufal.	Pengelolaan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan	Meneliti yang berhubungan dengan anak	Penelitian ini mengkaji secara mendalam peran sekolah dalam	Dengan menggunakan pendekatan kualitatif,

No	Nama Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
		n Khusus (Studi Kasus di PAUD Efata Kota Semarang. Tahun 2019.	berkebutuhan khusus.	menangani <i>bullying</i> pada siswa berkebutuhan khusus.	penelitian ini menampilkan suara dan perspektif langsung dari para pelaku pendidikan serta siswa berkebutuhan khusus yang menjadi korban. Hal ini memberikan nuansa yang lebih humanistik dan kontekstual dibanding penelitian kuantitatif yang cenderung generalis.

Berdasarkan tabel tersebut, penelitian ini memiliki keunikan dengan mengedepankan fokus pada peran sekolah dalam menangani *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti strategi umum penanganan *bullying* atau perhatian terhadap siswa dengan kebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah inklusif, penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran sekolah, yang mencakup peran guru, staf serta kebijakan sekolah dalam membangun lingkungan yang aman bagi mereka. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mendalami berbagai bentuk dukungan, strategi serta evaluasi yang dihadapi sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus.

G. Definisi Istilah

1. Peran Sekolah

Berdasarkan konteks penelitian ini, peran sekolah saya pahami sebagai keseluruhan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil pengamatan di SMP Negeri 3 Jombang, peran tersebut terlihat dalam bentuk keterlibatan kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK, serta pendamping khusus dalam upaya mencegah dan menangani kasus *bullying*. Sekolah juga mulai membangun budaya toleransi dan empati melalui kegiatan keagamaan dan sosialisasi karakter, meskipun masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya secara menyeluruh.

2. *Bullying*

Bullying dalam konteks penelitian ini bukan hanya sebatas tindakan fisik, tetapi juga hal-hal verbal yang tampaknya “ringan”, namun berdampak bagi siswa berkebutuhan khusus. Di SMP Negeri 3 Jombang, bentuk *bullying* yang ditemukan adalah *bullying* verbal, seperti memperlakukan siswa berkebutuhan khusus dengan kurang baik, menyebut-nyebut nama orang tua atau ejekan. Meskipun kerap dianggap sebagai candaan, tindakan tersebut berdampak negatif terhadap kondisi emosional siswa berkebutuhan khusus, bahkan mengganggu semangat belajar mereka. Hal ini menjadi perhatian penting yang harus ditindaklanjuti secara serius oleh sekolah.

3. Siswa Berkebutuhan Khusus

Siswa berkebutuhan khusus yang saya temui di SMP Negeri 3 Jombang memiliki berbagai karakteristik yang memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial. Terdapat enam siswa berkebutuhan khusus yang teridentifikasi di sekolah ini, dengan kategori seperti *slow learner* (lambat belajar) dan tuna daksa (memiliki hambatan fisik). Mereka belajar bersama siswa reguler dalam kelas inklusif. Dalam praktiknya, saya melihat bahwa mereka sering kali membutuhkan pendekatan yang lebih sabar, strategi pembelajaran yang fleksibel, dan perlindungan sosial agar tidak menjadi sasaran *bullying*. Keberadaan mereka menunjukkan bahwa inklusi bukan hanya soal kebijakan, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata di sekolah.

H. Sistematika Penulisan

Pada bab 1, latar belakang penelitian akan dijelaskan dalam bab ini, khususnya tentang perilaku *bullying* di lingkungan sekolah yang dialami oleh siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam bab ini, rumusan masalah akan dirumuskan dengan jelas dalam bentuk pertanyaan yang mengarah pada bagaimana peran sekolah dalam menangani kasus *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus, pelaksanaan strategi yang efektif untuk mengurangi dan menangani *bullying* serta evaluasi yang dihadapi sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang. Pada bab ini, dijelaskan mengenai tujuan penelitian. Bab ini juga akan menguraikan manfaat penelitian, baik dari sisi teoritis maupun praktis, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah, guru, siswa, serta orang tua siswa.

Selain itu, bab ini membahas orisinalitas penelitian, penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan, dan terakhir, sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Pada bab 2, teori-teori dan konsep yang berkaitan dengan *bullying* dan siswa berkebutuhan khusus akan dibahas dalam bab ini. Teori-teori yang akan dibahas termasuk definisi *bullying*, berbagai jenis *bullying*, seperti fisik, verbal, dan sosial, faktor, bagaimana *bullying* dapat berdampak pada siswa dengan kebutuhan khusus serta penanganan yang dapat dilakukan. Selain itu, penelitian ini akan membahas teori pendidikan inklusif yang berfokus pada perlindungan dan pendukung siswa berkebutuhan khusus. Pada bab ini juga akan membahas teori manajemen strategi. Kajian pustaka ini kemudian dirumuskan dalam kerangka berpikir yang menjadi landasan dalam menganalisis data yang diperoleh di lapangan.

Pada bab 3, akan dijelaskan metode penelitian kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus di SMP Negeri 3 Jombang. Pembahasan mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data serta prosedur penelitian.

Pada bab 4 menyajikan hasil temuan dari lapangan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumen yang diperoleh. Pada penelitian ini akan menjelaskan peran sekolah dalam menangani *bullying*, mulai dari pencegahan hingga intervensi setelah terjadinya kasus. Selain itu, penelitian ini akan

membahas evaluasi yang dihadapi sekolah dalam menangani *bullying* dan seberapa efektif kebijakan yang diterapkan.

Bab 5 menyajikan hasil temuan penelitian yang telah dijelaskan pada Bab IV, dengan menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan, terutama teori manajemen strategi dari Fred R. David. Dalam bab ini, dilakukan analisis untuk mengevaluasi sejauh mana sekolah berperan dalam penanganan *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya tersebut.

Bab 6 atau bab terakhir ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian tentang peran sekolah dalam menangani *bullying* di SMP Negeri 3 Jombang. Penelitian ini akan menarik kesimpulan tentang efektivitas kebijakan sekolah dalam menangani *bullying* dan seberapa besar pengaruhnya terhadap siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, saran-saran akan diberikan untuk meningkatkan strategi penanganan *bullying* untuk pihak sekolah pihak sekolah, guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya dalam upaya menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, bab ini juga memuat keterbatasan penelitian serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Peran Sekolah dan Pendidikan Inklusi

a. Peran Sekolah

Peran merupakan elemen dinamis dari status (posisi). Dalam bahasa, peran adalah bagian penting atau unsur utama dalam mengarahkan suatu hal atau peristiwa.¹² Seseorang dianggap menjalankan peranannya ketika ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Terkait dengan peran sekolah dalam membentuk kepribadian anak sangat signifikan, menjadikannya sebagai salah satu faktor penting dalam perkembangan kepribadian anak (siswa). Hal ini terlihat dari cara berpikir, bersikap dan perilaku yang terbentuk. Sekolah berperan sebagai pengganti keluarga, sementara guru berperan sebagai pengganti orang tua.¹³

Teori Emile Durkheim tentang bagaimana lembaga pendidikan membentuk norma sosial dan perilaku kolektif sangat dikenal. Sekolah membantu siswa dalam membentuk norma sosial dan perilaku kolektif.¹⁴ Teori ini memberikan penjelasan tentang bagaimana sekolah, sebagai lembaga sosial berperan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan dapat menerapkan strategi untuk mencegah dan menangani *bullying*,

¹² Nirmala.

¹³ Soekanto, Soerjono. 2013. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Pers: Jakarta.

¹⁴ Arifuddin M. Arif, 'Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan', *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1.2 (2020), pp. 1–14, doi:10.24239/moderasi.vol1.iss2.28.

terutama terhadap siswa yang lebih rentan, seperti siswa berkebutuhan khusus.

a) Guru dalam perspektif Islam

Menurut Ahmad Tafsir, orang yang bertanggung jawab untuk mengajar atau mendidik adalah guru.¹⁵ Agama Islam sangat memuliakan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, seperti guru atau ulama, karena merekalah yang layak mencapai derajat kemuliaan dan kesempurnaan hidup.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah:11)

b) Konsep Belajar dalam Islam

Konsep pendidikan tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dan perkembangan akal, tetapi juga harus menciptakan keseimbangan antara kebutuhan fisik dan spiritual, sambil tetap

¹⁵ Rosmiati Azis, 'Hakikat & Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8.2 (2019), pp. 292–300.

memperhatikan aspek psikologis. Islam memberikan penjelasan yang mendalam dan praktis mengenai proses pembelajaran, termasuk pemahaman tentang pengetahuan, fungsi memori (akal), serta cara untuk menguasai ilmu dan keterampilan.

c) Keutamaan Guru dalam Islam

Imam Al-Ghazali berpendapat guru memiliki kedudukan yang sangat penting dan utama. Dengan mengutip beberapa hadis, Imam Al-Ghazali menekankan keutamaan dan pentingnya pendidikan. Ia menyatakan bahwa seseorang yang berilmu dan mengamalkan pengetahuannya akan dianggap sebagai seorang besar di seluruh kerajaan langit. Ia memiliki cahaya dalam dirinya, seperti matahari yang menerangi alam lain dan seperti minyak yang memberikan wangi bagi orang lain, guru memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang dianggap sebagai makhluk paling mulia di antara semua ciptaan Allah SWT.

b. Pendidikan Inklusi

a) Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan proses menempatkan siswa berkebutuhan khusus, baik yang memiliki kebutuhan ringan, sedang, maupun berat, sepenuhnya dalam kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler adalah lingkungan pembelajaran yang tepat untuk siswa dengan beragam jenis dan tingkat kebutuhan khusus.¹⁶

¹⁶ Budiyanto, Praptono, Munawir Yusuf, Asep Supena, Sujarwanto, Asep Ahmad, Tita Rakhmita, MCPM AIBEP, 'Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif', *Australia Indonesia Partnership*, 2010, pp. 1–76.

Pendidikan inklusi tidak memisahkan anak-anak berdasarkan perbedaan fisik, intelektual, atau emosional untuk belajar dengan orang lain, tetapi menggabungkan anak-anak dari berbagai latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan untuk belajar secara bersama-sama. Pendidikan inklusif adalah suatu sistem yang menganggap siswa berkebutuhan khusus sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Dalam sistem ini, strategi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap individu.¹⁷

Prinsip utama pendidikan inklusi adalah memastikan bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas tinggi dan harus ada penyesuaian dalam metode serta lingkungan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. Ini juga mencakup menyediakan dukungan tambahan, seperti guru pendamping dan alat bantu belajar, agar siswa berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi secara penuh dalam proses pembelajaran.¹⁸

b) Tujuan Pendidikan Inklusi

Tujuan dari pendidikan inklusi adalah membangun lingkungan yang menghormati perbedaan serta menumbuhkan sikap saling menghargai, agar setiap anak merasa diterima dan mendapat kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

¹⁷ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 'Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif', *Departement Pendidikan Nasional*, 70, 2011, pp. 1–36.

¹⁸ Umi Nadhiroh and Anas Ahmadi, 'Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya', *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8.1 (2024), p. 11, doi:10.30872/jbssb.v8i1.14072.

Tujuan pendidikan inklusi di Indonesia, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 pasal 2 ayat 1 dan 2, adalah sebagai berikut: (1) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap anak, terutama yang berkebutuhan khusus, untuk menerima pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. (2) Mendukung peningkatan mutu pendidikan di tingkat dasar dan menengah dengan mengurangi jumlah siswa yang terpaksa putus sekolah dan yang harus tinggal kelas. (3) Membantu percepatan percepatan pelaksanaan program pendidikan dasar yang wajib. (4) Mengimplementasikan amanat Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pada pasal 31 ayat 1. (5) Membangun sistem pendidikan yang menghargai perbedaan dan mendorong pembelajaran yang inklusif. (6) Menjalankan amanat konstitusi.¹⁹

Tujuan dari pendidikan inklusif adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang perbedaan fisik, mental, sosial, maupun emosional. Pendidikan ini juga bertujuan mengembangkan potensi masing-masing individu melalui pemberian dukungan sesuai kebutuhan mereka, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan sikap toleransi antar siswa.

¹⁹ Ellitan, 'Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009', *Экономика Региона*, 19.19 (2009), p. 19.

c) Karakteristik Pendidikan Inklusi

Karakteristik utama dari pendidikan inklusi meliputi kurikulum yang fleksibel, pendekatan pembelajaran yang adaptif, sistem evaluasi yang fleksibel serta lingkungan belajar yang ramah.

a) Kurikulum yang fleksibel

Secara khusus kurikulum dalam pendidikan inklusi perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, sehingga memberikan perhatian penuh pada kebutuhan siswa dan memungkinkan mereka menguasai materi pelajaran secara efektif.

b) Penyelesaian pembelajaran yang adaptif

Hal ini mencakup penggunaan kurikulum yang disesuaikan serta metode pengajaran yang fleksibel untuk memenuhi beragam kebutuhan belajar.²⁰ Penyelesaian pembelajaran yang adaptif memungkinkan guru menggunakan metode yang dapat disesuaikan dengan semua siswa tanpa menyulitkan mereka dengan kebutuhan khusus.

c) Sistem evaluasi yang fleksibel

Menjaga keseimbangan antara kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler memerlukan sistem evaluasi yang fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik. Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dapat diterapkan untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan inklusi. Model ini

²⁰ Helge Letonja, 'Inklusiv', *Tanz*, 15.Jahrbuch (2024), pp. 48–52, doi:10.5771/1869-7720-2024-jahrbuch-048.

mencakup penilaian konteks pendidikan, sumber daya, proses pembelajaran dan hasil akhir.

d) Lingkungan belajar yang ramah

Lingkungan kelas dirancang untuk memungkinkan semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, merasa aman dan nyaman. Ini termasuk tempat duduk yang beragam dan fasilitas fisik yang mudah diakses. Lingkungan belajar yang ramah sangat penting untuk mendorong kelancaran pelaksanaan pendidikan inklusi, dengan memberikan dukungan dan dorongan yang cukup untuk anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.²¹

2. Kajian Tentang Perilaku *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, di mana kata 'bully' mengacu pada perilaku mengintimidasi atau mengganggu individu yang dianggap lebih lemah. Tindakan ini biasanya dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti, baik secara fisik maupun mental, sehingga menyebabkan penderitaan bagi korban.²²

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa lebih kuat, lebih berpengaruh, atau lebih unggul, dan ditujukan kepada individu yang dianggap lebih lemah.²³

²¹ Muchlisin Riadi, 'Pendidikan Inklusif (Pengertian, Prinsip, Model, Tujuan Dan Karakteristik)', 2022, p. 25 Desember <<https://www.kajianpustaka.com/2021/06/pendidikan-inklusif-pengertian-prinsip.html>>.

²² Haru.

²³ Wisriani.

Seorang peneliti dari Norwegia, Dan Olweus yang terkenal dengan teorinya tentang *bullying*, menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang berlangsung berulang kali dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara individu yang bertindak sebagai pelaku dan individu yang menjadi sasaran atau korban. Tiga komponen utama *bullying* diidentifikasi dalam teori ini: kekuatan yang tidak seimbang, perilaku berulang, dan keinginan untuk menyebabkan bahaya.²⁴ Teori ini membantu memahami konsep dasar tentang *bullying* di sekolah, seperti bagaimana *bullying* dapat memengaruhi siswa berkebutuhan khusus yang sering menjadi korban karena kerentanan mereka.

Pembahasan ini menggunakan teori pengembangan kognitif dengan tokoh Jean Piaget. Teori ini memberikan penjelasan tentang bagaimana cara berpikir anak berkembang seiring bertambahnya usia.²⁵ Teori ini membantu memahami mengapa siswa berkebutuhan khusus sering menjadi korban *bullying* dan bagaimana sekolah dapat membuat program intervensi yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka.

Bullying dianggap sebagai perbuatan tercela dalam Islam. Agama Islam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti menghargai dan mencintai sesama, sangat penting. Agama Islam dengan jelas melarang segala bentuk perilaku yang dapat menyakiti atau merendahkan orang lain, termasuk tindakan *bullying*. Islam tidak menganjurkan dan sangat melarang segala bentuk kekerasan, termasuk perilaku *bullying*. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 11;

²⁴ Olweus, *Bullying at School*, (Australia: Blackwell, 1994), 9.

²⁵ F. Ibda, 'Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget', *Intelektualita*, 3.1 (2015), p. 242904.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) itu lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok). Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”. (Q.S. Al-Hujurat:11)

Ayat ini dengan jelas melarang kita untuk mengejek, merendahkan, atau menyakiti orang lain secara fisik, karena mereka yang menjadi sasaran ejekan atau penghinaan mungkin memiliki kedudukan yang lebih baik daripada pelaku itu sendiri. Penghinaan adalah tindakan yang tercela karena dapat melukai perasaan orang lain, terutama jika dilakukan di hadapan orang banyak. *Bullying* termasuk dalam tindakan yang merugikan orang lain dan dapat merusak reputasi atau martabat manusia, sehingga hukumnya adalah haram. Jika seseorang melakukan kesalahan, mereka harus meminta maaf kepada korban agar mendapatkan pengampunan dari Tuhan.

Adapun hadits tentang *bullying* yaitu sebagai berikut:

سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

Artinya: “Mencela seorang muslim adalah kefasikan (dosa besar), dan memerangi mereka adalah kekafiran.” (HR. Bukhari no. 48 dan Muslim no. 64).

b. Jenis-Jenis *Bullying*

1. *Bullying* secara verbal adalah tindakan yang menyakiti, menghina, atau merendahkan seseorang dengan menggunakan bahasa atau kata-kata. *Bullying* jenis ini biasanya dapat dilakukan secara langsung atau melalui media komunikasi seperti pesan teks., media sosial, maupun email. Beberapa bentuk *bullying* verbal meliputi julukan, fitnah, ejekan, kritik yang menyakitkan, penghinaan seperti pelecehan secara individu atau berdasarkan ras, ajakan yang tidak pantas atau pelecehan seksual, tindakan teror, surat ancaman, tuduhan yang tidak benar, serta penyebaran gosip dan lainnya.²⁶
2. *Bullying* secara fisik adalah tindakan yang menyakiti, mengintimidasi, atau mengontrol seseorang dengan menggunakan kekerasan atau kekuatan fisik.²⁷ Jenis *bullying* seperti ini dapat meninggalkan dampak fisik yang langsung terlihat, seperti luka atau memar, serta dampak

²⁶ Eka Afriani and Afrinaldi Afrinaldi, ‘Dampak Bullying Verbal Terhadap Perilaku Siswa Di Sma Negeri 3 Payakumbuh’, *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1.1 (2023), pp. 72–82, doi:10.59024/atmosfer.v1i1.34.

²⁷ A F Maulana and U Sumarwan, ‘Edukasi Dampak Bullying Terhadap Remaja Berkebutuhan Khusus Di SMA X Kebayoran Lama’, *Anomie*, 5 (2023), pp. 193–201 <<https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/anomie/article/view/439%0Ahttps://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/anomie/article/download/439/229>>.

psikologis yang serius. Jenis *bullying* ini mencakup tindakan fisik seperti menampar, mencekik, menyikut, memukul, menendang, menggigit, mencakar, hingga meludahi korban, serta merusak atau menghancurkan barang-barang milik anak yang menjadi sasaran.

3. *Bullying* psikologis adalah intimidasi atau kekerasan emosional yang bertujuan untuk merusak kesehatan mental dan emosional seseorang, tanpa kekerasan fisik secara langsung.²⁸ Jenis *bullying* ini menggunakan manipulasi mental dan emosional untuk mengendalikan atau menyakiti korban. Contohnya termasuk melihat dengan sinis, mengganggu melalui pesan atau SMS, mempermalukan, dan mencibir.

c. Faktor-Faktor *Bullying*

Bullying ini sangat serius dan memiliki dampak negatif bagi korban, pelaku, serta lingkungan di sekitarnya. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko seorang anak menjadi pelaku *bullying* antara lain berkaitan dengan aspek biologis, kepribadian, pengaruh dari keluarga, pergaulan teman sebaya, serta kondisi lingkungan tempat tinggal. Tindakan *bullying* ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik individu, lingkungan sosial, potensi risiko dalam lingkungan sekitar, serta keberadaan faktor-faktor yang dapat memberikan perlindungan.²⁹ Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying*, yaitu:

- a. Lingkungan keluarga:

²⁸ Dehan Nurdianti Pajri, 'Dampak Psikologis Akibat Tindakan Bullying Pada Remaja Terhadap Kesehatan Mental', *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 8.1 (2024), pp. 58–64, doi:10.33369/jkaganga.8.1.58-64.

²⁹ Husmiati Yusuf and Adi Fahrudin, 'Pb Fahrudin (Faktor Penyebab)', pp. 1–10.

Anak-anak yang kurang diawasi oleh orang tua cenderung lebih mungkin terlibat dalam perilaku *bullying*, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kekerasan cenderung meniru perilaku serupa di luar rumah dan anak-anak yang tidak menerima kasih sayang dan perhatian yang cukup mungkin akan berusaha menarik perhatian dengan menunjukkan perilaku agresif.

b. Lingkungan Sekolah:

Sekolah yang tidak memiliki kebijakan tegas terhadap *bullying* atau tidak memberikan edukasi yang memadai tentang empati dan kerjasama dapat meningkatkan risiko *bullying* dan anak-anak yang berada dalam kelompok teman sebaya yang mendukung atau terlibat dalam *bullying* cenderung akan ikut terlibat.

c. Faktor individu:

Beberapa anak melakukan *bullying* untuk merasa berkuasa atau dominan, anak-anak yang memiliki kesulitan dalam mengelola emosi mereka mungkin mengekspresikannya melalui agresi dan kurangnya kemampuan untuk merasakan atau memahami perasaan orang lain dapat membuat seseorang lebih mungkin untuk melakukan *bullying*.

d. Pengaruh media dan teknologi:

Paparan yang terus-menerus terhadap kekerasan dalam televisi, film, video game, atau media lainnya dapat membuat anak-anak melihat kekerasan sebagai perilaku yang dapat diterima serta teknologi dan media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan *bullying* secara online.

e. Faktor sosial dan budaya:

Masyarakat atau budaya yang menoleransi atau bahkan mendukung kekerasan dapat meningkatkan insiden *bullying* dan faktor-faktor seperti rasisme, seksisme, atau diskriminasi terhadap kelompok minoritas dapat memicu perilaku *bullying*.

d. Dampak-Dampak *Bullying*

Bagi anak-anak yang menjadi korban, hal ini tentu berdampak pada masalah psikologis mereka. *Bullying* dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi semua pihak yang terlibat, termasuk pelaku, korban, dan saksi. *Bullying* mempengaruhi korban dan pelakunya secara psikologis dan sosial, dan bahkan dapat menyebabkan bunuh diri.³⁰ Dampak jangka pendek bagi korban adalah luka fisik, tetapi dampak jangka panjang seperti kecemasan dan depresi, peluang untuk melakukan *bullying* pada orang lain, takut pergi ke sekolah, yang menyebabkan sering absen, dan kurang fokus, yang mengurangi prestasi akademik.

Bullying dapat memberikan dampak yang sangat merusak bagi anak-anak berkebutuhan khusus, karena mereka mungkin lebih rentan terhadap pengalaman *bullying* daripada anak-anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Beberapa dampak yang sering terjadi dari *bullying* terhadap ABK meliputi 1) dampak emosional, anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban *bullying* seringkali menghadapi stres, kecemasan, depresi dan merasa rendah diri.³¹ 2) gangguan psikologis, *bullying* dapat menyebabkan

³⁰ Firsta Faizah and Zaujatul Amna, 'Bullying Dan Kesehatan Mental Pada Remaja SMA Di Banda Aceh', *Maret*, 3.1 (2017), p. 77.

³¹ Elsy Derma Putri, 'Kasus Bullying Di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya', *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10 (2022), pp. 24–30.

gangguan psikologis seperti gangguan stress, gangguan kecemasan, dan depresi pada anak berkebutuhan khusus. Mereka mungkin mengalami ketakutan yang berkepanjangan dan kesulitan untuk pulih dari pengalaman traumatis. 3) penurunan prestasi akademik, pengalaman *bullying* dapat mengganggu konsentrasi dan fokus belajar anak berkebutuhan khusus, yang dapat berdampak pada penurunan prestasi akademik mereka. 4) isolasi *bullying*, anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban *bullying* mungkin cenderung menarik diri dari interaksi sosial karena merasa tidak aman atau tidak nyaman.³² 5) gangguan kesehatan fisik, *bullying* dapat berdampak pada kesehatan fisik anak berkebutuhan khusus melalui stres kronis yang mereka alami. Gangguan tidur, gangguan makan, sakit kepala, dan gangguan pencernaan adalah beberapa contoh dampak kesehatan fisik yang mungkin timbul akibat pengalaman *bullying*. 6) kurangnya kepercayaan diri, pengalaman menjadi korban *bullying* dapat merusak harga diri dan percaya diri anak berkebutuhan khusus.

e. Penanganan *Bullying* Berdasarkan Teori Konseling Behavior

Konseling behavior dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk mengatasi masalah *bullying*, baik pada korban maupun pelaku. Metode ini didasarkan pada teori pembelajaran yang menyatakan bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku *bullying*, dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, serta pola penguatan yang diterima individu.³³ Pendekatan ini

³² Indah Sukmawati and others, 'Dampak Bullying Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental', *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2021*, 2.1 (2021), pp. 126–44.

³³ Ayu Dwi Melati, Siti Fatimah, and Ardian Renata Manuardi, 'Rational Emotive Behavior Therapy Dalam Menangani Kecemasan Sosial Korban Bullying', *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 5.3 (2022), pp. 200–206, doi:10.22460/fokus.v5i3.8642.

menitikberatkan pada perubahan perilaku melalui teknik-teknik yang dapat diamati dan diukur, dengan tujuan memperkuat respon positif terhadap perilaku yang diharapkan. Dalam penanganan *bullying*, konseling behavior bertujuan untuk mengubah perilaku negatif menjadi lebih adaptif dengan menggunakan teknik-teknik tertentu.

Adapun langkah-langkah dalam penanganan *bullying* dengan konseling behavior yaitu sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah Perilaku

Konselor bekerja sama dengan siswa untuk mengidentifikasi perilaku *bullying* yang harus diperbaiki, baik dari sudut pandang pelaku, korban, maupun saksi. Konselor juga mengumpulkan informasi terkait jenis, intensitas, dan dampak *bullying*, baik dari korban maupun pelaku. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang situasi dan konteks perilaku tersebut.

b. Analisis Perilaku (Behavioral Analysis)

Proses ini melibatkan identifikasi situasi pemicu (antecedents), perilaku itu sendiri, serta konsekuensinya (model ABC). Analisis dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying*, seperti pemicu, dampak, dan pola penguatan yang ada dalam lingkungan individu.³⁴

c. Perencanaan Intervensi

³⁴ Erna Hervina Ahmad, 'Cognitive-Behavioral Therapy Untuk Menangani Kemarahan Pelaku Bullying Di Sekolah', *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4.1 (2019), p. 14, doi:10.26737/jbki.v4i1.860.

Konselor menyusun strategi intervensi yang didasarkan pada teori pembelajaran, seperti memberikan penguatan positif untuk mendorong perilaku yang diinginkan, menghentikan penguatan terhadap perilaku negatif, atau mengajarkan keterampilan sosial kepada individu yang terlibat.

d. Pelaksanaan Intervensi

Intervensi dilaksanakan secara sistematis dengan melibatkan secara aktif individu yang bersangkutan, baik korban maupun pelaku, serta pihak-pihak terkait, seperti guru, orang tua, dan teman sebaya.

e. Monitoring dan Evaluasi

Konselor secara rutin memantau perkembangan perilaku untuk mengevaluasi sejauh mana intervensi yang dilakukan berhasil, sekaligus melakukan penyesuaian jika diperlukan. Evaluasi perubahan perilaku dilakukan secara teratur guna memastikan keberhasilan dan efektivitas intervensi yang diterapkan.

f. Tindak Lanjut

Ketika perubahan perilaku telah berhasil dicapai, langkah tindak lanjut dilakukan untuk menjaga keberlanjutan perubahan positif dan mencegah munculnya kembali perilaku *bullying*.

3. Kajian Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik atau kondisi tertentu yang berbeda dari anak-anak pada umumnya.³⁵

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari anak-anak pada umumnya, dan ciri-ciri tersebut tidak selalu terkait dengan gangguan fisik, mental, atau emosional.³⁶

Pada pembahasan ini menggunakan teori kebutuhan dasar oleh seorang tokoh Abraham Maslow. Hierarki kebutuhan Maslow terdiri dari lima tingkatan: kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan rasa memiliki, penghargaan dan aktualisasi diri. Teori Maslow menyatakan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus sama seperti semua individu, mereka perlu memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu sebelum mencapai perkembangan yang optimal. Dalam kasus anak-anak berkebutuhan khusus, teori ini menjelaskan bahwa anak-anak tersebut memerlukan dukungan tambahan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti perasaan aman dan penerimaan di sekolah, untuk mencegah terjadinya *bullying*.

Setiap manusia diciptakan oleh Allah dengan derajat yang setara, dan hanya ketakwaan yang menjadi pembeda di antara mereka.

³⁵ Arzaqi.

³⁶ PERMENKES 2016.

Dalil dalam Al-Quran mengenai anak berkebutuhan khusus dapat ditemukan dalam Surah An-Nur ayat 61 yaitu sebagai berikut:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti.”

Adapun hadits mengenai anak berkebutuhan khusus yaitu sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ». «رواه مسلم

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat fisik dan harta kalian tetapi Ia melihat hati dan amal kalian”. HR. Muslim.

b. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan kebutuhan khusus memiliki beragam dan kompleks karakteristik, serta memerlukan perhatian khusus dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, sensitivitas sensorik, cara bermain, perilaku, dan emosi. Mereka sering mengalami kesulitan dalam komunikasi, seperti gangguan verbal atau bahasa, yang dapat menyebabkan kesulitan untuk memperbarui perilaku, keinginan, kesenangan dan kebiasaan secara terus-menerus. Anak berkebutuhan khusus juga dapat menunjukkan perilaku yang berlebihan (hiperaktif) atau kurang (defisit), serta keengganan dalam perubahan, yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

c. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

1) Anak dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra):

Anak dengan gangguan penglihatan, yang umumnya dikenal sebagai tunanetra, adalah anak yang mengalami masalah dalam melihat, yang dapat berupa dari kebutaan total hingga kebutaan sebagian (low vision). Contohnya adalah peradangan yang parah

pada bola mata, mata bergoyang, sering memiringkan kepala untuk mendengar, dan banyak perhatian terhadap getaran.

2) Anak dengan Gangguan Pendengaran (Tunarungu):

Anak tunarungu, yaitu anak dengan gangguan pendengaran, mengalami kesulitan dalam mendengar, baik secara sebagian maupun sepenuhnya. Mereka umumnya menghadapi kesulitan dalam berbahasa dan berbicara. Gejala yang umum terlihat antara lain tidak merespons suara, keterlambatan dalam perkembangan bahasa dapat terlihat dari penggunaan isyarat untuk berkomunikasi, kurang atau tidak responsif saat diajak bicara, serta ucapan yang tidak jelas dengan kualitas suara yang terdengar aneh atau monoton.³⁷

3) Anak dengan Gangguan Intelektual (Tunagrahita):

Anak dengan disabilitas intelektual atau tunagrahita adalah mereka yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Mereka sering menghadapi tantangan dalam menyesuaikan perilaku mereka seiring dengan tumbuh kembangnya. Sebagai contoh, anak tersebut cenderung memiliki hasil belajar yang rendah, membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, dan memperlihatkan keterlambatan dalam memahami materi pelajaran.

³⁷ Herfia Rhomadhona, 'Rancang Bangun Sistem Pakar Diagnosa Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Metode Forward Chaining', *Jurnal Sains Dan Informatika*, 3.1 (2017), pp. 18–26, doi:10.34128/jsi.v3i1.66.

Hal ini bisa mengarah pada kegagalan dalam lulus kelas dan kesulitan dalam berbahasa.³⁸

4) Anak dengan Gangguan Gerak Anggota Tubuh (Tunadaksa):

Anak dengan disabilitas yang mengalami gangguan pada anggota tubuh atau tunadaksa adalah anak yang menghadapi kesulitan dalam bergerak akibat kelumpuhan, kehilangan bagian tubuh, atau adanya kelainan pada bentuk dan fungsi tubuh serta anggota tubuhnya. Contoh kondisi ini meliputi anggota tubuh yang kaku, lemah, atau lumpuh, serta kesulitan dalam bergerak yang tidak optimal, tidak fleksibel, atau bergetar. Selain itu, mereka juga mungkin mengalami kaku pada jari-jari dan kesulitan untuk menggenggam.³⁹

5) Anak dengan Gangguan Perilaku dan Emosi (Tunalaras):

Anak disabilitas sosial atau tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi serta interaksi sosial, dan cenderung menunjukkan perilaku menyimpang. Contohnya termasuk suka menyendiri dan terfokus pada aktivitas pribadi, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan serta enggan bermain dengan teman. Mereka juga dapat menunjukkan perilaku

³⁸ Rhomadhona.

³⁹ Olfa Seviona Putri and others, 'Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional Dan Akademik', *Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya: SINKRON*, 2.1 (2024), p. 100, doi:10.32832/jpmuj.v2i1.2209.

yang berlebihan (hiperaktif) atau kurang (defisit) serta menunjukkan ketidakcocokan terhadap perubahan.⁴⁰

6) Anak dengan Autisme:

Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme atau Autism Spectrum Disorders (ASD) menghadapi tantangan dalam tiga aspek utama, yaitu kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, serta kecenderungan untuk menunjukkan perilaku yang berulang dan stereotip. Mereka mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial, seperti kurangnya kemampuan untuk menjaga kontak mata dengan orang lain. Emosi yang tidak stabil, seperti marah tanpa alasan, tertawa, menangis tanpa alasan, dan kadang-kadang menyerang dan menghancurkan. Sensitivitas sensorik yang berbeda-beda, seperti tidak nyaman dengan sentuhan atau tekstur tertentu.

d. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendekatan pendidikan yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan unik mereka. Penanganan yang efektif membutuhkan pemahaman mendalam terhadap karakteristik masing-masing anak, serta penerapan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Penanganan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus harus dilakukan secara sistematis,

⁴⁰ Shinta Delfianti and others, 'Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus: Autisme Di Flexi School Banda Aceh', *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5.2 (2024), pp. 97–106 <<https://doi.org/10.59059/tarim.v5i2.1244>>.

komprehensif, dan berfokus pada kebutuhan individu mereka. Adapun beberapa penanganan yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Identifikasi dan asesmen, melakukan identifikasi dan asesmen bertujuan untuk memahami kondisi, karakteristik, jenis, serta tingkat kebutuhan khusus anak, termasuk kebutuhan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan kemampuan awal yang dimiliki. Hasil dari proses ini menjadi landasan dalam merancang program pembelajaran yang sesuai. Proses identifikasi ini melibatkan kerja sama dengan orang tua, guru, serta tenaga ahli seperti psikolog atau terapis.
- 2) Penyusunan program pembelajaran individual, merancang Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi anak untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih spesifik dan terarah. Menyesuaikan strategi pembelajaran, misalnya dengan memberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas atau memanfaatkan media pembelajaran yang menarik perhatian.
- 3) Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman sangatlah penting. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas yang ramah bagi Anak Berkebutuhan Khusus, seperti akses fisik yang memadai (misalnya, ramp atau ruang kelas yang nyaman). Selain itu, membangun budaya inklusi juga menjadi kunci, di mana siswa diajak untuk memahami dan menghargai perbedaan.

- 4) Metode pengajaran yang sesuai, Memilih metode pengajaran yang tepat sangat penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Beberapa pendekatan yang umum digunakan meliputi:
- a) Komunikasi efektif: membangun hubungan komunikasi yang baik antara guru dan siswa untuk mendukung proses belajar.
 - b) Analisis tugas: membagi tugas menjadi langkah-langkah kecil agar lebih mudah dipahami dan diselesaikan oleh siswa.
 - c) Instruksi terstruktur: memberikan panduan yang jelas dan sistematis untuk membantu anak lebih percaya diri dalam belajar.
 - d) Prompts atau bantuan tambahan: memberikan panduan tambahan seperti isyarat verbal atau gerakan untuk membantu siswa menjalankan instruksi dengan tepat.
 - e) Pembelajaran kolaboratif: mendorong siswa dengan berbagai kemampuan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, sehingga mereka dapat saling mendukung dan belajar dari satu sama lain.
 - f) Materi akademik fungsional, menggunakan materi akademik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti memahami konsep waktu atau cara menggunakan uang, membantu meningkatkan relevansi dan manfaat pembelajaran bagi siswa.

- g) Dukungan emosional, menunjukkan empati, kesabaran, dan pengertian dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka.
- h) Kolaborasi dengan orang tua, berkolaborasi dengan orang tua dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif, karena orang tua biasanya memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan anak. Selain itu, membangun komunikasi yang baik dengan orang tua untuk memantau kemajuan anak secara konsisten. Menyediakan pelatihan atau pendampingan bagi orang tua juga penting agar mereka dapat mendukung proses belajar dan perkembangan anak di lingkungan rumah.

4. Kajian Teori Manajemen Strategi

Menurut Fred R. David (2011:5), manajemen strategis adalah kemampuan dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplemetasikan, dan mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang mendukung pencapaian tujuan organisasi. Definisi ini menekankan pentingnya pendekatan yang sistematis dalam merencanakan dan mengelola sumber daya organisasi guna memperoleh keunggulan kompetitif. Dalam prosesnya, manajemen strategis mengintegrasikan berbagai fungsi manajemen seperti pemasaran, keuangan, dan operasional agar organisasi dapat mencapai keberhasilan.⁴¹ David membagi manajemen startegi menjadi tiga tahap utama, yaitu sebagai berikut:

⁴¹ Dinnia Ainul Farah, 'Analisis Swot Dalam Menentukan Strategy Competitive Advantage Pada Pusat Souvenir (Studi Kasus Cv Nabata Souvenir, Desa Kendalrejo, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar)', *IAIN Tulungagung*, 53.9 (2018), pp. 1689–99.

a. Formulasi Strategi

Pada tahap ini, organisasi merumuskan visi dan misi serta melakukan analisis terhadap faktor eksternal berupa peluang dan ancaman, serta faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan. Selain itu, tahap ini juga mencakup penetapan tujuan jangka panjang dan eksplorasi berbagai strategi alternatif untuk mencapai tujuan tersebut.⁴²

Adapun beberapa formulasi strategi yaitu sebagai berikut:

- 1) Identifikasi masalah, pendekatan analisis lingkungan internal (dalam sekolah) dan eksternal (konteks sosial) digunakan untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi terjadinya *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus.
- 2) Analisis SWOT, sekolah dapat mengidentifikasi aspek-aspek utama, seperti kekuatan yaitu keberadaan tenaga pendidik yang kompeten, kelemahan seperti keterbatasan pelatihan khusus, peluang seperti adanya program pendidikan inklusif, serta ancaman contohnya yaitu stigma sosial guna merancang strategi yang tepat.
- 3) Tujuan strategis, menyusun tujuan yang berorientasi pada pembentukan lingkungan sekolah yang lebih ramah dan inklusif bagi seluruh siswa.

b. Implementasi strategi

Setelah strategi disusun, langkah berikutnya adalah mengimplementasi dalam praktik. Proses ini mencakup pemanfaatan

⁴² Fred R. David, 'Manajemen Strategi: Konsep-Konsep. Edisi Kesembilan PT. Indeks. Jakarta', 2013, pp. 6–40.

seluruh sumber daya organisasi guna merealisasikan rencana yang telah dirancang. Adapun beberapa implementasi strategi yaitu sebagai berikut:

- 1) Penerapan kebijakan, merancang dan mengimplementasikan program anti-*bullying* yang dirancang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, seperti menetapkan peraturan yang tegas dan memastikan keterlibatan semua pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua.
- 2) Pelatihan guru, memberikan pelatihan kepada guru untuk mengenali, mengatasi, dan mencegah tindakan *bullying* secara efektif.
- 3) Kolaborasi, bekerja sama dengan pihak eksternal, seperti psikolog, konselor yang berfokus pada pendidikan inklusif.
- 4) Penetapan tujuan, menentukan tujuan tahunan yang mendukung strategi jangka panjang dalam pencegahan *bullying*.
- 5) Pengelolaan sumber daya, mengalokasikan sumber daya secara efisien untuk mendukung pelaksanaan program.

c. Evaluasi dan Kontrol

Tahap akhir dalam proses ini adalah evaluasi, di mana efektivitas strategi dianalisis untuk menilai apakah tujuan yang direncanakan telah tercapai. Jika ditemukan ketidaksesuaian, langkah perbaikan diambil guna memperbaiki strategi yang diterapkan. Evaluasi strategi bertujuan untuk menilai keberhasilan implementasi serta melakukan penyesuaian jika diperlukan. Pengukuran kinerja, menilai efektivitas kebijakan anti-*bullying* melalui metode seperti survei, wawancara, atau observasi di lingkungan kelas.

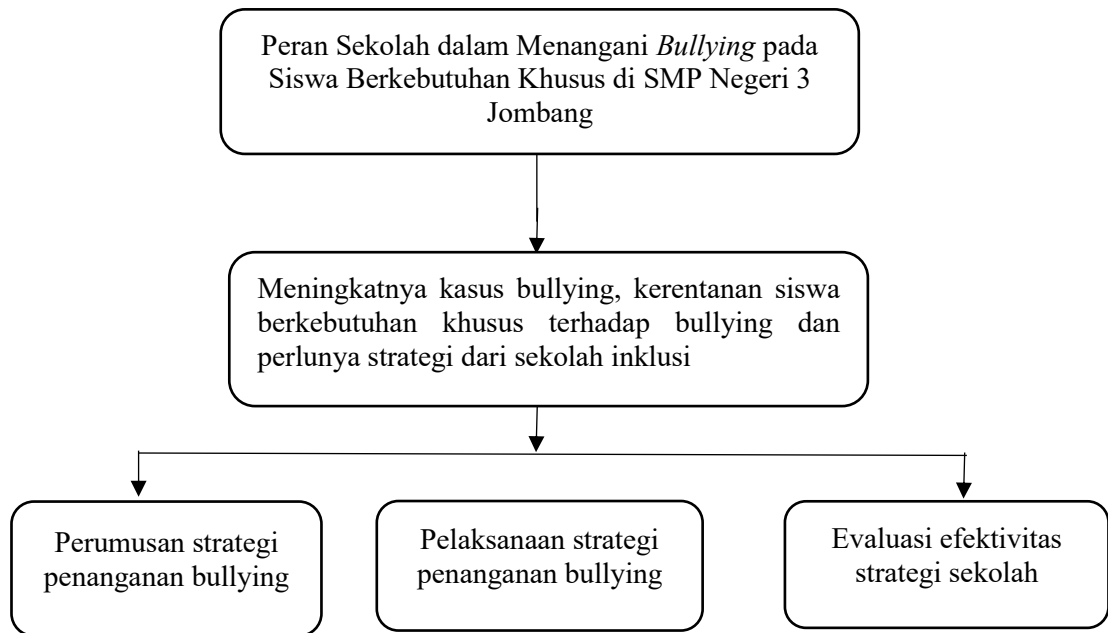
- 1) Feedback dan revisi strategi, memperbaiki strategi berdasarkan hasil evaluasi agar program tetap berkelanjutan dan responsif terhadap perubahan.
- 2) Perbandingan hasil, membandingkan hasil yang diperoleh dengan target yang telah ditetapkan.
- 3) Tindakan korektif, melakukan perbaikan apabila terdapat penyimpangan dari tujuan yang direncanakan.

David menegaskan bahwa memahami lingkungan internal dan eksternal merupakan aspek krusial dalam setiap tahapan manajemen strategis. Melalui analisis ini, organisasi dapat menilai posisi mereka di pasar serta merumuskan strategi yang tepat guna mencapai keunggulan kompetitif. Selain itu, ia juga menyoroti pentingnya keunggulan kompetitif dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis sebagai inti dari manajemen strategi. Karena sifatnya yang dinamis, proses ini harus terus berkembang seiring dengan munculnya tantangan dan peluang baru bagi organisasi.

B. Kerangka Berpikir

Sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Peran ini termasuk penerapan kebijakan anti-*bullying*, pemberdayaan guru dan staf untuk mengidentifikasi dan menangani kasus *bullying* dan melibatkan pihak sekolah dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif adalah gambaran konseptual yang menjelaskan hubungan keterkaitan antara berbagai konsep dan variabel dalam penelitian yang dirancang, sehingga memudahkan peneliti

dan pembaca untuk memahami. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena data yang dikaji dan disajikan berbentuk uraian deskriptif, berupa pernyataan lisan atau tulisan dari subjek penelitian, serta perilaku yang dapat diamati secara langsung. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada berbagai pertimbangan yang relevan dengan tujuan studi ini. Pertama, metode kualitatif berhadapan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan lebih mudah dilaksanakan dan dideskripsikan. Kedua, metode ini memperlihatkan adanya interaksi langsung antara peneliti dengan responden. Selain itu, metode ini lebih peka terhadap perubahan kondisi di lapangan dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Hal ini penting mengingat adanya beberapa penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini, peneliti memilih studi kasus sebagai pendekatan untuk penelitian kualitatif. Meskipun demikian, terdapat banyak perbedaan, seperti waktu, lokasi, peserta didik, dan beberapa faktor lainnya, yang menjadikan penelitian ini tetap dilakukan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 3 Jombang yang terletak di Jl. Pramuka No. 2, Plandi, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. SMP Negeri 3 Jombang didirikan pada tanggal 7 November 1983 dengan Nomor SK Pendirian 0472/01/1983 yang berada dalam naungan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini telah terakreditasi A dengan Nomor SK Akreditasi 200/BAP-S/M/SK/X/2016 pada tanggal 25 Oktober 2016.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam skripsi kualitatif sangat penting karena peneliti berperan sebagai instrument utama dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan hingga analisis data. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data secara pasif, tetapi juga berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk memahami pengalaman, pandangan atau perspektif dan makna yang mereka miliki mengenai fenomena yang diteliti. Peneliti dapat mengumpulkan informasi yang luas dan mendalam melalui metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif dan sebagainya. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif tidak hanya menentukan kualitas data yang dikumpulkan, tetapi juga meningkatkan pemahaman mengenai fenomena sosial yang diteliti.

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa subjek seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. 1 Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Jumlah	Peran
1.	Kepala Sekolah	1 orang	Penanggung jawab utama kebijakan sekolah terkait <i>bullying</i> .
2.	Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	1 orang	Menyampaikan nilai sosial dan keberagaman; memahami dinamika sosial di kelas serta interaksi antar siswa.
3.	Guru Bimbingan dan Konseling (BK)	1 orang	Fasilitator, mediator, dan pendamping emosional; memberikan konseling dan

			edukasi inklusif kepada warga sekolah.
4.	Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	1 orang	Menanamkan nilai moral dan keagamaan; menumbuhkan empati dan mencegah perilaku menyakiti terhadap siswa berkebutuhan khusus (ABK).
5.	Siswa Berkebutuhan Khusus	4 orang	Mengalami langsung <i>bullying</i> ; menjadi sumber data utama mengenai pengalaman sebagai korban.
6.	Siswa umum lainnya	2 orang	Memberikan perspektif tentang lingkungan sosial dan peran mereka dalam peristiwa <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus.

E. Data dan Sumber Data

Segala Informasi, fakta, atau keterangan yang dikumpulkan oleh peneliti selama proses penelitian disebut data. Sumber data bisa berasal dari manusia, dokumen atau objek lain yang relevan dengan topik penelitian. Terdapat dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Data Primer

Data primer merujuk pada pengumpulan data melalui berbagai instrumen, seperti observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Sumber data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung melalui wawancara dengan informan atau pihak terkait. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah pihak sekolah seperti adalah kepala sekolah, guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru Pendidikan Agama Islam (PAI), empat siswa berkebutuhan khusus dan dua siswa lainnya di SMP Negeri 3 Jombang.

2. Data Sekunder

Data pendukung untuk melengkapi data primer, seperti hasil studi pustaka, dokumentasi, buku, dan arsip tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian ini, disebut sebagai sumber data sekunder. Data sekunder ini diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, misalnya melalui dokumen tertulis atau melalui informasi yang disampaikan oleh pihak lain. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan meliputi gambar atau foto, data profil sekolah, program sekolah dan informasi lainnya.

F. Instrumen Penelitian

Menurut sugiyono, peneliti sebagai human instrument berperan dalam menentukan fokus penelitian ini mencakup pemilihan informan sebagai sumber data, pengumpulan data, penilaian kualitas data, analisis data, interpretasi data serta penyusunan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh.⁴³ Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

1) Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai alat untuk berinteraksi langsung dengan berbagai narasumber, seperti kepala sekolah, guru IPS, guru BK, guru PAI, siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya. Tujuan wawancara ini adalah untuk memahami peran sekolah, pelaksanaan strategi yang efektif serta evaluasi yang dihadapi sekolah

⁴³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 222.

dalam menangani kasus *bullying*. dan pengalaman mereka terkait fenomena *bullying* serta strategi yang dilakukan sekolah dalam menangani masalah ini.

2) Observasi

Observasi partisipatif dilakukan di lingkungan sekolah untuk mengamati interaksi sosial antara siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, serta melihat secara langsung langkah-langkah yang diambil oleh guru atau staf sekolah dalam merespons situasi *bullying* yang terjadi.

3) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dari dokumen-dokumen resmi sekolah, seperti kebijakan anti-*bullying*, laporan kejadian, dan program-program sekolah yang ditujukan untuk menangani atau mencegah *bullying*, terutama terhadap siswa berkebutuhan khusus. Data yang terkumpul akan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola dan tema yang muncul terkait strategi dan evaluasi yang dihadapi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses sistematis yang mengikuti pedoman yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, terdapat tiga metode atau teknik untuk mengumpulkan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berikut adalah tabel untuk memaparkan secara rinci terkait teknik pengumpulan data pada penelitian ini:

Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data

No.	Rumusan Masalah	Teknik Pengumpulan Data	Keterangan
1.	Bagaimana strategi sekolah dalam menangani kasus <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang?	Observasi partisipatif Wawancara mendalam Dokumentasi	Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung interaksi antara siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, dengan lingkungan sekolah. Observasi dilakukan dengan memantau situasi kelas, interaksi di luar kelas, kegiatan sekolah lainnya untuk memahami dinamika sosial dan pola perilaku yang ada serta mengamati bagaimana teman-teman dekat siswa berkebutuhan khusus bereaksi ketika ada ejekan atau godaan verbal. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan kepala sekolah dan guru yang secara langsung terlibat dalam menangani kasus <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai peran aktif yang diambil oleh pihak sekolah serta memahami pengalaman pribadi terkait <i>bullying</i> dan respons sekolah terhadap kasus-kasus <i>bullying</i> . Dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang relevan, seperti catatan kasus <i>bullying</i> , kebijakan sekolah serta program-program

			yang dijalankan oleh sekolah terkait pencegahan <i>bullying</i> , akan dianalisis untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi.
2.	Bagaimana pelaksanaan strategi tersebut dalam mengurangi dan menangani <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang?	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	Observasi dilakukan untuk mengamati langsung interaksi sosial antara siswa, termasuk bagaimana lingkungan sekolah mendukung atau menghambat penanganan <i>bullying</i>. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pihak-pihak yang berperan penting dalam menangani <i>bullying</i>, seperti guru, staf sekolah, siswa berkebutuhan khusus serta siswa lainnya. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang pelaksanaan strategi yang diterapkan oleh sekolah dalam menangani masalah <i>bullying</i>. Dokumentasi terhadap catatan kasus <i>bullying</i>, program sekolah, serta kebijakan-kebijakan yang diterapkan terkait penanganan <i>bullying</i>. Teknik-teknik ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi efektif yang diterapkan sekolah dalam mengurangi dan menangani <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus.
3.	Bagaimana evaluasi strategi sekolah dalam menangani <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan	Wawancara Observasi Dokumentasi	Wawancara mendalam akan dilakukan dengan melibatkan kepala sekolah serta guru yang bertanggung jawab dalam menangani kasus <i>bullying</i> ,

	husus di SMP Negeri 3 Jombang?		siswa berkebutuhan khusus serta teman-teman dekat siswa berkebutuhan khusus. Pertanyaan wawancara dapat difokuskan pada pengalaman pribadi terkait <i>bullying</i>, reaksi korban, dan respons sekolah terhadap kasus-kasus <i>bullying</i>. Observasi partisipatif akan dilaksanakan di lingkungan sekolah guna memahami dinamika sosial di antara siswa, khususnya interaksi antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya. Observasi dilakukan dengan cara mengikuti aktivitas sehari-hari di sekolah, baik di dalam maupun di luar ruang kelas, untuk mengamati secara langsung situasi <i>bullying</i> serta mengamati bagaimana teman-teman dekat SBK bereaksi ketika ada ejekan atau godaan verbal. Dokumentasi yang relevan seperti laporan kasus <i>bullying</i>, catatan guru, rapor siswa dan program penanganan <i>bullying</i> juga akan dikumpulkan dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai evaluasi yang dihadapi sekolah dalam menangani <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang.
--	---------------------------------------	--	---

H. Pengecekan Keabsahan Data

Triangulasi merupakan salah satu metode penting dalam memastikan keabsahan dan validitas data dalam penelitian, terutama dalam penelitian

kualitatif. Beberapa teknik triangulasi data diterapkan dalam penelitian ini untuk memastikan keabsahan data, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dari berbagai pihak yang terlibat, seperti kepala sekolah, guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru Pendidikan Agama Islam (PAI), empat siswa berkebutuhan khusus dan dua siswa lainnya. Semua pihak dapat memberikan perspektif yang berbeda mengenai kasus *bullying* dan bagaimana sekolah menangani masalah tersebut.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi bertujuan untuk mengamati secara langsung interaksi antara siswa serta langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang dilakukan oleh guru. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru dan siswa untuk mengonfirmasi dan melengkapi data observasi. Untuk memperkuat temuan tersebut, dokumen-dokumen sekolah juga dianalisis. Wawancara mendalam membantu mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang partisipan, sementara observasi memberikan data langsung mengenai perilaku siswa dan respon guru di lingkungan sekolah. Selain itu, studi dokumen seperti catatan sekolah dan kebijakan terkait *bullying* dapat menjadi sumber informasi penting yang memperkuat data.

3. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan menganalisis data menggunakan lebih dari satu perspektif atau teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori manajemen strategi dari Fred R. David untuk menganalisis peran dan strategi sekolah, serta teori konseling behavior untuk menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam menangani perilaku *bullying*. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh tidak hanya dilihat dari satu sudut pandang teoritis, tetapi diuji secara konseptual untuk memperkuat keabsahannya.

I. Analisis Data

Proses menyusun data berdasarkan urutan tertentu disebut sebagai analisis data. Tahapan penting dalam menyelesaikan sebuah penelitian adalah analisis data yang diperoleh dari proses pengumpulan data. Data yang dikumpulkan melalui analisis ini akan dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan atau verifikasi. Ketiga komponen ini berlangsung secara siklus dan saling berkaitan satu sama lain selama proses penelitian berlangsung. Berikut adalah uraian siklusnya:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Pada tahap ini, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, wali kelas, guru BK, pendamping khusus, dan siswa berkebutuhan khusus diseleksi dan

dirangkum. Peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi, pelaksanaan, dan evaluasi peran sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus. Reduksi dilakukan secara terus-menerus selama proses pengumpulan data.

2. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, kutipan hasil wawancara, serta catatan observasi untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan. Penyajian data membantu peneliti untuk melihat pola, hubungan antar kategori, serta fenomena yang muncul di lapangan terkait penanganan *bullying* di SMP Negeri 3 Jombang.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Peneliti kemudian menarik kesimpulan awal berdasarkan data yang telah ditampilkan. Kesimpulan ini terus diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan. Hasil akhir dari analisis ini berupa simpulan mengenai peran sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus, strategi yang diterapkan, hambatan yang dihadapi, serta efektivitas pelaksanaannya.

J. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Melakukan observasi terhadap subjek dan objek yang diteliti di lapangan.
- b. Menyerahkan surat izin observasi.
- c. Menemui subjek penelitian atau narasumber.
- d. Mempersiapkan hal yang harus ditanyakan kepada narasumber.
- e. Memulai mengeksplorasi informasi yang dibutuhkan.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Membuat catatan lapangan dan observasi.
- b. Melakukan wawancara kepada narasumber yaitu kepala sekolah, guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru Pendidikan Agama Islam (PAI), empat siswa berkebutuhan khusus dan dua siswa lainnya.
- c. Melakukan dokumentasi untuk hasil penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, langkah yang dilakukan untuk mengolah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Letak Geografis/Profil Sekolah

SMP Negeri 3 Jombang berlokasi di Jalan Pramuka No. 2, Plandi, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini merupakan salah satu SMP berstatus negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berdiri sejak 7 November 1983 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 0472/01/1983, SMP Negeri 3 Jombang telah berkembang menjadi institusi pendidikan dengan jumlah siswa mencapai 854 orang, yang terdiri dari 447 siswa laki-laki dan 407 siswa perempuan. Proses pembelajaran di sekolah ini dilaksanakan oleh 45 guru yang profesional di bidangnya. Saat ini, jabatan Kepala Sekolah diemban oleh Eko Sisprihantono, dengan Yudi Prasetyo sebagai operator sekolah. Kualitas dan komitmen sekolah terhadap pendidikan dibuktikan dengan pencapaian akreditasi A berdasarkan SK Nomor 200/BAP-S/M/SK/X/2016 tertanggal 25 Oktober 2016, yang menjadi cerminan dari standar pendidikan tinggi serta output lulusan yang berkualitas.

SMP Negeri 3 Jombang merupakan salah satu sekolah menengah pertama unggulan di Kabupaten Jombang. Meskipun belum memiliki website resmi, informasi terkait kegiatan dan perkembangan sekolah tetap dapat diakses melalui alamat email resmi di smp3_jombang@yahoo.com,

serta berbagai sumber lain seperti media sosial dan jaringan informasi pendidikan. Sekolah ini telah meraih akreditasi A, menandakan kualitas pendidikan yang tinggi dan manajemen yang baik. Dengan sistem pembelajaran yang terstruktur, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan tenaga pendidik yang profesional, SMP Negeri 3 Jombang berkomitmen untuk mencetak generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman. Didukung oleh berbagai prestasi dan pendekatan pendidikan yang humanis, sekolah ini menjadi pilihan tepat bagi orang tua yang menginginkan pendidikan terbaik untuk putra-putrinya.

2. Visi SMP Negeri 3 Jombang

Unggul dalam prestasi, berwawasan global, berkarakter, berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa.

Indikator visi

- a. Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik.
- b. Terwujudnya komunitas belajar sepanjang hayat yaitu sekolah sebagai tempat saling belajar dan berkembang bagi guru sebagai ahli, peserta didik, serta orang tua dan masyarakat.
- c. Terwujudnya pendidikan yang mengedepankan pembentukan profil pelajar Pancasila, yang memiliki enam dimensi utama yaitu:
 - 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia,
 - 2) Mandiri,

- 3) Bernalar kritis,
- 4) Kreatif,
- 5) Bergotong-royong, dan
- 6) Berkebinekaan global.
- d. Terwujudnya pendidikan berwawasan global
- e. Terwujudnya pendidikan yang mengembangkan keterampilan abad 21.

3. Misi SMP Negeri 3 Jombang

- a. Mewujudkan lulusan yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik.
 - 1) Menentukan kriteria ketuntasan belajar peserta didik
 - 2) Menentukan kriteria kelulusan terutama pada ujian sekolah untuk semua mata pelajaran
 - 3) Mengikutsertakan peserta didik untuk kegiatan lomba minimal tingkat kecamatan hingga sampai tingkat internasional.
- b. Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan komunitas belajar sepanjang hayat yaitu guru, peserta didik dan orang tua saling belajar sepanjang hidupnya.
 - 1) Membuka ruang kelas (*open class*) untuk guru lain bisa saling melihat dan belajar proses pembelajaran di kelas.
 - 2) Mengaktifkan kegiatan MGMP sekolah untuk forum diskusi dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan penilaian.

- 3) Mengikuti pendidikan dan atau pelatihan yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu untuk dapat meningkatkan kualitas pengetahuan, keterampilan, dan wawasan guru agar lebih profesional.
 - 4) Memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler pilihan berdasarkan minat dan potensi peserta didik dalam segala bidang, misalnya studi club seperti: club robotik, klub penelitian remaja, club kreativitas siswa, club ajang prestasi siswa, dll.
 - 5) Melakukan sosialisasi kepada komunitas orang tua terkait dengan pola/strategi pendampingan belajar online (belajar dari rumah) pada masa pandemi untuk putra dan putrinya.
- c. Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan profil pelajar Pancasila
- 1) Melaksanakan proyek profil pelajar Pancasila untuk seluruh peserta didik
 - 2) Mengintegrasikan nilai profil pelajar Pancasila dalam perencanaan pembelajaran, dan penilaian
 - 3) Mengintegrasikan nilai profil pelajar Pancasila dalam kegiatan pembiasaan rutin sekolah dan budaya sekolah
- d. Mewujudkan pendidikan yang menjamin hak belajar bagi setiap peserta didik
- 1) Memfasilitasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus

- 2) Memfasilitasi pembelajaran dengan mengedepankan persamaan hak “*Caring*” (peduli) dalam proses pembelajaran, dimana setiap peserta didik saling bantu dan dibantu.
- e. Mewujudkan pendidikan menggunakan pendekatan atau model yang beragam
- 1) Melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model yang beragam
 - 2) Melakukan pembiasaan bagi peserta didik untuk melaksanakan tugas dalam bentuk proyek
 - 3) Mewujudkan pendidikan mengembangkan keterampilan abad 21
 - 4) Melakukan kegiatan belajar mengajar mengembangkan sikap kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif
 - 5) Melakukan kegiatan belajar mengajar dengan mengintegrasikan literasi dan numerasi
 - 6) Melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menumbuhkan pendidikan karakter.

4. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Jombang

Sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Negeri 3 Jombang diantaranya: satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, satu ruang BP/BK, satu ruang Tata Usaha, 27 ruang kelas yaitu sembilan kelas untuk kelas tujuh, sembilan kelas untuk kelas delapan dan sembilan kelas untuk kelas 10. Selain itu, di SMP Negeri 3 Jombang juga terdapat ruang perpustakaan, laboratorium Teknologi Informasi dan

Komunikasi (TIK), laboratorium bahasa, musholla, lapangan sekolah, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), koperasi siswa, tiga kamar mandi putri, empat kamar mandi putra dan tempat parkir.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian peneliti diperoleh melalui tiga cara yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan utama berasal dari Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Jombang, Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Guru Bimbingan Konseling (BK), Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), empat siswa berkebutuhan khusus dan dua siswa lainnya. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 16 April 2025 yakni dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) bernama Ibu Priska, dan wawancara dengan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bernama Ibu Elok. Wawancara kedua dilakukan bersama beberapa narasumber pada tanggal 18 April 2025 yakni dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bernama Ibu Zul, empat siswa berkebutuhan khusus yaitu N, S, R dan A, serta dua siswa umum lainnya yaitu Yusi dan Hilmi. Wawancara terakhir dilakukan pada tanggal 23 April 2025 yakni dengan narasumber Kepala Sekolah bernama Bapak Eko Sisprihantono.

Adapun pedoman wawancara pada penelitian ini yaitu seperti tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 1 Pedoman Wawancara

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Sumber Data
1.	Bagaimana strategi sekolah dalam menangani <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus di	a. Kebijakan sekolah tentang <i>bullying</i> , b. Upaya preventif yang diterapkan,	a. Kepala sekolah, b. Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS),

	SMP Negeri 3 Jombang?	c. Peran guru dan staf dalam strategi, dan d. Pemahaman sekolah tentang kebutuhan khusus.	c. Guru Bimbingan dan Konseling (BK), d. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), e. Empat siswa berkebutuhan khusus dan f. Dua siswa umum lainnya.
2.	Bagaimana pelaksanaan strategi tersebut dalam menangani <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang?	a. Implementasi kebijakan dan program, b. Peran pihak sekolah, c. Hambatan dalam pelaksanaan dan d. Koordinasi dengan pihak luar.	a. Kepala sekolah, b. Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), c. Guru Bimbingan dan Konseling (BK), d. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), e. Empat siswa berkebutuhan khusus dan f. Dua siswa umum lainnya.
3.	Bagaimana evaluasi strategi sekolah dalam menangani <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang?	a. Cara sekolah mengevaluasi strategi, b. Perubahan atau tindak lanjut, c. Keterlibatan semua pihak dalam evaluasi dan d. Hasil dari evaluasi tersebut.	a. Kepala sekolah, b. Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), c. Guru Bimbingan dan Konseling (BK), d. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), e. Empat siswa berkebutuhan khusus dan f. Dua siswa umum lainnya.

Selain melakukan wawancara dengan para narasumber, peneliti juga melengkapi data dengan melakukan observasi di lingkungan sekolah

termasuk di dalam kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus. Terdapat enam siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang. Tiga siswa di kelas 7, satu siswa di kelas 8 dan dua siswa di kelas 9, yakni N dan S siswi kelas 7-C (*Slow Learner*), N siswi kelas 7-E (*Slow Learner*), R siswa kelas 8-F (*Slow Learner*), B siswa kelas 9-A (Tuna Daksa) dan A siswa kelas 9-I (*Slow Learner*). Namun yang memungkinkan untuk peneliti wawancara terdapat empat siswa berkebutuhan khusus, yaitu S siswi kelas 7-C, N siswi kelas 7-E, R siswa kelas 8-F dan A siswa kelas 9-I.

Adapun pedoman observasi pada penelitian ini seperti tertera pada tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Pedoman Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Temuan/Deskripsi Hasil Observasi
1.	Lingkungan fisik dan sosial sekolah	Tersedianya fasilitas ramah siswa berkebutuhan khusus, suasana aman dan nyaman, adanya kampanye anti- <i>bullying</i> .	Sekolah terlihat bersih dan tertib, terdapat beberapa slogan anti- <i>bullying</i> di dinding sekolah.
2.	Interaksi sosial antarsiswa	Siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus berinteraksi positif, tidak ada diskriminasi, suasana inklusif.	Sebagian besar siswa reguler menunjukkan sikap menerima, namun masih ditemukan beberapa siswa yang cenderung menghindari atau mengabaikan siswa berkebutuhan khusus.
3.	Sikap dan perilaku siswa	Tidak ada perilaku mengejek, mengucilkan, atau kekerasan terhadap siswa berkebutuhan khusus.	Ditemukan kasus verbal <i>bullying</i> ringan, seperti ejekan, namun ditangani segera oleh guru. Lingkungan kelas umumnya kondusif.
4.	Peran guru dan staf sekolah	Guru responsif terhadap <i>bullying</i> , memberi bimbingan karakter, mendorong empati dan toleransi.	Guru aktif mengingatkan siswa untuk saling menghargai. Guru PAI dan BK terlibat dalam pembentukan karakter

			melalui pendekatan empatik dan konseling.
5.	Kegiatan pencegahan <i>bullying</i>	Adanya kegiatan karakter seperti P5, keagamaan, atau kampanye toleransi.	Sekolah rutin mengadakan kegiatan keagamaan mingguan dan pembelajaran berbasis P5 yang menekankan toleransi dan gotong royong.
6.	Mekanisme penanganan kasus <i>bullying</i>	Adanya prosedur pelaporan, pendampingan oleh BK, keterlibatan wali kelas dan kepala sekolah.	Kasus <i>bullying</i> ditangani secara bertahap dan persuasif, dimulai dengan pembinaan dan konseling, bukan sanksi langsung.
7.	Keterlibatan orang tua dan pihak eksternal	Adanya komunikasi dengan orang tua, pelibatan psikolog atau instansi luar bila diperlukan.	Orang tua dilibatkan dalam penyelesaian kasus, meskipun sebagian kurang memahami pentingnya peran mereka. Kadang sekolah bekerja sama dengan psikolog atau dinas pendidikan.
8.	Pemahaman siswa tentang <i>bullying</i>	Siswa memahami dampak <i>bullying</i> , tahu saluran pelaporan, dan menunjukkan sikap anti- <i>bullying</i> .	Mayoritas siswa memahami bahwa <i>bullying</i> itu salah, tetapi sebagian masih ragu untuk melaporkan jika melihat kasus.
9.	Peran guru BK dan guru PAI dalam pembentukan karakter	Konseling berjalan aktif, nilai agama dan karakter diajarkan dalam kegiatan pembelajaran.	Guru BK rutin memberikan layanan konseling individual dan kelompok. Guru PAI menyisipkan materi empati, tolong-menolong, dan toleransi dalam pengajaran.

Guna memperkuat hasil wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan penelusuran dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang ada di SMP Negeri 3 Jombang. Proses penelitian ini berlangsung mulai tanggal 16 April 2025 hingga 2 Mei 2025.

1. Perumusan strategi sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang

Hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan Bapak Eko Sisprihantono selaku Kepala Sekolah menunjukkan bahwa SMPN 3

Jombang menerapkan prinsip kesetaraan dalam memperlakukan seluruh peserta didik, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak. Meskipun demikian, pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran dan penanganan permasalahan, seperti *bullying*, disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan individu masing-masing siswa. Identifikasi siswa berkebutuhan khusus tidak dilakukan secara sepihak oleh pihak sekolah, melainkan melalui rujukan ke tenaga medis profesional, seperti psikolog di Puskesmas, guna memastikan diagnosa yang akurat dan penanganan yang tepat.

Upaya pencegahan dan penanganan *bullying*, khususnya terhadap siswa berkebutuhan khusus, SMPN 3 Jombang telah memiliki kebijakan yang terstruktur dan sistematis. Sekolah secara aktif melakukan sosialisasi nilai-nilai toleransi, empati, serta pembinaan karakter melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Penanganan kasus *bullying* dilakukan melalui prosedur yang melibatkan tim layanan konseling, terdiri dari guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta pendamping khusus, dengan langkah-langkah mulai dari deteksi dini, mediasi, hingga tindak lanjut pembinaan. Bapak Eko selaku Kepala Sekolah menjelaskan:

“SMPN 3 Jombang memiliki kebijakan yang jelas dan terstruktur dalam menangani kasus bullying, khususnya yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus. Kami menyadari bahwa siswa berkebutuhan khusus memerlukan perlindungan dan perhatian yang lebih, sehingga dalam kebijakan kami, terdapat langkah-langkah yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Sekolah secara rutin melakukan sosialisasi mengenai pentingnya toleransi, empati, dan sikap saling menghargai melalui kegiatan

pembinaan karakter, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, kami juga membentuk tim layanan konseling yang terdiri dari guru BK, wali kelas, dan pendamping khusus, yang bertugas untuk memantau interaksi siswa dan memberikan intervensi apabila ditemukan potensi tindakan bullying. Jika terjadi kasus bullying, sekolah akan segera melakukan penanganan sesuai prosedur, mulai dari pemanggilan pihak terkait, mediasi, hingga pembinaan lanjutan. Kami juga bekerja sama dengan orang tua dan, jika diperlukan, pihak luar seperti psikolog atau dinas terkait.”⁴⁴

Selain itu, kolaborasi antara pihak sekolah dengan orang tua, tenaga kesehatan, dan instansi terkait seperti Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang menjadi elemen penting dalam mendukung proses identifikasi dan penanganan siswa berkebutuhan khusus secara komprehensif. Kepala sekolah berperan sentral dalam mengoordinasikan, memantau, dan mengevaluasi implementasi kebijakan anti-*bullying* agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, SMPN 3 Jombang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Elok selaku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), ditemukan bahwa guru IPS di SMPN 3 Jombang menerapkan pendekatan berbasis P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam menangani masalah *bullying* di kalangan siswa, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Guru menjelaskan pentingnya memberikan pengertian kepada siswa lain agar mereka

⁴⁴ Wawancara mendalam dengan Bapak Eko Sisprihantono, Kepala Sekolah. 23 April 2025

dapat memahami kondisi siswa berkebutuhan khusus, yang sering kali diam atau tidak merespon seperti teman-temannya. Selain itu, guru IPS menggunakan materi norma agama, norma sosial, norma hukum, dan interaksi sosial untuk menanamkan nilai-nilai seperti sopan santun, tata krama, toleransi, empati, serta penghargaan terhadap perbedaan. Bu Elok selaku guru IPS menyatakan bahwa “dalam kehidupan sehari-hari dicontohkan. Apalagi ilmu sosial kan berkembang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Jadi ditanamkan kepada para siswa harus sopan santun dan menerapkan tata krama.” Kegiatan seperti diskusi dan sosialisasi anti-*bullying* diimplementasikan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan dampak *bullying* dan pentingnya perlakuan yang adil bagi setiap individu. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif, di mana siswa berkebutuhan khusus dihargai dan tidak didiskriminasi.

Ibu Priska selaku Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam wawancara menyatakan bahwa “sekolah telah berupaya secara aktif dalam menangani kasus *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus. Bentuk-bentuk *bullying* yang paling sering terjadi meliputi *bullying* verbal seperti ejekan dan penyebutan nama orang tua, serta *bullying* sosial seperti pengucilan dalam kegiatan kelompok. Meskipun lebih jarang, *bullying* fisik juga masih ditemukan. Semua bentuk ini berdampak negatif pada kondisi emosional dan sosial siswa berkebutuhan khusus.”

Guru BK memiliki peran penting dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying*, antara lain dengan menyusun program konseling, melakukan pendampingan intensif, serta meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah terhadap pentingnya inklusi dan penerimaan perbedaan. Salah satu strategi yang diterapkan adalah melalui pelaksanaan program P5 dan keterlibatan Pusat Pelayanan Pekerja Sosial dan Kesejahteraan Sosial (PPPKS). Sekolah juga melibatkan semua pihak, termasuk guru dan orang tua dalam upaya menciptakan lingkungan yang aman dan ramah bagi siswa berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu Priska dalam wawancara:

“Sebagai guru BK, saya berperan dalam meningkatkan kesadaran di sekolah mengenai bahaya bullying, terutama terhadap siswa berkebutuhan khusus. Salah satu langkah utama adalah menyusun program konseling untuk membantu baik korban maupun pelaku bullying, agar mereka bisa saling memahami dan memperbaiki perilaku. Selain itu, saya juga memberikan pendampingan secara intensif untuk siswa berkebutuhan khusus, supaya mereka merasa aman dan diterima di lingkungan sekolah. Kolaborasi dengan orang tua, guru, dan tenaga ahli juga sangat penting untuk memastikan penanganan bullying berjalan dengan baik. Terakhir, saya secara rutin melakukan evaluasi untuk melihat apakah strategi yang diterapkan efektif atau perlu perbaikan.”⁴⁵

Pendekatan yang digunakan bersifat kolaboratif, dengan melibatkan semua guru, orang tua, dan bahkan teman sebaya siswa. Guru bertugas memantau perilaku *bullying* di kelas dan memberikan dukungan emosional, sementara orang tua diajak untuk aktif berkomunikasi dalam memantau perkembangan anak.

⁴⁵ Wawancara mendalam dengan Ibu Priska Yulia Wardani, Guru Bimbingan dan Konseling (BK).
16 April 2025

Adapun Ibu Zul selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Jombang menegaskan bahwa “*bullying* tidak dibenarkan dalam ajaran Islam, yang menjunjung tinggi nilai toleransi, bahkan terhadap perbedaan agama. Sekolah telah mengambil langkah preventif melalui penguatan pendidikan karakter berbasis agama, antara lain dengan penambahan materi muatan lokal keagamaan dan diniyah, serta pembiasaan kegiatan religius seperti membaca Al-Qur’an setiap pagi secara bergiliran di masing-masing kelas.” Bu Zul selaku Guru PAI menyatakan dalam wawancara:

“Mungkin dulu jam pelajaran PAI kurang dan sangat terbatas. Alhamdulillah sekarang ada tambahan materi muatan keagamaan dan diniyah. Dimana itu sangat membantu untuk membangun budaya religius di SMP Negeri 3 Jombang. Adapun kegiatan nya seperti pembiasaan pagi membaca Al-Qur’an. Dilakukan bergantian oleh siswa di masing-masing kelas. Selain itu menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mars SMP Negeri 3 Jombang.”⁴⁶

Selain itu, mata pelajaran PAI mencakup materi akhlak pada semua jenjang (kelas 7, 8, dan 9) secara berkesinambungan, sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai moral untuk mencegah perilaku *bullying*, termasuk terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama menjadi bagian penting dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan religius.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berkebutuhan khusus, menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang memiliki pemahaman dasar bahwa *bullying* merupakan

⁴⁶ Wawancara mendalam dengan Ibu Zulaikha, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). 18 April 2025

tindakan yang dilarang oleh sekolah. Siswa mendapatkan informasi tentang larangan *bullying* melalui guru di kelas, saat upacara, maupun dalam kegiatan Bimbingan Konseling. Meskipun pemahaman terhadap aturan belum sepenuhnya mendalam, siswa berkebutuhan khusus merasa bahwa pihak sekolah, terutama kepala sekolah dan guru BK, telah memberikan perlindungan dan pendampingan yang cukup. Hal ini membuat siswa merasa lebih aman, nyaman, dan percaya diri di sekolah. Sekolah juga mendorong siswa untuk bersikap berani dalam menghadapi tindakan *bullying*, seperti melaporkan kejadian kepada guru dan menyampaikan ketidaknyamanan kepada pelaku secara baik-baik. Sebagaimana paparan dari salah satu siswa berkebutuhan khusus dalam wawancara:

“Guru bilang kalau saya harus percaya diri dan jangan takut kalau ada yang ganggu, karena pasti nanti dibantu sama guru atau teman yang baik. Ada juga sosialisasi dari sekolah, dikasih tahu bagaimana cara ngomong kalau ada yang ngejek atau bikin tidak nyaman. Jadi, saya merasa lebih tenang karena tahu harus bagaimana.”⁴⁷

Adanya dorongan dari pihak sekolah menunjukkan bahwa sekolah telah berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus.

Hasil wawancara dengan dua siswi SMP Negeri 3 Jombang, yaitu Yusi dan Hilmi, dimana Yusi dan Hilmi satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa kebijakan sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus telah berjalan

⁴⁷ Wawancara mendalam dengan A (Salah satu siswa berkebutuhan khusus). 18 April 2025

secara efektif. Sekolah dinilai responsif dalam menangani kasus *bullying* dengan segera memanggil siswa yang terlibat serta memberikan edukasi melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan seminar inklusi. Edukasi ini berfokus pada pemahaman tentang *bullying* dan pentingnya sikap inklusif terhadap siswa berkebutuhan khusus. Yusi menyatakan bahwa “sekolah mengadakan sosialisasi seperti seminar khusus dengan pembicara yang ahli dalam hal inklusi dan penanganan *bullying*, supaya teman-teman semua lebih paham bagaimana cara berinteraksi dengan teman yang memiliki kebutuhan khusus tanpa diskriminasi.”⁴⁸

Selain itu, sosialisasi melalui diskusi kelas dan materi pembelajaran yang menanamkan nilai empati dan penghargaan terhadap perbedaan turut membentuk sikap positif di kalangan siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Hilmi bahwa “Sekolah memang memberikan sosialisasi tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap siswa berkebutuhan khusus. Sosialisasi ini biasanya dilakukan melalui kegiatan kelas, seperti diskusi. Selain itu, ada juga pembelajaran tentang empati dan menghargai perbedaan yang diajarkan dalam pelajaran.”⁴⁹

Meskipun beberapa siswa masih melihat perilaku siswa berkebutuhan khusus sebagai tantangan seperti berkata kasar atau tidak mengikuti aturan kelas, strategi yang diterapkan sekolah seperti penanganan langsung tanpa penundaan, dinilai mampu menciptakan

⁴⁸ Wawancara mendalam dengan Yusi, siswa umum lainnya. 18 April 2025

⁴⁹ Wawancara mendalam dengan Hilmi, siswa umum lainnya. 18 April 2025

lingkungan yang aman dan mendukung. Upaya-upaya tersebut secara keseluruhan dipandang berhasil dalam mencegah dan meminimalisir tindakan *bullying* sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

2. Pelaksanaan strategi tersebut dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang

Berdasarkan hasil penelitian dengan Kepala Sekolah, bahwasanya upaya sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, meskipun masih menghadapi banyak tantangan. Pengawasan dan pembinaan dilakukan secara rutin, terutama melalui kegiatan upacara setiap hari Senin dan briefing bersama guru, namun efektivitasnya masih perlu ditingkatkan karena perilaku siswa kerap kali menunjukkan ketidakpedulian, yang mencerminkan kurangnya kesadaran akan pentingnya sikap toleran dan empatik di lingkungan sekolah.

Sekolah menerapkan pendekatan penyelesaian masalah yang bersifat partisipatif dan edukatif. Setiap laporan terkait kasus *bullying* ditangani secara berjenjang, dimulai dari guru atau wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, hingga kepala sekolah. Sekolah berupaya untuk tidak mengambil keputusan secara sepihak, tetapi terlebih dahulu memahami latar belakang permasalahan yang terjadi, baik dari sisi korban maupun pelaku. Dalam kasus yang serius, orang tua siswa juga

dilibatkan sebagai bentuk kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga dalam membentuk perilaku siswa. Sekolah tidak memosisikan pelaku sebagai individu yang harus dihukum semata, melainkan sebagai subjek yang perlu dibina dan diarahkan melalui kegiatan yang bersifat konstruktif. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Eko selaku Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut:

“Laporan diperoleh dari siswa dan guru. Jika laporan diterima bisa disampaikan wali kelasnya atau guru Bimbingan Konseling (BK). Lalu menyampaikan kepada kepala sekolah. Setelah itu, mencari solusi bersama-sama. Apapun alasannya tidak akan dikeluarkan, tetapi melihat persoalannya dulu. Jika dia korban, maka kami memanggil siswa yang membully atau pelaku nya. Jika kasusnya cukup serius, maka orang tua siswa akan dipanggil ke sekolah. Kami tidak langsung mengambil keputusan sepihak, apalagi sampai mengeluarkan siswa atau memberikan sanksi tanpa melihat latar belakangnya. Kami selalu berupaya menjadikan setiap permasalahan sebagai bahan diskusi dan mencari solusi secara bersama.”⁵⁰

Meskipun demikian, sekolah masih dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan pelatihan guru, kurangnya pemahaman orang tua terhadap kebutuhan khusus anak, serta hambatan sosial dan ekonomi. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan dukungan dari pihak luar, seperti dinas terkait, membuat penanganan menjadi kurang optimal. Tantangan lainnya juga muncul dari keragaman latar belakang siswa dan keterbatasan dalam literasi atau kemampuan berkomunikasi. Hal ini menuntut sekolah untuk merumuskan strategi penanganan yang lebih komprehensif dan adaptif agar proses pendidikan inklusif dapat berjalan secara efektif.

⁵⁰ Wawancara mendalam dengan Bapak Eko Sisprihantono, Kepala Sekolah. 23 April 2025

Meskipun demikian, pihak sekolah senantiasa berusaha menumbuhkan empati dan solidaritas melalui interaksi langsung antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas OSIS. Secara umum, berbagai inisiatif tersebut menunjukkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, untuk meningkatkan efektivitas penanganan *bullying*, diperlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, tenaga profesional, serta orang tua siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Zul selaku Guru IPS, diketahui bahwa Guru IPS memegang peranan yang krusial dalam menciptakan suasana sekolah yang aman dan inklusif, khususnya bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Ketika terjadi kasus *bullying*, guru segera mengambil tindakan dengan mendekati pelaku dan memberikan pemahaman mengenai dampak negatif *bullying* secara emosional dan psikologis. Selain itu, keterlibatan konselor sekolah dan orang tua siswa turut membantu mencari solusi yang terbaik untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh guru IPS dalam wawancara:

“Ya, saya pernah menemukan kasus bullying di kelas, terutama terhadap siswa berkebutuhan khusus. Saat itu, saya dan pihak sekolah segera mengambil tindakan dengan mendekati pelaku dan memberikan pemahaman tentang dampak bullying, baik secara emosional maupun psikologis. Kami juga melibatkan konselor sekolah dan orang tua siswa untuk mencari solusi bersama. Selain itu,

sekolah menyediakan program pendidikan karakter dan empati agar seluruh siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat merasa dihargai dan diterima di lingkungan sekolah.”⁵¹

Sekolah juga secara proaktif memberikan pelatihan dan pembinaan khusus bagi para guru. Pelatihan ini difokuskan pada pemahaman tentang kebutuhan khusus siswa dan cara-cara efektif dalam menangani *bullying*, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman. Melalui pendekatan yang sensitif dan edukatif, guru mampu mengenali tanda-tanda *bullying* dan memberikan penanganan yang tepat, mendukung siswa berkebutuhan khusus agar merasa dihargai dan diterima.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK), penanganan kasus *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMPN 3 Jombang dilakukan melalui pendekatan yang sistematis serta melibatkan berbagai pihak yang terkait. Tahapan awal dalam proses tersebut adalah melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang terjadi, yang dilakukan melalui pengamatan langsung, laporan dari guru, maupun laporan yang disampaikan oleh siswa itu sendiri. Setelah masalah teridentifikasi, tindakan segera diambil dengan memanggil pihak terkait, baik korban maupun pelaku, untuk dilakukan proses lebih lanjut, serta melibatkan orang tua dalam rangka penyelesaian masalah secara holistik. Bu Priska selaku Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjelaskan:

⁵¹ Wawancara mendalam dengan Ibu Dwi Elok Suarnawati, Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
16 April 2025

“Proses pendampingan terhadap korban bullying yang merupakan siswa berkebutuhan khusus di SMPN 3 Jombang dimulai dengan identifikasi masalah, baik melalui pengamatan langsung, laporan dari guru, atau laporan dari siswa. Setelah itu, kami melakukan pendekatan secara personal dengan korban untuk memahami perasaan dan kebutuhan mereka. Kami bekerja sama dengan orang tua, guru, dan pihak terkait untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Kami juga mengedukasi seluruh siswa untuk mencegah bullying dengan pendekatan yang lebih inklusif dan penuh empati.”⁵²

Guru BK bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, kepolisian, dan dinas terkait, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penyelesaian masalah *bullying*. Pendekatan yang diterapkan meliputi konseling individual dan kelompok, serta pengembangan keterampilan sosial bagi siswa korban *bullying* agar mereka merasa lebih aman dan percaya diri. Selain itu, seluruh siswa diberikan edukasi tentang pencegahan *bullying* dengan pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis empati, guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung.

Keterlibatan teman sebaya menjadi salah satu aspek penting dalam strategi penanganan *bullying*. Siswa dilibatkan dalam pelatihan kesadaran sosial untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang perilaku *bullying* dan bagaimana memberikan dukungan positif kepada teman-teman mereka. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman bagi semua siswa.

⁵² Wawancara mendalam dengan Ibu Priska Yulia Wardani, Guru Bimbingan dan Konseling (BK).
16 April 2025

Namun terdapat kesulitan dalam mengajak pelaku untuk berpartisipasi aktif dalam perbaikan perilaku mereka, serta tantangan dalam sikap orang tua yang terkadang tidak sepenuhnya mendukung langkah-langkah yang diambil oleh pihak sekolah. Meskipun demikian, upaya guru BK untuk membangun komunikasi dan kerjasama yang lebih intensif dengan pelaku dan orang tua tetap dilakukan demi terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif.

Pendekatan yang diterapkan oleh guru BK di SMPN 3 Jombang telah mencakup pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, baik internal dan eksternal sekolah untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman, inklusif dan mendukung bagi perkembangan sosial-emosional siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan aktif dalam menangani *bullying* dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran praktik dan media pembelajaran yang relevan, seperti video pendek atau kisah inspiratif yang mendorong siswa untuk mencari solusi atas masalah sosial, termasuk *bullying*. Pemahaman terhadap karakter siswa menjadi kunci dalam menanamkan sikap toleransi terhadap teman yang berkebutuhan khusus. Guru PAI dalam wawancara menjelaskan:

“Harus di praktikkan, kalau misal materi praktik maka harus praktik. Kalau untuk mengambil hikmah atau mencari solusi biasanya menggunakan media seperti membuat kisah atau kasus dalam sebuah film atau video pendek. Lalu siswa disuruh untuk mencari solusi atau bagaimana bersikap yang benar. Selain itu saya juga harus

lebih memahami bagaimana karakter siswa, dari situ saya menanamkan kepada siswa bagaimana bersikap dengan teman yang berkebutuhan khusus.”⁵³

Kegiatan keagamaan seperti kultum dan program P5 juga dimanfaatkan untuk menanamkan nilai anti-*bullying*, seperti melalui pembuatan lagu dengan bantuan AI dan kesepakatan bersama siswa. Guru menyadari bahwa sebagian pelaku *bullying* berasal dari latar belakang keluarga bermasalah, sehingga sekolah berusaha menekan kasus *bullying* agar tidak menyebar luas. Penanganan dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru BK, dan wali kelas. Sekolah juga bertindak tegas terhadap kasus *bullying* meskipun terlihat sepele, seperti memanggil teman dengan nama orang tua, guna menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat siswa berkebutuhan khusus, pengalaman siswa berkebutuhan khusus terhadap *bullying* di SMP Negeri 3 Jombang menunjukkan variasi yang cukup beragam. Ada siswa seperti (N) yang mengaku tidak pernah mengalami *bullying* dan merasa diterima baik oleh teman-temannya. Namun, siswa lain seperti (S) menyatakan pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan, seperti disuruh-suruh oleh teman sekelas untuk membelikan jajan, diejek karena perbedaan cara bicara, dan bahkan telah mengalami *bullying* sejak jenjang SD.

⁵³ Wawancara mendalam dengan Ibu Zulaikha, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). 18 April 2025

Beberapa siswa berkebutuhan khusus merasa diterima dengan baik oleh lingkungan sekolah, sementara yang lain mengalami perlakuan tidak menyenangkan seperti ejekan, perintah yang merendahkan, hingga pengalaman *bullying* sejak jenjang pendidikan sebelumnya. Umumnya, siswa tidak langsung melaporkan kejadian *bullying* dan lebih memilih diam, meskipun hal tersebut menimbulkan perasaan tidak nyaman.

Namun, pihak sekolah khususnya guru Bimbingan dan Konseling, menunjukkan peran aktif dalam menangani kasus *bullying* dengan memberikan teguran kepada pelaku serta dukungan emosional kepada korban. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu siswa berkebutuhan khusus:

*“Guru sangat baik dalam menangani kasus bullying. Guru BK juga sering ngajak aku ngobrol dan menanyakan kabar, jadi saya merasa diperhatikan. Tapi kadang masih ada teman yang jahil, dan tidak semuanya langsung ketahuan guru. Jadi menurut saya, sudah baik, tapi masih bisa ditambah lagi supaya lebih aman.”*⁵⁴

Dukungan dari teman sebaya juga menjadi faktor penting, meskipun masih terdapat siswa yang turut melakukan *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan inklusif mulai terlihat, meski tantangan seperti kurangnya keberanian siswa untuk melapor dan perlunya edukasi tentang penghargaan terhadap perbedaan masih perlu diperhatikan.

⁵⁴ Wawancara mendalam dengan R (siswa berkebutuhan khusus). 18 April 2025

Berdasarkan wawancara dengan Yusi siswa SMP Negeri 3 Jombang, dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki peran yang cukup aktif dan responsif dalam menangani kasus *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus. Siswa tersebut pernah menyaksikan tindakan *bullying* seperti penendangan kursi dan langsung berinisiatif melaporkannya kepada guru atau pihak BK. Yusi menjelaskan dalam wawancara:

“Iya, biasanya kalau saya melihat ada teman yang dibully, apalagi yang punya kebutuhan khusus, saya usahakan untuk lapor ke guru. Soalnya kasihan, mereka kadang tidak bisa membela diri sendiri. Pernah juga saya bilang ke BK supaya langsung ditangani. Saya merasa itu penting agar tidak semakin parah dan supaya teman saya merasa aman di sekolah.”⁵⁵

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dari siswa untuk turut menjaga kenyamanan dan keamanan temannya yang berkebutuhan khusus. Selain itu, guru dan staf sekolah disebutkan tanggap dalam menangani kasus *bullying* dengan cara memanggil pelaku ke ruang BK untuk diberikan pembinaan, serta rutin memberikan penyuluhan kepada siswa melalui jam pelajaran atau saat upacara. Selain itu, dalam wawancara Yusi mengatakan:

“Kalau menurut saya, kebanyakan teman-teman di sekolah sudah mulai bisa menerima siswa berkebutuhan khusus. Mereka tidak terlalu membedakan, apalagi kalau sudah kenal dekat. Kadang malah suka membantu kalau ada yang kesulitan, misalnya waktu pelajaran atau pas

⁵⁵ Wawancara mendalam dengan Yusi, siswa umum lainnya. 18 April 2025

kegiatan di luar kelas. Ada yang bisa mentoleransi namun ada juga yang mengolok-olok mereka.”⁵⁶

Berdasarkan pernyataan Yusi di atas, menunjukkan bahwa lingkungan sosial di sekolah juga mulai menunjukkan perkembangan positif, di mana sebagian besar siswa sudah mampu menerima dan tidak membedakan teman yang berkebutuhan khusus, bahkan sering membantu saat ada kesulitan dalam pelajaran maupun kegiatan sekolah. Meski masih ada sebagian kecil siswa yang melakukan ejekan, pihak sekolah langsung mengambil tindakan. Pihak sekolah juga aktif memberikan pengarahan terkait pentingnya menghargai perbedaan. Siswa tersebut juga menyarankan agar kegiatan edukatif seperti seminar atau diskusi kelas lebih sering dilakukan agar kesadaran seluruh siswa terhadap pentingnya menghargai dan mendukung teman berkebutuhan khusus semakin meningkat dan tindakan *bullying* dapat dicegah sejak dini.

Hasil wawancara dengan Hilmi siswa di SMP Negeri 3 Jombang menunjukkan bahwa kasus *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus masih terjadi, seperti memanggil nama orang tua secara tidak sopan atau mengambil barang milik siswa lain di kelas. Namun, guru-guru di sekolah tersebut secara aktif mengambil peran dalam menangani situasi tersebut. Ketika terjadi *bullying*, guru langsung menegur pelaku, bahkan dalam beberapa kasus,

⁵⁶ Wawancara mendalam dengan Yusi, siswa umum lainnya. 18 April 2025

pelaku dipanggil dan diajak berdiskusi secara pribadi. Jika kasusnya cukup serius, guru akan melibatkan pihak BK dan orang tua siswa untuk menyelesaikan masalah secara menyeluruh. Seperti yang dijelaskan oleh Hilmi dalam wawancara:

“Iya, guru-guru di sini sudah peduli. Pihak sekolah tidak hanya diam saja kalau ada yang dibully, apalagi kalau yang dibully itu teman kita yang punya kebutuhan khusus. Biasanya para guru langsung menegur pelakunya dan ngajak ngobrol baik-baik. Kadang juga ngajak kita semua buat diskusi bareng di kelas agar paham pentingnya saling menghargai.”⁵⁷

Guru juga berupaya membangun kesadaran siswa melalui diskusi kelas agar seluruh siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan, terutama terhadap teman yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam wawancara, Hilmi menyatakan bahwa:

“Menurut saya, sikap teman-teman itu ada yang baik, tapi ada juga yang masih kurang peka. Beberapa teman ada yang perhatian, suka ngajak main bareng, duduk bareng di kelas, terus kalau mereka kesulitan ngerjain tugas juga dibantu. Tapi masih ada juga yang suka ngejek atau tidak mau dekat-dekat. Ada yang baik kepada mereka, namun ada juga yang kurang baik.”⁵⁸

Berdasarkan pernyataan Hilmi di atas, menunjukkan bahwa dalam interaksi sehari-hari, sikap teman terhadap siswa berkebutuhan khusus pun bervariasi. Beberapa siswa menunjukkan sikap positif dengan mengajak bermain, duduk bersama, dan membantu saat kesulitan mengerjakan tugas. Namun, masih ada juga siswa yang menunjukkan perilaku tidak suportif seperti

⁵⁷ Wawancara mendalam dengan Hilmi, siswa umum lainnya. 18 April 2025

⁵⁸ Wawancara mendalam dengan Hilmi, siswa umum lainnya. 18 April 2025

mengejek atau menjaga jarak. Narasumber berharap adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan dan menumbuhkan toleransi di antara siswa, karena setiap individu memiliki keunikan dan layak untuk diperlakukan dengan hormat.

3. Evaluasi strategi sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Jombang, dapat dipaparkan bahwa peran sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus terbilang efektif dan melibatkan kerja sama yang erat antar berbagai pihak. Komunikasi antar guru, khususnya antara guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, dan guru pendamping, berlangsung secara intensif dan terstruktur, terutama dalam memantau perkembangan siswa berkebutuhan khusus serta menangani perilaku siswa yang memerlukan perhatian khusus.

Pemantauan dilakukan secara berkelanjutan, dengan tujuan memberikan kehidupan sekolah yang bermakna bagi siswa dan mendorong perkembangan mereka secara optimal. Catatan medis dan psikologis siswa menjadi dasar dalam mengambil langkah penanganan, yang kemudian dibagikan dalam forum rapat guru untuk memastikan seluruh pihak memahami kondisi dan kebutuhan siswa secara menyeluruh. Perubahan perilaku siswa diakui sebagai proses jangka panjang yang memerlukan kesabaran dan pendekatan yang konsisten. Sekolah menunjukkan keterbukaan dalam mengevaluasi strategi yang

digunakan dan berusaha menyesuaikan pendekatan secara kolaboratif dengan melibatkan orang tua, guru, serta pihak luar seperti puskesmas atau dinas pendidikan. Bapak Kepala Sekolah dalam wawancara menyatakan bahwa:

“Kami memantau perkembangan siswa secara terus-menerus. Tujuan kami adalah agar para siswa berkebutuhan khusus tetap bisa menjalani kehidupan sekolah yang bermakna dan berkembang semaksimal mungkin. Kami berharap, dengan pendampingan yang konsisten, mereka bisa memiliki masa depan yang lebih baik. Para guru memiliki catatan medis pribadi siswa berkebutuhan khusus maupun pelaku yang membully. Lalu nanti disampaikan kepada wali kelas yang memiliki catatan pribadi siswa. Selain itu akan disampaikan juga di forum rapat.”⁵⁹

Kasus sukses yang terjadi menunjukkan bahwa mediasi, pendampingan, dan keterlibatan dalam kegiatan positif dapat memperbaiki hubungan sosial antara korban dan pelaku *bullying*. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang holistik dan personal dalam penanganan kasus. Harapan ke depan, sekolah membutuhkan dukungan yang lebih nyata dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan lembaga terkait, serta adanya program dan kebijakan yang terarah, efektif, dan berfokus pada kebutuhan siswa. Penanganan *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus tidak cukup hanya dilakukan oleh sekolah, melainkan harus menjadi tanggung jawab bersama agar perubahan yang signifikan dapat tercapai.

Ibu Elok selaku guru IPS menyatakan bahwa “strategi yang diterapkan sekolah sudah efektif, karena sekolah langsung

⁵⁹ Wawancara mendalam dengan Bapak Eko Sisprihantono, Kepala Sekolah. 23 April 2025

menindaklanjuti. Selain itu ada kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan seperti pembiasaan pagi siswa membaca alquran secara bergantian dikelas.” Sehingga dapat diketahui bahwa sekolah telah mengambil upaya yang signifikan dalam menangani permasalahan *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus. Langkah-langkah yang diambil oleh sekolah, seperti tindak lanjut yang cepat terhadap setiap insiden dan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, sangat mendukung terciptanya lingkungan yang aman dan kondusif bagi seluruh siswa. Selain itu, kegiatan keagamaan yang rutin, seperti pembiasaan membaca Al-Quran secara bergantian di kelas, juga membantu memperkuat nilai-nilai moral dan sosial di kalangan siswa.

Meskipun ada beberapa kendala dalam pelaksanaan strategi tersebut, kendala-kendala tersebut masih dapat ditangani dengan baik berkat suasana yang kondusif di sekolah. Sekolah juga mengintegrasikan materi tentang adab, sopan santun, dan toleransi antar sesama dalam kurikulum, yang bertujuan untuk mengedukasi siswa agar menghindari terjadinya perselisihan atau tindakan *bullying*. Bu Elok selaku guru IPS menyatakan:

*“Ada beberapa kendala, namun itu masih sewajarnya tidak berlebihan. Karena di sekolah ini kondusif sehingga masih bisa diatasi. Selain itu, sekolah menyisihkan materi-materi tentang adab sopan santun, toleransi antar sesama agar para siswa saling memahami dan menghargai sehingga tidak terjadi perselisihan.”*⁶⁰

⁶⁰ Wawancara mendalam dengan Ibu Dwi Elok Suarnawati, Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
16 April 2025

Sekolah telah menunjukkan upaya maksimal dan strategi yang diterapkan oleh sekolah dapat dikatakan cukup efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa, khususnya dalam hal nilai-nilai moral dan sosial yang penting untuk mencegah *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan Bu Priska selaku Guru Bimbingan dan Konseling (BK), dapat dinyatakan bahwa upaya penanganan kasus *bullying* di sekolah, terutama yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus, sudah dilakukan dengan baik oleh pihak sekolah, meskipun masih ada tantangan dalam hal keterbatasan tenaga pendidik. Komunikasi antara guru BK, wali kelas, dan kesiswaan telah berjalan efektif, namun terkadang ada kendala seperti kekosongan kelas yang harus diatasi dengan melibatkan beberapa guru pengganti.

Kepala sekolah sangat mendukung penanganan kasus *bullying* dan menekankan pentingnya penanganan segera tanpa penundaan. Secara rutin, pihak sekolah juga melakukan refleksi dan evaluasi bersama dengan berbagai pihak terkait untuk mencari solusi terbaik dan memastikan bahwa kebijakan anti-*bullying* diterapkan secara konsisten. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu Priska selaku Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam wawancara:

“Ya, saya secara rutin melakukan refleksi dan diskusi berkala dengan pihak sekolah, termasuk dengan guru, wali kelas, dan pihak terkait lainnya. Kami selalu mengevaluasi setiap kasus bullying yang terjadi, khususnya yang

melibatkan siswa berkebutuhan khusus, untuk mencari solusi terbaik. Diskusi ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan anti-bullying diterapkan dengan baik dan mendukung siswa-siswa tersebut agar merasa aman dan diterima di lingkungan sekolah.”⁶¹

Strategi yang telah diterapkan menunjukkan hasil positif, dengan adanya perubahan perilaku yang signifikan pada siswa berkebutuhan khusus yang menjadi lebih percaya diri dan diterima, serta siswa lainnya yang mulai menunjukkan sikap empatik. Beberapa strategi yang terbukti efektif antara lain program pendampingan intensif, peningkatan pemahaman tentang inklusi, dan kolaborasi antara guru, orang tua, serta pihak terkait. Meski demikian, masih ada kebutuhan untuk memperluas sosialisasi dengan pihak dinas terkait, seperti kepolisian dan kejaksaan, agar para siswa lebih serius dalam menyikapi penanganan *bullying*. Kerjasama dengan dinas-dinas dan pihak luar sangat penting untuk meningkatkan efektivitas sosialisasi dan pencegahan *bullying* di sekolah.

Guru PAI memandang bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang dapat mengurangi perilaku *bullying* di sekolah. Melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan, siswa diajarkan untuk saling menghormati, menyayangi sesama, serta menjaga sikap dan ucapan, sehingga tumbuh karakter yang berempati, khususnya terhadap siswa berkebutuhan khusus. Guru juga menekankan pentingnya mengaitkan

⁶¹ Wawancara mendalam dengan Ibu Priska Yulia Wardani, Guru Bimbingan dan Konseling (BK).
16 April 2025

materi ajar dengan kondisi nyata agar pesan moral lebih membekas.

Bu Zul selaku Guru PAI menjelaskan dalam wawancara:

“Menurut saya, pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi kasus bullying di sekolah. Melalui pembelajaran PAI, siswa diajarkan tentang akhlak mulia, seperti saling menghormati, menyayangi sesama, serta pentingnya menjaga lisan dan perbuatan. Nilai-nilai itu secara tidak langsung membentuk karakter siswa agar tidak mudah menyakiti teman, termasuk teman yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus, ceramah, atau peringatan hari besar Islam, kami juga sisipkan pesan-pesan moral untuk menguatkan kesadaran siswa agar menjadi pribadi yang berempati dan peduli terhadap sesama, khususnya kepada teman-teman yang mungkin lebih rentan mengalami perlakuan tidak adil.”⁶²

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan empat siswa berkebutuhan khusus, menunjukkan bahwa peran sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang telah menunjukkan upaya yang cukup baik. Sekolah melalui para guru dan tenaga kependidikan telah memberikan respons yang sigap dalam menangani kasus perundungan, seperti dengan menegur pelaku, melibatkan guru BK, serta membahas isu *bullying* dalam kegiatan pembelajaran. Upaya ini berkontribusi pada meningkatnya kesadaran siswa tentang *bullying* serta menurunnya intensitas tindakan perundungan, sehingga siswa berkebutuhan khusus merasa lebih aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Setelah melaporkan kejadian *bullying*, perilaku teman-teman yang membully berubah. Sebagaimana pengakuan salah satu siswa berkebutuhan

⁶² Wawancara mendalam dengan Ibu Zulaikha, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). 18 April 2025

khusus bahwa “setelah saya melaporkan kejadian *bullying*, teman-teman saya mulai lebih baik dan tidak membully lagi. Rasanya lebih nyaman karena kasus *bullying* berkurang setelahnya.”⁶³ Pernyataan lain dijelaskan oleh siswa berkebutuhan khusus lainnya “Iya, setelah saya melapor, teman-teman yang dulu suka membully jadi berubah. Mereka tidak membully saya lagi. Jadi, sekarang kejadian *bullying* nya juga jadi lebih sedikit.”⁶⁴

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan, seperti kurangnya kenyamanan siswa dalam berinteraksi dengan sebagian teman sebaya dan harapan terhadap tindakan yang lebih tegas dari pihak sekolah. Siswa masih mengharapkan adanya ketegasan yang lebih dari pihak sekolah, serta perlunya ruang konseling yang nyaman dan privat sebagai tempat bercerita. Selain itu, keterlibatan guru dalam komunikasi aktif dengan siswa dinilai penting agar potensi *bullying* dapat lebih dini terdeteksi dan ditangani.

Berdasarkan wawancara dengan Yusi, seorang siswa di SMP Negeri 3 Jombang, dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki peran yang cukup efektif dalam menangani kasus *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus. Sekolah dinilai responsif dalam menangani kasus *bullying* dengan langkah cepat, seperti memanggil pelaku dan memberikan pembinaan melalui guru atau BK. Tindakan tersebut dianggap positif karena tidak semua sekolah mampu bertindak secepat

⁶³ Wawancara mendalam dengan A (siswa berkebutuhan khusus). 18 April 2025

⁶⁴ Wawancara mendalam dengan R (siswa berkebutuhan khusus). 18 April 2025

itu. Siswa juga mengamati adanya penurunan kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Yusi menyatakan bahwa “ada perubahan, karena saya juga pernah melihat *bullying*. Saya memantau sehingga tahu jika ada perubahan berkurangnya *bullying*.”⁶⁵

Namun, meskipun sekolah sudah menciptakan lingkungan yang relatif aman dan nyaman, masih terdapat siswa yang mengejek teman berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan edukasi kepada seluruh siswa tentang pentingnya toleransi, menghargai perbedaan, serta pengawasan yang lebih ketat dari pihak sekolah. Kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah menjadi kunci utama dalam mencegah dan menangani *bullying* secara menyeluruh.

Hasil wawancara dengan Hilmi siswi SMP Negeri 3 Jombang menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang telah menunjukkan perkembangan yang positif. Sekolah dinilai cepat merespons setiap insiden *bullying* dan secara aktif mengedukasi siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan, baik melalui pembelajaran formal seperti PPKn, kegiatan upacara, maupun program seperti seminar dan diskusi kelas. Hilmi dalam wawancara menyatakan bahwa:

“Iya, menurut saya sekarang suasana di sekolah jadi lebih nyaman, terutama buat teman-teman yang punya kebutuhan khusus. Setelah ada penanganan dari guru dan

⁶⁵ Wawancara mendalam dengan Yusi, siswi umum lainnya. 18 April 2025

juga kegiatan diskusi di kelas tentang bullying, teman-teman jadi lebih peka dan tidak asal ngomong atau bertindak seenaknya. Misalnya dulu masih ada yang suka ngejek atau tidak mau main bareng, tapi sekarang lebih banyak yang mulai terbuka dan ngajak ngobrol atau main bareng.”⁶⁶

Berdasarkan pernyataan Hilmi di atas, menunjukkan bahwa lingkungan sekolah kini dirasakan lebih kondusif oleh siswa, khususnya bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Interaksi antarsiswa juga menunjukkan peningkatan, di mana siswa mulai menunjukkan sikap saling menghargai dan terbuka terhadap perbedaan. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan ini dengan sikap yang cepat tanggap dan pendekatan persuasif terhadap perilaku negatif. Meski demikian, masih terdapat sebagian siswa yang belum memiliki pemahaman utuh mengenai cara bersikap terhadap teman berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, dibutuhkan konsistensi dan ketegasan lebih dari pihak sekolah agar pembentukan lingkungan yang inklusif dapat terwujud secara menyeluruh. Siswa berharap agar sekolah bertindak lebih tegas terhadap pelaku *bullying* dan terus meningkatkan pemahaman seluruh warga sekolah mengenai pentingnya menghargai perbedaan.

⁶⁶ Wawancara mendalam dengan Hilmi, siswi umum lainnya. 18 April 2025

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini mengulas secara mendalam hasil penelitian mengenai peran sekolah dalam mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang, dengan mengacu pada teori Manajemen Strategi Fred R. David sebagai dasar analisis. Teori ini mengidentifikasi tiga langkah utama dalam manajemen strategi, yakni perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Ketiga tahapan ini dianalisis secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori-teori, hasil penelitian terdahulu, serta kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Berdasarkan fokus penelitian yakni: 1) Bagaimana strategi sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang. 2) Bagaimana pelaksanaan strategi tersebut dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang. 3) Bagaimana evaluasi strategi sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada BAB IV, menunjukkan bahwa strategi, pelaksanaan serta evaluasi sekolah dalam menangani *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang yakni:

A. Perumusan strategi sekolah dalam menangani *Bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang

Tahapan pertama dalam proses manajemen strategi menangani *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus yakni perumusan strategi yang

mencakup mengidentifikasi tujuan apa yang akan dicapai, lalu mengkajinya dengan visi misi dari sekolah serta kondisi lingkungan sekolah, mengidentifikasi peluang dalam rencana yang akan dilaksanakan dan menyesuaikan rencana strategi terhadap kondisi siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang. Perencanaan manajemen berfungsi untuk merumuskan strategi. Menurut Fuertes et al. (2020), dalam proses perumusan strategi, sangat penting untuk mempertimbangkan elemen-elemen seperti visi, misi, dan tujuan organisasi, melakukan analisis terhadap faktor eksternal dan internal, mengidentifikasi peluang serta ancaman yang ada, menilai kekuatan dan kelemahan organisasi, memilih alternatif strategi yang sesuai dengan situasi, dan mengambil keputusan strategis berdasarkan kriteria yang relevan.

Strategi adalah kemampuan individu atau kelompok dalam merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah tertentu untuk mengoptimalkan pemanfaatan kemampuan serta sumber daya yang tersedia demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁷ Strategi bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui proses yang dianggap efektif dan efisien, dengan mempertimbangkan berbagai faktor dan memilih tindakan yang paling tepat untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Strategi berfungsi sebagai sarana yang mempermudah perencanaan, pelaksanaan, dan pencapaian tujuan, baik dalam konteks pencapaian individu maupun dalam konteks kelompok atau organisasi.

⁶⁷ Shabirah Putri Azzahra, 'Dalam Mendukung Penyandang Disabilitas Di Kota Surabaya Tahun 2023', 7.2 (2024), pp. 176–94.

Berdasarkan konteks penelitian ini, strategi yang dirumuskan oleh SMP Negeri 3 Jombang dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus dapat dianalisis melalui pendekatan tersebut.

- 1) Identifikasi misi dan nilai dasar sekolah tercermin dari komitmen SMP Negeri 3 Jombang untuk menerapkan prinsip kesetaraan dalam memperlakukan seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menjadi landasan normatif yang kuat dalam merumuskan kebijakan anti-*bullying* yang inklusif. Nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi bagian dari misi sekolah yang terinternalisasi melalui kegiatan pembelajaran dan penguatan karakter. SMP Negeri 3 Jombang telah merumuskan strategi penanganan *bullying* melalui pendekatan inklusif yang mengedepankan nilai edukatif dan pembinaan. Strategi ini terlihat dari adanya mekanisme pelaporan yang jelas, jalur komunikasi berjenjang, serta fokus pada pendekatan partisipatif, bukan semata-mata hukuman. Strategi sekolah mencerminkan pemahaman akan kompleksitas permasalahan *bullying*, terutama terhadap siswa berkebutuhan khusus yang lebih rentan. Sekolah tidak hanya menargetkan pelaku, tetapi juga mengembangkan strategi untuk meningkatkan kesadaran seluruh siswa, termasuk dengan pendekatan pendidikan karakter dan integrasi nilai-nilai empati dalam pembelajaran.
- 2) Dalam aspek analisis lingkungan eksternal, sekolah menunjukkan respons adaptif terhadap tuntutan sosial dan kebijakan pendidikan inklusif dari pemerintah. Kolaborasi dengan pihak luar seperti Puskesmas, Dinas Pendidikan, dan Pusat Pelayanan Pekerja Sosial merupakan bentuk upaya

untuk memahami serta menyesuaikan strategi sekolah terhadap kondisi lingkungan eksternal yang kompleks. Dengan demikian, sekolah tidak merumuskan strategi secara sepihak, melainkan mempertimbangkan masukan dari lembaga profesional sebagai bagian dari proses perumusan kebijakan berbasis data dan kebutuhan lapangan.

- 3) Pada analisis lingkungan internal, pihak sekolah mempertimbangkan kapasitas dan sumber daya internal yang tersedia, termasuk peran guru, tim konseling, dan program-program yang telah ada seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru IPS, PAI, dan guru BK memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah melalui pendekatan pembelajaran yang menanamkan nilai moral, sosial, dan empatik. Ini menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan pemetaan terhadap kekuatan dan kelemahan internalnya dalam upaya merumuskan strategi penanganan *bullying* yang tepat sasaran.

Pada tahap penetapan tujuan dan strategi, SMP Negeri 3 Jombang menargetkan terciptanya lingkungan belajar yang aman dan inklusif sebagai tujuan utama. Kepala sekolah memiliki peranan penting dalam mengambil keputusan untuk memilih strategi yang sesuai dengan kondisi lingkungan. Sehingga akan diperoleh sebuah strategi efektif yang dapat digunakan untuk mengatasi suatu permasalahan dan mencapai keberhasilan. Strategi yang dirancang mencakup preventif (melalui edukasi nilai-nilai), kuratif (melalui layanan konseling dan pembinaan langsung), serta kolaboratif (melalui kerja sama dengan orang tua dan lembaga eksternal). Secara preventif, pihak sekolah mengedepankan upaya edukasi melalui kegiatan sosialisasi tentang

pentingnya menghargai perbedaan serta penerapan nilai-nilai toleransi dalam lingkungan sekolah. Guru dan staf diberikan pelatihan khusus untuk meningkatkan sensitivitas mereka terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, sehingga dapat lebih cepat mendeteksi adanya indikasi *bullying*. Selain itu, sekolah juga mengembangkan mekanisme pelaporan *bullying* yang bersifat terbuka dan melindungi kerahasiaan korban, guna memberikan rasa aman bagi siswa berkebutuhan khusus. Adanya prosedur formal dalam menangani kasus *bullying* seperti deteksi dini, mediasi, hingga pendampingan intensif menunjukkan bahwa strategi yang dirumuskan tidak hanya bersifat normatif tetapi juga operasional dan terstruktur. Dalam aspek kuratif, sekolah menerapkan program konseling individual maupun kelompok, baik bagi korban maupun pelaku *bullying*, dengan melibatkan guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta psikolog eksternal bila diperlukan. Strategi kolaboratif diterapkan melalui kerja sama dengan orang tua siswa dan pihak luar seperti dinas pendidikan dan lembaga pemerhati anak. Melalui kolaborasi ini, sekolah mampu memperluas jangkauan intervensi dan memberikan dukungan yang lebih komprehensif. Pendekatan holistik ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 3 Jombang tidak hanya berfokus pada penyelesaian kasus per kasus, tetapi juga berusaha membangun budaya sekolah yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman siswa.

Strategi yang disusun oleh pihak sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus menunjukkan adanya kesadaran dan komitmen terhadap perlindungan peserta didik yang rentan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), guru

Bimbingan dan Konseling (BK) dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ditemukan bahwa SMP Negeri 3 Jombang telah merumuskan sejumlah kebijakan internal, seperti penetapan aturan anti-*bullying* dan penunjukan guru pendamping untuk siswa berkebutuhan khusus. Sekolah juga mengintegrasikan nilai-nilai inklusif dalam kegiatan pembelajaran dan penguatan karakter. Dalam konteks teori Fred R. David, strategi ini merupakan bagian dari perumusan strategi, yaitu tahapan awal yang melibatkan penetapan visi, misi, dan tujuan organisasi serta analisis faktor internal dan eksternal. Sekolah menilai bahwa meningkatnya kasus *bullying* verbal dan sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus merupakan ancaman eksternal, sementara dukungan dari guru dan tim BK merupakan kekuatan internal yang harus dimanfaatkan. Oleh karena itu, strategi yang dirumuskan bersifat preventif dengan tujuan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah inklusi. Dengan demikian, berdasarkan teori manajemen strategi Fred R. David, perumusan strategi di SMP Negeri 3 Jombang telah memenuhi unsur-unsur kunci dalam proses strategis, yaitu berbasis nilai (*value-driven*), mempertimbangkan faktor internal dan eksternal, dan diarahkan pada tujuan spesifik yang relevan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Strategi ini juga bersifat dinamis karena terus dievaluasi dan disesuaikan melalui pengamatan guru, masukan siswa, serta pelibatan stakeholder sekolah.

Strategi yang diterapkan SMP Negeri 3 Jombang dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus mencerminkan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif, yang selaras dengan teori manajemen strategi dari Fred R. David. Dalam teori tersebut, strategi efektif mencakup tiga tahap

utama, yaitu perumusan strategi, pelaksanaan strategi, dan evaluasi strategi. Pada tahap perumusan, sekolah telah menyusun kebijakan yang berfokus pada pendidikan inklusif dan penguatan karakter siswa melalui program keagamaan dan sosialisasi anti *bullying*. Pada tahap pelaksanaan, pihak sekolah terutama guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran secara aktif menjalankan konseling, pembinaan, dan mediasi terhadap kasus *bullying*. Evaluasi dilakukan melalui monitoring perkembangan perilaku siswa dan pelibatan orang tua serta pihak luar seperti psikolog dan dinas sosial, guna memastikan efektivitas penanganan. Strategi ini lebih luas cakupannya dibandingkan dengan penelitian Wisriani (2023), yang menitikberatkan pada peran guru dalam menangani *bullying* secara langsung di jenjang sekolah dasar. Wisriani menemukan bahwa guru berperan sebagai figur utama dalam menyelesaikan kasus *bullying* melalui pendekatan personal, seperti nasihat, teguran, dan komunikasi dengan siswa. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus tidak cukup jika hanya dilakukan oleh guru semata. Dibutuhkan sinergi antar elemen sekolah serta dukungan kebijakan yang tegas dan berkelanjutan. Selain itu, penekanan pada siswa berkebutuhan khusus menuntut strategi yang tidak hanya responsif, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan individu. Dengan demikian, peran sekolah dalam penelitian ini lebih menonjol dalam mengintegrasikan upaya pencegahan dan penanganan melalui kebijakan inklusif dan sistem pengawasan yang berkelanjutan, yang mencerminkan penerapan utuh dari strategi pendidikan inklusif berdasarkan prinsip-prinsip manajemen strategi modern. Wisriani lebih menekankan pada peran guru secara individu dalam

menangani *bullying* di tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian ini melihat peran institusi sekolah secara menyeluruh, dengan penekanan khusus pada siswa berkebutuhan khusus. Perbedaan tingkatan sekolah juga mempengaruhi strategi yang digunakan. Di tingkat SMP, sebagaimana di SMP Negeri 3 Jombang, strategi penanganan *bullying* lebih kompleks karena menyesuaikan dengan dinamika usia remaja dan kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap *bullying*, sehingga memerlukan intervensi yang lebih spesifik dan berbasis pemahaman psikologis. Strategi yang dikembangkan tidak hanya menargetkan pelaku, tetapi juga menciptakan sistem sekolah yang inklusif dan aman. Hal ini menjadikan penelitian ini sebagai perluasan dari studi Wisriani, karena tidak hanya fokus pada peran guru, tetapi juga struktur sistemik sekolah, termasuk aspek evaluasi dan kebijakan internal, yang menjawab kebutuhan siswa berkebutuhan khusus secara lebih komprehensif.

B. Pelaksanaan strategi dalam menangani *Bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang

Proses selanjutnya dalam manajemen strategi yakni pelaksanaan strategi atau implementasi strategi. Pada tahapan ini diharapkan sekolah dan para pihak yang terlibat dapat menetapkan tujuan yang akan dicapai. Dalam tahap pelaksanaan strategi, fokus tidak hanya tertuju pada kondisi internal organisasi, tetapi juga mempertimbangkan berbagai faktor eksternal yang berada di luar kendali organisasi. Hal ini bertujuan untuk menjaga agar strategi yang dijalankan tetap relevan, efektif, dan sesuai dengan situasi yang

berkembang. Implementasi strategi merupakan proses penerapan dari strategi yang telah dirancang sebelumnya, dengan mempertimbangkan hasil analisis lingkungan internal dan eksternal serta disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan atau lembaga, melalui langkah-langkah kebijakan yang lebih terstruktur dan terarah.⁶⁸

Implementasi strategi merupakan tahap penting yang melibatkan penjabaran rinci tentang bagaimana strategi yang telah dipilih akan diterapkan secara efektif. Pelaksanaan strategi dalam teori Manajemen Strategi menurut Fred R. David merupakan tahap implementasi dari strategi yang telah dirumuskan sebelumnya. Tahapan ini mencakup pengorganisasian sumber daya, keterlibatan pihak-pihak terkait, penyusunan kebijakan operasional, serta eksekusi dari program atau kegiatan yang telah dirancang. Dalam konteks pendidikan, terutama dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus, pelaksanaan strategi menuntut keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah secara sinergis.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 3 Jombang, pelaksanaan strategi dilakukan secara terstruktur dan partisipatif. Strategi tidak hanya berhenti pada rumusan kebijakan atau rencana, tetapi diterapkan melalui kegiatan nyata seperti pengawasan rutin saat upacara, *briefing* guru, konseling, dan kegiatan edukatif yang melibatkan siswa secara langsung. Dalam kerangka teori Fred R. David, pelaksanaan strategi yang berhasil menuntut adanya *matching* antara strategi yang telah ditetapkan dengan kapabilitas internal

⁶⁸ Azzahra.

organisasi. Dalam hal ini, pihak sekolah berupaya menyesuaikan strategi penanganan *bullying* dengan sumber daya yang dimiliki, meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan pelatihan guru dan kurangnya pemahaman orang tua. Pelaksanaan strategi juga mencerminkan pengorganisasian dan koordinasi antar bagian dalam lembaga pendidikan. Kasus *bullying* ditangani secara berjenjang, dari guru kelas, guru BK, hingga kepala sekolah, menunjukkan adanya struktur penanganan yang sistematis. Keterlibatan orang tua serta kerjasama dengan pihak eksternal seperti kepolisian dan dinas pendidikan juga memperkuat aspek koordinasi strategis yang ditekankan oleh Fred R. David. Selain itu, SMP Negeri 3 Jombang menerapkan pendekatan edukatif dan kolaboratif dalam penanganan, di mana pelaku *bullying* tidak semata-mata dihukum, tetapi dibina melalui kegiatan yang bersifat konstruktif seperti diskusi kelas. Ini sejalan dengan prinsip pengembangan kebijakan fungsional dalam pelaksanaan strategi menurut Fred R. David, yakni menyesuaikan pelaksanaan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di lapangan secara fleksibel. Pelatihan guru dan pendidikan karakter juga menjadi bagian dari implementasi strategi yang berorientasi pada jangka panjang. Upaya ini bertujuan membentuk budaya sekolah yang lebih inklusif dan empatik. Seperti yang ditegaskan Fred R. David, strategi tidak akan berhasil tanpa dukungan budaya organisasi yang selaras. Dalam hal ini, sekolah menunjukkan kesadaran untuk menciptakan nilai dan norma yang mendukung perilaku anti-*bullying*.

Namun, pelaksanaan strategi masih menemui berbagai hambatan, seperti kesulitan membangun komunikasi dengan pelaku *bullying* dan

kurangnya partisipasi dari sebagian orang tua. Hal ini mengindikasikan bahwa pengawasan dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan strategi perlu ditingkatkan agar efektivitasnya dapat terus ditingkatkan, sebagaimana dianjurkan dalam tahapan strategi Fred R. David.

Keterlibatan guru mata pelajaran seperti guru IPS dan guru PAI juga menjadi elemen penting dalam pelaksanaan strategi, di mana mereka mengintegrasikan nilai-nilai empati dan toleransi dalam proses pembelajaran. Ini memperluas implementasi strategi tidak hanya di ruang konseling, tetapi juga dalam keseharian belajar-mengajar.

Secara keseluruhan, pelaksanaan strategi penanganan *bullying* di SMP Negeri 3 Jombang menunjukkan adanya upaya nyata yang mencerminkan prinsip-prinsip pelaksanaan strategi menurut Fred R. David, terutama dalam aspek koordinasi, pelibatan banyak pihak, pengelolaan sumber daya, dan penanaman budaya organisasi. Namun demikian, untuk mencapai efektivitas maksimal, sekolah perlu terus menyesuaikan strategi dengan kondisi yang terus berubah serta memperkuat kolaborasi dengan pihak eksternal.

Pelaksanaan strategi sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang menunjukkan penerapan pendekatan yang kolaboratif, terstruktur, dan berorientasi jangka panjang. Strategi yang dijalankan meliputi langkah preventif melalui penguatan nilai karakter lewat kegiatan keagamaan dan kurikulum Profil Pelajar Pancasila, serta sosialisasi tentang pentingnya toleransi dan empati di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaan kuratif, sekolah menyediakan layanan konseling, mediasi

antar siswa, pelibatan orang tua, hingga koordinasi dengan pihak eksternal seperti psikolog dan dinas terkait. Pelibatan multi-pihak ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya bertindak sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai pengarah kebijakan strategis pendidikan yang inklusif dan ramah bagi siswa berkebutuhan khusus. Dalam kerangka teori manajemen strategi menurut Fred R. David, pelaksanaan strategi ini mencerminkan tiga tahapan penting: perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Pada tahap perumusan strategi, pihak sekolah telah menyusun kebijakan yang mencerminkan visi inklusif, seperti integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum dan penetapan mekanisme pelaporan kasus *bulying*. Implementasi strategi diwujudkan melalui pelatihan guru, keterlibatan guru BK, dan penyediaan sarana pendukung bagi siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan pada tahap evaluasi, sekolah melakukan monitoring secara berkala terhadap efektivitas program serta melakukan penyesuaian berdasarkan masukan dari guru, orang tua, maupun siswa itu sendiri. Pelaksanaan strategi dalam penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada peran individual guru dalam memberikan nasihat dan membimbing siswa secara langsung jika dibandingkan dengan penelitian Wisriani (2023) yang berjudul "*Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bulying di SD Negeri 126 Rejang Lebong*". Strategi dalam penelitian Wisriani lebih bersifat spontan dan tidak tergambar dalam kerangka manajemen strategis yang sistematis. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi dilakukan dalam kerangka yang lebih terencana dan menyeluruh sesuai dengan tahapan strategi yang dikemukakan oleh Fred R. David. Artinya, sekolah tidak hanya bertindak

reaktif terhadap kasus *bullying*, tetapi secara proaktif merancang sistem pencegahan, intervensi, hingga tindak lanjut secara terstruktur. Dengan demikian, pelaksanaan strategi di SMP Negeri 3 Jombang tidak hanya mencerminkan upaya penanganan jangka pendek, tetapi juga mengacu pada prinsip manajerial yang berkelanjutan dan sistematis sebagaimana yang diteorikan oleh Fred R. David. Pendekatan ini menjadikan strategi penanganan *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus lebih menyeluruh, berbasis data, dan terukur efektivitasnya. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri jika dibandingkan dengan pendekatan guru individual dalam penelitian terdahulu, yang belum sepenuhnya mencakup dimensi kelembagaan dan manajerial dalam mengelola isu *bullying* di sekolah.

C. Evaluasi strategi sekolah dalam menangani *Bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang

Tahapan terakhir dalam proses manajemen strategi adalah evaluasi strategi, dimana pada tahapan ini bisa diketahui bagaimana hasil dari strategi yang telah dilaksanakan. Evaluasi merupakan tahapan penting dalam mengevaluasi pelaksanaan strategi serta pengaruhnya terhadap kinerja suatu organisasi. Evaluasi strategi menempati posisi sebagai tahap akhir dalam proses manajemen strategi. Tujuan utama evaluasi strategi adalah untuk mengukur keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam perencanaan strategis, sekaligus mengevaluasi sejauh mana strategi yang diterapkan berjalan secara efektif.⁶⁹

⁶⁹ Azzahra.

Evaluasi dari strategi yang sudah dilaksanakan yakni semua strategi dirasa sudah cukup efektif namun tidak sepenuhnya. Evaluasi strategi dilakukan secara berkala oleh pihak sekolah sebagai bentuk pengawasan dan perbaikan terhadap pelaksanaan program. Evaluasi ini dilakukan melalui rapat dewan guru, forum refleksi guru BK, serta pelaporan dari siswa dan orang tua. Salah satu indikator evaluasi yang digunakan adalah perubahan perilaku siswa pelaku maupun korban setelah dilakukan intervensi. Selain itu, sekolah juga mencatat adanya penurunan jumlah laporan kasus *bullying* sebagai dampak dari pelaksanaan strategi. Dalam teori Fred R. David, tahap ini disebut sebagai evaluasi strategi, yakni proses untuk menilai efektivitas strategi yang dijalankan dan memberikan umpan balik untuk perbaikan. Sekolah menunjukkan responsivitas yang baik dengan melakukan penyesuaian strategi jika ditemukan kelemahan di lapangan, seperti menambah intensitas pendampingan atau melibatkan pihak luar seperti psikolog anak. Evaluasi ini bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi alat refleksi kolektif yang melibatkan seluruh warga sekolah dalam menciptakan iklim belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

Berdasarkan teori manajemen strategi menurut Fred R. David, evaluasi strategi merupakan tahap ketiga dalam proses manajemen strategis yang meliputi: (1) meninjau ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi, (2) mengukur kinerja strategi, dan (3) mengambil tindakan korektif apabila diperlukan. Dalam konteks ini, evaluasi strategi sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3

Jombang telah menunjukkan penerapan ketiga aspek tersebut secara nyata dan kontekstual.

a. Peninjauan Ulang Faktor Internal dan Eksternal

Sekolah secara aktif melakukan evaluasi terhadap strategi yang telah diterapkan dengan memperhatikan perkembangan siswa berkebutuhan khusus, dinamika sosial di lingkungan sekolah, serta masukan dari berbagai pihak seperti guru, orang tua, dan instansi luar seperti dinas pendidikan maupun puskesmas. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki kesadaran terhadap pentingnya menyesuaikan strategi dengan kondisi internal (seperti keterbatasan tenaga pendidik dan pemahaman guru) dan faktor eksternal (seperti tekanan sosial, dukungan orang tua, dan kebijakan pemerintah). Evaluasi juga mempertimbangkan catatan psikologis dan medis siswa sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih tepat sasaran.

b. Pengukuran Kinerja Strategi

Kinerja strategi sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus dinilai cukup berhasil berdasarkan berbagai indikator, seperti penurunan kasus *bullying* di lingkungan sekolah, meningkatnya rasa aman dan kenyamanan siswa berkebutuhan khusus, adanya perubahan perilaku positif baik dari pelaku maupun korban, kegiatan pembinaan dan edukasi yang rutin melalui PPKn, kegiatan keagamaan, seminar, dan diskusi kelas dan peran aktif guru dalam menindaklanjuti laporan *bullying* secara cepat dan persuasif.

Kinerja ini juga diperkuat dengan keberhasilan dalam membangun iklim sekolah yang lebih inklusif dan empatik, serta adanya integrasi nilai-nilai moral dan sosial dalam pembelajaran. Sekolah juga telah menunjukkan keberhasilan dalam mediasi, pendampingan, dan penyelenggaraan kegiatan positif yang mendukung rekonsiliasi antar siswa.

c. Tindakan Korektif dan Penyesuaian Strategi

Pada proses evaluasi, sekolah menunjukkan keterbukaan untuk memperbaiki strategi yang belum maksimal. Tindakan korektif dilakukan melalui:

- 1) Refleksi berkala dalam forum guru untuk membahas perkembangan siswa.
- 2) Perluasan kerja sama dengan instansi luar seperti kepolisian dan kejaksaan.
- 3) Penyediaan layanan konseling yang lebih privat dan nyaman.
- 4) Edukasi lanjutan untuk seluruh siswa agar memahami cara bersikap terhadap siswa berkebutuhan khusus.
- 5) Peningkatan keterlibatan orang tua dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying*.

Kendati ada hambatan seperti keterbatasan jumlah tenaga pendidik atau guru pengganti, sekolah mampu melakukan penyesuaian yang

responsif, seperti pelibatan guru lain untuk mendampingi kelas dan meningkatkan koordinasi lintas peran.

Evaluasi strategi yang dilakukan oleh SMP Negeri 3 Jombang sejalan dengan prinsip evaluasi strategi menurut Fred R. David. Sekolah telah melakukan tinjauan menyeluruh terhadap kondisi yang melatarbelakangi strategi, mengukur efektivitas tindakan yang diambil, serta melakukan penyesuaian secara berkelanjutan. Strategi yang dijalankan bukan hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dan kolaboratif. Hal ini membuktikan bahwa peran sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus dilakukan secara strategis, terukur, dan terus dievaluasi demi menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman bagi seluruh peserta didik.

Evaluasi terhadap strategi sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang menunjukkan bahwa sekolah telah menjalankan peran strategis yang komprehensif melalui pendekatan preventif, kuratif, hingga kolaboratif. Evaluasi ini dilihat dari seberapa efektif kebijakan, program, dan tindakan sekolah dalam mencegah serta merespons *bullying* yang menimpa siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil temuan, strategi yang digunakan mencakup penguatan karakter siswa melalui program keagamaan dan pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila, pelaksanaan konseling oleh guru BK, mediasi, serta pelibatan orang tua dan pihak eksternal seperti psikolog dan dinas sosial. Strategi tersebut dinilai cukup efektif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi siswa

berkebutuhan khusus. Namun, evaluasi juga mengungkap adanya beberapa kendala seperti minimnya pelatihan guru, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya sinergi dengan pihak luar. Evaluasi strategi ini dapat dianalisis menggunakan teori manajemen strategi menurut Fred R. David, yang mengemukakan bahwa strategi yang baik meliputi tiga tahapan utama, yaitu: perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Dalam konteks ini, SMP Negeri 3 Jombang telah menjalankan tahap perumusan strategi dengan cukup baik melalui penyusunan kebijakan sekolah yang inklusif dan anti-*bullying*. Tahap implementasi strategi pun telah dilaksanakan melalui berbagai program pembinaan dan pendampingan terhadap siswa serta pelatihan internal bagi guru. Namun, pada tahap evaluasi strategi, sekolah masih perlu meningkatkan aspek monitoring dan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Fred R. David, evaluasi strategi bertujuan untuk mengetahui apakah strategi yang diterapkan masih relevan dan efektif di tengah dinamika lingkungan yang terus berubah. Oleh karena itu, diperlukan sistem evaluasi berkelanjutan yang berbasis data dan masukan dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk siswa berkebutuhan khusus sendiri.

Penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian Wisriani (2023) yang berjudul "*Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SD Negeri 126 Rejang Lebong*," terlihat adanya perbedaan dalam fokus evaluatif. Wisriani lebih menitikberatkan pada peran guru secara individu, di mana strategi yang digunakan bersifat langsung seperti teguran, nasihat, dan pendekatan personal terhadap pelaku *bullying*. Evaluasi dalam

penelitiannya menunjukkan bahwa guru memiliki kontrol utama dalam menciptakan suasana kelas yang aman. Sementara dalam penelitian ini, strategi yang dievaluasi bersifat kolektif dan sistemik, melibatkan unsur pimpinan sekolah, guru BK, wali kelas, hingga tenaga pendamping siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, fokus penelitian ini lebih kompleks karena menyangkut siswa dengan kebutuhan khusus, yang secara sosial dan psikologis lebih rentan dibanding siswa umum. Dengan demikian, peran sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus tidak hanya dilihat dari keberadaan strategi itu sendiri, melainkan dari efektivitas pelaksanaannya secara menyeluruh dan berkelanjutan. Evaluasi yang kuat memerlukan pendekatan yang berorientasi pada keberlanjutan, kolaborasi antarpihak, dan kemampuan adaptasi terhadap tantangan baru. Sebagaimana ditegaskan Fred R. David, strategi akan menjadi tidak relevan apabila tidak dievaluasi secara berkala dan disesuaikan dengan perubahan kebutuhan dan lingkungan eksternal. Dalam hal ini, sekolah dituntut untuk menjadi institusi yang adaptif, tanggap, dan berpihak kepada siswa yang paling rentan, yakni siswa berkebutuhan khusus.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah peneliti uraikan, penelitian ini memiliki tiga kesimpulan utama sebagaimana rumusan dan tujuan masalah dalam penelitian ini, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan mengenai peran sekolah dalam menangani *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang yaitu sebagai berikut:

SMP Negeri 3 Jombang memiliki peran strategis dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan pendekatan yang inklusif dan berbasis pada prinsip kesetaraan. Sekolah ini berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung dengan memperhatikan kebutuhan individual setiap siswa. Strategi yang diterapkan melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, dan pendamping khusus. Pencegahan *bullying* dilakukan dengan menguatkan nilai karakter melalui kegiatan keagamaan, penerapan kurikulum berbasis Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta sosialisasi mengenai pentingnya toleransi, empati, dan saling menghargai. Ketika kasus *bullying* terjadi, penanganannya dilakukan secara cepat dan sistematis melalui layanan konseling, mediasi, dan keterlibatan orang tua serta pihak eksternal seperti psikolog atau dinas terkait. Kolaborasi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, toleran, dan mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang.

Sekolah telah mengimplementasikan berbagai strategi penanganan *bullying* yang melibatkan guru, wali kelas, guru BK, kepala sekolah, dan orang tua siswa secara partisipatif dan kolaboratif. Strategi ini dilakukan melalui pendekatan bertahap, dimulai dengan pemahaman latar belakang masalah dan memberikan pembinaan kepada pelaku *bullying*, bukan langsung memberikan sanksi. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, beberapa kendala masih dihadapi, seperti terbatasnya pelatihan untuk guru dalam menangani *bullying*, kurangnya pemahaman orang tua tentang isu *bullying*, dan fasilitas pendukung yang masih minim. Selain itu, walaupun ada peningkatan kesadaran di kalangan teman sebaya dan siswa reguler untuk ikut serta dalam pencegahan *bullying*, sebagian kecil siswa masih menunjukkan sikap tidak suportif. Pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dan guru BK juga terlihat terintegrasi dalam pembentukan karakter siswa, dengan penekanan pada nilai empati, toleransi, dan konseling yang mendalam. Meski demikian, keberagaman pengalaman yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa upaya penanganan *bullying* masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih terarah dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan pihak eksternal untuk memperkuat penanganan *bullying* dan memastikan kenyamanan serta keselamatan seluruh siswa, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Evaluasi terhadap peran sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang menunjukkan bahwa

pendekatan yang dilakukan telah cukup efektif. Sekolah menerapkan strategi kolaboratif dengan melibatkan guru BK, wali kelas, guru pendamping, dan kepala sekolah dalam pemantauan dan penanganan kasus *bullying*. Komunikasi intensif antar pihak sekolah dan keterlibatan orang tua turut memperkuat langkah preventif dan kuratif yang diambil. Pendampingan psikologis serta penguatan nilai moral dan keagamaan di dalam kelas terbukti membantu mengubah perilaku siswa secara positif. Meski demikian, evaluasi juga mencatat sejumlah kelemahan, seperti keterbatasan jumlah tenaga pendidik yang memahami kebutuhan psikologis siswa berkebutuhan khusus, serta kurang optimalnya kerja sama dengan pihak eksternal seperti dinas pendidikan dan layanan kesehatan. Beberapa siswa juga menilai bahwa ruang konseling perlu lebih nyaman dan privat, serta berharap adanya penanganan yang lebih tegas terhadap pelaku *bullying*. Oleh karena itu, upaya yang telah berjalan baik ini perlu ditingkatkan melalui penguatan kapasitas guru, peningkatan sarana pendukung, dan kerja sama yang lebih luas untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan bebas *bullying*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran sekolah dalam menangani *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Jombang, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah perlu terus meningkatkan kapasitas guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan yang berfokus pada pendekatan

psikologis dan pedagogis terhadap siswa berkebutuhan khusus, termasuk dalam menangani kasus *bullying* secara lebih efektif. Selain itu, penting untuk menyediakan ruang konseling yang lebih nyaman, privat, dan mudah diakses oleh siswa sebagai tempat berbagi dan mendapatkan pendampingan yang aman. Sekolah juga diharapkan lebih tegas dalam menindaklanjuti pelaku *bullying*, tanpa mengesampingkan pendekatan edukatif dan rehabilitatif.

2. Bagi Guru

Guru, terutama wali kelas dan guru BK, perlu memperkuat komunikasi dengan siswa dan orang tua secara berkelanjutan. Materi pembelajaran hendaknya diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter, toleransi, dan empati secara lebih kontekstual, serta dikaitkan dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus. Guru juga diharapkan lebih aktif mengidentifikasi potensi *bullying* secara dini agar dapat segera ditangani.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih aktif menjalin kerja sama dengan pihak sekolah, tidak hanya saat terjadi masalah, tetapi juga dalam upaya pencegahan. Pemahaman orang tua tentang kebutuhan dan kondisi psikologis anak, khususnya yang berkebutuhan khusus, perlu ditingkatkan melalui program penyuluhan atau pelatihan yang difasilitasi oleh sekolah.

4. Bagi Pemerintah dan Pihak Terkait

Dinas pendidikan, puskesmas, kepolisian, dan lembaga sosial lainnya diharapkan dapat memperkuat dukungan terhadap sekolah melalui program sosialisasi anti-*bullying*, pendampingan psikologis, serta penyediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai. Kolaborasi lintas sektor sangat diperlukan untuk memastikan bahwa penanganan *bullying* berjalan menyeluruh dan berkelanjutan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup dan pendekatan. Peneliti selanjutnya dapat memperluas fokus penelitian ke sekolah lain atau melakukan studi komparatif, serta menggunakan metode kuantitatif atau mixed methods untuk mendapatkan data yang lebih beragam dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Erna Hervina, 'Cognitive-Behavioral Therapy Untuk Menangani Kemarahan Pelaku *Bullying* Di Sekolah', *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4.1 (2019), p. 14, doi:10.26737/jbki.v4i1.860
- Arif, Arifuddin M., 'Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan', *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1.2 (2020), pp. 1–14, doi:10.24239/moderasi.vol1.iss2.28
- Arzaqi, Roby Naufal, 'Pengelolaan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Paud Efata Kota Semarang)', 2019, p. 91
- Azis, Rosmiati, 'Hakikat & Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8.2 (2019), pp. 292–300
- Budiyanto, Praptono, Munawir Yusuf, Asep Supena, Sujarwanto, Asep Ahmad, Tita Rakhmita, MCPM AIBEP, 'Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif', *Australia Indonesia Partnership*, 2010, pp. 1–76
- David, Fred R., 'Manajemen Strategi: Konsep-Konsep. Edisi Kesembilan PT. Indeks. Jakarta', 2013, pp. 6–40
- Delfianti, Shinta, Khalida Ayuni, ; Alifah Rizki, Hijriati Hijriati, Ar-Raniry Uin, and Aceh Banda, 'Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus: Autisme Di Flexi School Banda Aceh', *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5.2 (2024), pp. 97–106 <<https://doi.org/10.59059/tarim.v5i2.1244>>
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 'Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif', *Departement Pendidikan Nasional*, 70, 2011, pp. 1–36
- Eka Afriani, and Afrinaldi Afrinaldi, 'Dampak *Bullying* Verbal Terhadap Perilaku Siswa Di Sma Negeri 3 Payakumbuh', *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1.1 (2023), pp. 72–82, doi:10.59024/atmosfer.v1i1.34

- Faizah, Firsta, and Zaujatul Amna, 'Bullying Dan Kesehatan Mental Pada Remaja SMA Di Banda Aceh', *Maret*, 3.1 (2017), p. 77
- Farah, Dinnia Ainul, 'Analisis Swot Dalam Menentukan Strategy Competitive Advantage Pada Pusat Souvenir (Studi Kasus Cv Nabata Souvenir, Desa Kendalrejo, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar)', *IAIN Tulungagung*, 53.9 (2018), pp. 1689–99
- Haru, Emanuel, 'Perilaku *Bullying* Di Kalangan Pelajar', *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11.2 (2023), pp. 59–71, doi:10.60130/ja.v11i2.111
- Ibda, F., 'Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget', *Intelektualita*, 3.1 (2015), p. 242904
- Letonja, Helge, 'Inklusiv', *Tanz*, 15.Jahrbuch (2024), pp. 48–52, doi:10.5771/1869-7720-2024-jahrbuch-048
- Maulana, A F, and U Sumarwan, 'Edukasi Dampak *Bullying* Terhadap Remaja Berkebutuhan Khusus Di SMA X Kebayoran Lama', *Anomie*, 5 (2023), pp. 193–201
<<https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/anomie/article/view/439%0Ahttps://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/anomie/article/download/439/229>>
- Meka, Marsianus, Fransiska Angelina Dhoka, Fransiska Poang, Kristanti Afriliana Dhey, and Maria Yunita Lajo, 'Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1.1 (2023), pp. 20–30
<<https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/download/2109/604/>>
- Melati, Ayu Dwi, Siti Fatimah, and Ardian Renata Manuardi, 'Rational Emotive Behavior Therapy Dalam Menangani Kecemasan Sosial Korban *Bullying*', *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 5.3 (2022), pp. 200–206, doi:10.22460/fokus.v5i3.8642
- MKN, 'Perubahan Kedua Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945', 105.3 (1945), pp. 129–33

<<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>>

Nadhiroh, Umi, and Anas Ahmadi, 'Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya', *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8.1 (2024), p. 11, doi:10.30872/jbssb.v8i1.14072

Nirmala, Violeta, 'Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Pada SMK Bina Sriwijaya', *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1.1 (2023), pp. 65–76, doi:10.00000/pjpi.v1n12023

Nurhidayatika, Ida Waluyati, and Nurhijriah..., 'Bullying Dan Hate Speech Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Lingkungan Sosial (Studi Kasus Keluarga Abk Kecamatan Langgudu)', *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5.1 (2022), pp. 23–36
<<http://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/view/741%0Ahttp://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/download/741/477>>

Nurul Hidayati, and Amelia Rizky Idhartono, 'Peran Sekolah Dalam Pencegahan Bullying Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi X Di Surabaya', *Devosi : Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 13.1 (2023), pp. 1–8, doi:10.36456/devosi.v13i1.7935

Oktaviani, Listiawati, Dwi Gunarsih, Jundi Awaludin, and Pendidikan Biologi, 'Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Inklusi Di Sekolah Menengah Pertama Kota Tangerang', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6.2 (2024), pp. 1325–32 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6473>>

Pajri, Dehan Nurdianti, 'Dampak Psikologis Akibat Tindakan Bullying Pada Remaja Terhadap Kesehatan Mental', *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 8.1 (2024), pp. 58–64, doi:10.33369/jkaganga.8.1.58-64

PERMENKES 2016, 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016', August, 2016

- Putri, Elsy Derma, 'Kasus *Bullying* Di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya', *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10 (2022), pp. 24–30
- Putri, Olfa Seviona, Puti Artistia, Nuhaliza Nurhaliza, and Opi Andriani, 'Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional Dan Akademik', *Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya: SINKRON*, 2.1 (2024), p. 100, doi:10.32832/jpmuj.v2i1.2209
- Rhomadhona, Herfia, 'Rancang Bangun Sistem Pakar Diagnosa Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Metode Forward Chaining', *Jurnal Sains Dan Informatika*, 3.1 (2017), pp. 18–26, doi:10.34128/jsi.v3i1.66
- Riadi, Muchlisin, 'Pendidikan Inklusif (Pengertian, Prinsip, Model, Tujuan Dan Karakteristik)', 2022, p. 25 Desember
<<https://www.kajianpustaka.com/2021/06/pendidikan-inklusif-pengertian-prinsip.html>>
- Ribbany, Eraya Tika, '*Bullying* Pada Pola Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusif Eraya Tika Ribbany Program Studi S1 Sosiologi , Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum , Universitas Negeri Surabaya Ari Wahyudi Program Studi S1 Sosiologi , Fakultas Ilmu Sosial Da', *Jurnal Paradigma*, 4.3 (2016), pp. 1–7 <<https://media.neliti.com/media/publications/252667-bullying-pada-pola-interaksi-anak-berkeb-6c23dec8.pdf>>
- Sukmawati, Indah, Alfadha Henryan Fenyara, Arief Fadhilah Fadhilah, and Chahya Kharin Herbawani, 'Dampak *Bullying* Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental', *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2021*, 2.1 (2021), pp. 126–44
- Syaadah, Raudatus, M. Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, and Siti Fauziah Rangkuty, 'Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal', *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2.2 (2023), pp. 125–31, doi:10.56832/pema.v2i2.298
- Tabroni, Tabroni, 'Upaya Menyiapkan Pendidikan Yang Berkualitas', *Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 6.5 (2013), pp. 54–67

Wisriani, 'Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Di Sd Negeri 126 Rejang Lebong', 2023, p. 91

Yusuf, Husmiati, and Adi Fahrudin, 'Pb Fahrudin (Faktor Penyebab)', pp. 1–10

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Pra Observasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1096/Un.03.1/TL.00.1/03/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

21 Maret 2025

Kepada

Yth. Kepala SMP Negeri 3 Jombang
di
Jombang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

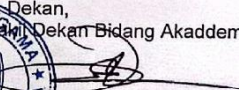
Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Tazkia Nur Rizki
NIM : 210102110023
Tahun Akademik : Genap - 2024/2025
Judul Proposal : **Peran Sekolah dalam Menangani Bullying pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 3 Jombang**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Dekan Bidang Akademik

Muhammad Walid, MA
19730823 200003 1 002



Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id, email : fitk@uin-malang.ac.id		
Nomor	: 1234/Un.03.1/TL.00.1/04/2025	16 April 2025
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada Yth. Kepala SMP Negeri 3 Jombang di Jombang		
Assalamu'alaikum Wr. Wb. Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Tazkia Nur Rizki	
NIM	: 210102110023	
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2024/2025	
Judul Skripsi	: Peran Sekolah dalam Menangani Bullying pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 3 Jombang	
Lama Penelitian	: April 2025 sampai dengan Juni 2025 (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu. Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		 Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik Muhammad Walid, MA 19730823 200003 1 002
Tembusan : 1. Yth. Ketua Program Studi PIPS 2. Arsip		

Lampiran 3: Surat Telah Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN JOMBANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 3 JOMBANG

Jl. Pramuka No.2 (61451)

Telp. (0321) 863489 Email : smp3_jombang@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.7.22.1/177/415.16.31/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : EKO SISPRIHANTONO,S.Pd
N I P : 19691103 199802 1004
Pangkat/Gol.Ruang : Pembina Tk. I, IV/b
Jabatan : Kepala SMP Negeri 3 Jombang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nam a : TAZKIA NUR RIZKI
NIM : 210102110023
Jurusan/Prodi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang
Judul Skripsi : Peran Sekolah Dalam Menangani Bullying pada
Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 3
Jombang

Mahasiswa tersebut diatas benar- benar telah Melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 3 Jombang. Mulai Tgl 16 April Sd 2 Mei 2025 .

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk Persyaratan Menyelesaikan Studi karya Ilmiah /Skripsi

Jombang, 6 Mei 2025
Kepala Sekolah,

EKO SISPRIHANTONO,S.Pd
NIP. 19691103 199802 1004

Lampiran 4: Bukti Bimbingan dan Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 210102110023
Nama : TAZKIA NUR RIZKI
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Dosen Pembimbing 1 : H. MOKHAMMAD YAHYA, M.A., Ph.D
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : PERAN SEKOLAH DALAM MENANGANGI BULLYING PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMP NEGERI 3 JOMBANG

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	11 September 2024	H. MOKHAMMAD YAHYA, M.A., Ph.D	Pengajuan Judul dan outline Skripsi	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	02 Oktober 2024	H. MOKHAMMAD YAHYA, M.A., Ph.D	Pengajuan Bab 1 dan 2	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	11 Oktober 2024	H. MOKHAMMAD YAHYA, M.A., Ph.D	Revisi Bab 1 dan Bab 2	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	16 Oktober 2024	H. MOKHAMMAD YAHYA, M.A., Ph.D	ACC Bab 1 dan 2	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	23 Oktober 2024	H. MOKHAMMAD YAHYA, M.A., Ph.D	Pembahasan bab 3	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	30 Oktober 2024	H. MOKHAMMAD YAHYA, M.A., Ph.D	ACC Proposal Skripsi	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	05 November 2024	H. MOKHAMMAD YAHYA, M.A., Ph.D	Bimbingan dan konsultasi instrumen penelitian persiapan pengambilan data lapangan	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	12 November 2024	H. MOKHAMMAD YAHYA, M.A., Ph.D	Bimbingan BAB IV dan hasil olah data penelitian	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	18 November 2024	H. MOKHAMMAD YAHYA, M.A., Ph.D	ACC Bab IV dan revisi Bab V	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	27 November 2024	H. MOKHAMMAD YAHYA, M.A., Ph.D	ACC Skripsi dan persiapan ujian	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	10 Desember 2024	H. MOKHAMMAD YAHYA, M.A., Ph.D	ACC dan tantangan revisi hasil ujian	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	20 Maret 2025	H. MOKHAMMAD YAHYA, M.A., Ph.D	Konsultasi mengganti lokasi penelitian dan ACC lokasi penelitian	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	26 Maret 2025	H. MOKHAMMAD YAHYA, M.A., Ph.D	Konsultasi Bab IV, V dan VI	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
14	15 Mei 2025	H. MOKHAMMAD YAHYA, M.A., Ph.D	Revisi Bab IV, V dan VI	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
15	02 Juni 2025	H. MOKHAMMAD YAHYA, M.A., Ph.D	Revisi dan Konsultasi bab IV, V dan VI	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
16	04 Juni 2025	H. MOKHAMMAD YAHYA, M.A., Ph.D	ACC skripsi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, 11 Juni 2025
Dosen Pembimbing 1


H. MOKHAMMAD YAHYA, M.A., Ph.D

Kajur / Kaprodi



Lampiran 5: Data Guru dan Karyawan SMP Negeri 3 Jombang

DAFTAR NAMA GURU DAN KARYAWAN
SMP NEGERI 3 JOMBANG
2024-2025

No	Nama	N I P	Tanda Tangan
1	EKO SISPRIHANTONO, S.Pd	19691103 199802 1 004	1
2	Drs. RUDIONO ANDRY T.S.	19650312 199003 1 016	2
3	TUTIK NURWACHIDAH, S.Pd	19670507 198903 2 010	3
4	RIRIN YUNIARWATI, S.Pd	19670618 198903 2 011	4
5	DWI ELOK SUARNAWATI, S.Pd, M.Pd	19680521 199802 2 002	5
6	ATOK ANSORIT, S.Pd	19720429 199903 1 006	6
7	HADI MOH. BAMBANG AM.	19691014 200012 1 001	7
8	AHMAD FADHIL, S.Pd	19690214 199703 1 006	8
9	SASONGKO ARY DARU, S.Pd	19720327 199802 1 001	9
10	EKO UTOMO, S.Pd	19651213 198901 1 001	10
11	SUWANDI, S.Pd	19690403 199703 1 006	11
12	FACHRUDDIN, S.Pd	19671231 199501 1 002	12
13	RIRIS SRI RETNO L., S.Pd	19650908 198703 2 010	13
14	PUSPITA INDIRANI, S.Pd	19800111 200501 2 015	14
15	Drs. ACHMAD ZEN EFENDI	19670925 200012 1 004	15
16	BETTY INDIRIATI, S.Pd	19700806 200801 2 019	16
17	INNI AMAMI, S.Pd	19780330 200901 2 004	17
18	LUJENG NINGKHOLIS, S.Pd	19691006 200701 2 020	18
19	ZULAIKHA INDRA R., S.Pd	19890604 201903 2 004	19
20	SITI BAROZAH, S.Pd	19880923 202012 2 003	20
21	RATNA MUFIDAH, S.Pd	19910828 202012 2 004	21
22	MOH. QOWIYUDDIN SHOFI, S.Pd	19910517 202012 1 004	22
23	PRISKA YULIA WARDANI, S.Psi	19860709 202221 2 037	23
24	MOCHAMAD NAFIUL HUDA, S.Th.I	19760211 202321 1 002	24
25	NUR FADZILLAH, S.Pd	19960210 202321 2 020	25
26	INA PRAHARIATI, S.Pd	19800930 202321 2 006	26
27	IIS ZUHROTI, S.Pd	19861214 202321 2 018	27
28	RIKA RATNA SARI, S.Pd	19940705 202321 2 031	28
29	AGUS AMINUDDIN, S.H.I	19761210 202321 1 002	29
30	SUKARNI, S.Pd	19791204 202321 2 004	30
31	VIVI TRI RAHMAWATI, S.Pd	19960406 202321 2 016	31
32	DIAN FANANI, S.Pd	19870730 202321 2 010	32
33	BAYU ANGGA PRIDAHASTAMA, S.Pd	19881004 202321 1 010	33
34	IMROATIN SOLIKHAH, S.Pd.I	19790523 202321 2 004	34
35	ADI SADIMUN, SE ✓	19711211 200901 1 003	35
36	DWI ISTI NOVIARINI, SE ✓	19761126 201001 2 001	36
37	SLAMET PUJANTO ✓	19730412 200701 1 019	37
38	SRI UTAMININGTYAS. A	-	38
39	SAMSUL MA'ARIF, S.Pd.I	-	39
40	MUHAMMAD RUDI UTOMO P	-	40
41	MOHAMMAD AQIB KHABIB, S.Or	-	41
42	MUDMAINAH, S. Pd.	-	42
43	DWI WIDANARTI, S.Pd	-	43
44	ISNAINI KURNIA SARI, S.Pd	-	44
45	SITI DZURRIYATUL IMLAH	-	45
46	RENAWATI, S.Pd	-	46
47	RENITA APRILIA, S.Pd., Gr	-	47
48	MOKHAMAD ADE IRFAN, S.Kom	-	48
49	ALFIAN RIZQI RAMADLAN, S.Pd	-	49
50	LAILATUR ROHMATIN, S.Pd ✓	-	50
51	DIAN WIDIARTO ✓	-	51
52	ZAINUDIN LATING ✓	-	52
53	SILVI FARIKHATUL JANNAH, S.Sos ✓	-	53
54	AZIZ FATKHUR ROHMAN ✓	-	54
55	UMI SEPTYANINGTYAS, S.Pd ✓	-	55
56	DITA SAVIRA RAHMAWATI, S.T ✓	-	56
57	CHANNY SETIAWATI, S.Ak ✓	-	57
58	ANDRI WAHYUDI ✓	-	58
59	MUHAMMAD YAHYA ✓	-	59
60	RIMA WIJI ASMARA, S.Sos ✓	-	60
61	GATUT SUKAHAR ✓	-	61
62	SYAIFUL SHAFARUL ANWAR ✓	-	62
63	MOHAMMAD YUSUFI RIDWAN, S.Pd.	-	63
64	ANITA MIFTAHUR ROHMAH, S.Pd	-	64
65	NUR KHOLIFAH, S.Pd	-	65
66	SHOFIYYURROKHIM, S.Pd	-	66
67	MUHAMMAD REZA MUZAKKI, S.Pd	-	67
68	DEVY MARTHA MUWAHHIDAH	-	68
69	ASLIKHATUL UMMAH	-	69

EKO SISPRIHANTONO, S.Pd
Pembina Tk.I
NIP. 196911031998021004

Lampiran 6: Data Siswa SMP Negeri 3 Jombang

[illegible]

Lampiran 7: Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan Kepala Sekolah:



Wawancara dengan guru IPS:



Wawancara dengan guru BK:



Wawancara dengan guru PAI:



Wawancara dengan siswa berkebutuhan khusus:



Wawancara dengan siswa umum lainnya:



Lampiran 8: Dokumentasi Observasi





Lampiran 9: Transkrip Wawancara

A. Narasumber 1

Nama : Bapak Eko
 Jabatan : Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Jombang
 Waktu : Rabu, 23 April 2025 pukul 08.52 WIB
 Tempat : SMP Negeri 3 Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa visi dan misi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa berkebutuhan khusus?	Terlampir
2.	Bagaimana pandangan sekolah terhadap isu <i>bullying</i> , khususnya terhadap siswa berkebutuhan khusus?	Sebenarnya perlakuan terhadap siswa yang berkebutuhan khusus dan yang tidak berkebutuhan khusus, pada praktiknya diterapkan sama saja. Namun, kenyataannya tidak sama. Siapa yang menyatakan seorang anak termasuk berkebutuhan khusus? Terkadang, anak yang tidak memiliki dokumen atau motivasi belajar dianggap berbeda hanya berdasarkan perilaku mereka—cara mereka berbicara atau bertindak di kelas. Namun, secara medis, status mereka belum diketahui karena mereka tidak menjalani tes atau belum dirujuk ke ahli medis. Yang tidak berkebutuhan khusus saja dibully, apalagi yang berkebutuhan khusus. Sekolah menganggap semua siswa sama. Perilaku belajar, perilaku bermain, bercakap-cakap yang membedakan mereka. <i>Bullying</i> ditangani sama baik siswa berkebutuhan khusus maupun tidak. Namun pendekatan nya jelas berbeda dengan siswa lainnya.
3.	Apa saja strategi utama yang diterapkan sekolah dalam menangani <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus?	Upaya dari SMPN 3 yaitu membawa siswa berkebutuhan khusus ke medis yaitu puskesmas. Jika mengandalkan sekolah saja tidak cukup. Orang tua juga harus bekerja sama dalam menangani ini. Berdiskusi dengan orang tua. Ke jalur medis untuk tes siswa yang berkebutuhan khusus. Harus mengidentifikasi persoalannya apa. Rata-rata siswa berkebutuhan khusus di SMPN 3 Jombang literasi atau IQ dibawah rata-rata dan mereka memerlukan pendekatan belajar khusus, namun ada yang fisik nya beda atau tidak berkembang. Setiap saat sekolah menyampaikan jika <i>bullying</i> tidak boleh terjadi. Tidak hanya himbauan tetapi ke arah medisnya untuk status siswa yang berkebutuhan khusus. Ada kerjasama dengan pihak luar terutama

		dengan orangtua. Sekolah tidak punya kewenangan untuk menyatakan dia siswa berkebutuhan khusus atau tidak, sehingga perlu di tes terlebih dahulu ke medis yaitu puskesmas. Intinya, kami berusaha menangani semua siswa secara adil. Tapi pendekatannya tentu berbeda-beda. Anak yang bermasalah dalam moral tidak selalu anak yang terlihat berbeda secara fisik. Semua anak tetap harus ditangani dengan perhatian khusus, sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.
4.	Apakah ada kebijakan sekolah dalam menangani kasus <i>bullying</i> , khususnya yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus?	Tentu, SMPN 3 Jombang memiliki kebijakan yang jelas dan terstruktur dalam menangani kasus <i>bullying</i> , khususnya yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus. Kami menyadari bahwa siswa berkebutuhan khusus memerlukan perlindungan dan perhatian yang lebih, sehingga dalam kebijakan kami, terdapat langkah-langkah yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Sekolah secara rutin melakukan sosialisasi mengenai pentingnya toleransi, empati, dan sikap saling menghargai melalui kegiatan pembinaan karakter, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, kami juga membentuk tim layanan konseling yang terdiri dari guru BK, wali kelas, dan pendamping khusus, yang bertugas untuk memantau interaksi siswa dan memberikan intervensi apabila ditemukan potensi tindakan <i>bullying</i> . Jika terjadi kasus <i>bullying</i> , sekolah akan segera melakukan penanganan sesuai prosedur, mulai dari pemanggilan pihak terkait, mediasi, hingga pembinaan lanjutan. Kami juga bekerja sama dengan orang tua dan, jika diperlukan, pihak luar seperti psikolog atau dinas terkait. Komitmen kami adalah menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang semua siswa, tanpa terkecuali.
5.	Bagaimana peran kepala sekolah dalam memastikan strategi tersebut dijalankan dengan efektif?	Sebagai kepala sekolah di SMPN 3 Jombang, saya memiliki tanggung jawab utama dalam memastikan bahwa seluruh strategi penanganan <i>bullying</i> , khususnya terhadap siswa berkebutuhan khusus, dapat dijalankan secara efektif dan berkesinambungan. Peran saya mencakup pengawasan dan evaluasi terhadap implementasi kebijakan anti- <i>bullying</i> yang telah disusun bersama tim sekolah. Saya melakukan koordinasi secara berkala dengan para guru, wali kelas, dan tenaga pendamping khusus untuk memastikan bahwa mereka memahami prosedur penanganan, serta mampu mengenali dan merespons tanda-tanda <i>bullying</i> dengan tepat. Selain itu, saya juga mendorong pelaksanaan program sosialisasi dan pembinaan karakter bagi seluruh siswa, serta

		melibatkan orang tua dalam proses edukasi dan pendampingan. Tidak kalah penting, saya selalu membuka ruang komunikasi dengan seluruh warga sekolah agar tercipta lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.
6.	Apakah ada kerja sama dengan pihak luar (misalnya psikolog, LSM, atau dinas pendidikan) dalam menangani <i>bullying</i> ?	Tentu saja, dalam menangani kasus <i>bullying</i> , khususnya yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus, kami di SMPN 3 Jombang menjalin kerja sama dengan berbagai pihak luar. Kami bekerja sama dengan psikolog dari Puskesmas setempat untuk memberikan pendampingan dan asesmen psikologis yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Tak kalah penting, kami berkoordinasi secara rutin dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang untuk memastikan bahwa setiap langkah penanganan yang kami ambil sesuai dengan kebijakan dan regulasi yang berlaku. Kami percaya bahwa kolaborasi dengan pihak luar sangat penting untuk menciptakan sistem penanganan <i>bullying</i> yang lebih komprehensif dan efektif, terutama dalam melindungi hak-hak siswa berkebutuhan khusus.
7.	Bagaimana cara sekolah menyosialisasikan kebijakan anti- <i>bullying</i> kepada siswa, guru, dan orang tua?	Proses realisasi kegiatan atau pengawasan dilakukan minimal setiap hari Senin, saat upacara. Tapi dalam pelaksanaannya, anak-anak seringkali tidak memperhatikan atau tidak peduli. Namanya juga masih anak-anak, bahkan meskipun mereka sudah SMP atau mahasiswa pun, kadang perilakunya masih labil.
8.	Bagaimana strategi yang telah dirancang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?	Setiap senin briefing dengan bapak ibu guru, setiap upacara disampaikan berulang-ulang. Saat mengajar disampaikan. Setiap hari Senin, sekolah menghadapi berbagai persoalan, termasuk persoalan kedisiplinan yang sampai melibatkan pihak kepolisian. Namun, pembinaan yang dilakukan kadang tidak membuahkan hasil, meskipun sudah diulang berkali-kali.
9.	Apakah ada pelatihan khusus bagi guru dan staf dalam menangani kasus <i>bullying</i> ?	Kami sebenarnya sudah melakukan berbagai pelatihan, pelatihan dari dinas namun jaraknya jauh-jauh dan sudah lama tidak dilaksanakan. Pelatihan ini bertujuan untuk membangun pemahaman tentang pentingnya kesejahteraan siswa dan kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat di sekitar sekolah. Selain pelatihan juga harus continue anak-anak seperti anak perkembangannya bagaimana dipantau terus. Karena sekolah ditunjuk sebagai sekolah inklusi.
10.	Bagaimana mekanisme pelaporan dan	Diperoleh dari siswa dan guru. Jika laporan diterima bisa disampaikan wali kelasnya atau guru Bimbingan Konseling (BK). Lalu menyampaikan

	langkah konkret yang dilakukan sekolah ketika terjadi kasus <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus?	kepada kepala sekolah. Setelah itu, mencari solusi bersama-sama. Apapun alasannya tidak akan dikeluarkan, tetapi melihat persoalannya dulu. Jika dia korban, maka kami memanggil siswa yang membully atau pelaku nya. Sekolah melihat persoalannya dulu, jika kasusnya cukup serius, maka orang tua siswa akan dipanggil ke sekolah. Kami tidak langsung mengambil keputusan sepihak, apalagi sampai mengeluarkan siswa atau memberikan sanksi tanpa melihat latar belakangnya. Kami selalu berupaya menjadikan setiap permasalahan sebagai bahan diskusi dan mencari solusi secara bersama. Jika siswa yang dilaporkan ternyata adalah korban, maka kami juga akan memanggil siswa yang diduga membully. Tujuannya bukan untuk menghakimi, tetapi untuk memahami persoalannya secara menyeluruh. Kadang, jika tindakan <i>bullying</i> dilakukan lebih dari satu atau dua kali, dan pelakunya tidak menunjukkan perubahan perilaku, maka kami juga akan mengundang orang tua mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa kami tidak langsung menyalahkan pelaku. Tidak ada justifikasi bahwa pelaku adalah 'orang yang jahat'. Bahkan, kami dorong agar mereka dibina, baik di sekolah maupun di rumah. Kalau perlu, orang tua juga dilibatkan dalam kegiatan yang bersifat memperbaiki hubungan sosial, seperti kegiatan teater atau kegiatan kolaboratif dengan teman-teman dan keluarga lainnya.
11.	Bagaimana sekolah melibatkan siswa lain dalam menciptakan lingkungan yang inklusif?	Pencegahan saja. Menyampaikan secara umum khususnya anak OSIS. Anak-anak di dalam kelasnya diminta kesadarannya karena mereka bertemu setiap hari dengan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Minimal, siswa bisa saling menyadari dan memahami keberadaan teman-temannya, misalnya yang mereka temui dalam kegiatan atau aplikasi pembelajaran bersama. Interaksi seperti itu bisa menumbuhkan empati dan solidaritas.
12.	Bagaimana keterlibatan orang tua siswa dalam menangani kasus <i>bullying</i> yang terjadi di sekolah?	Idealnya, kebutuhan khusus anak sudah diketahui sejak SD. Namun, kadang-kadang orang tua enggan mengakui kondisi anak mereka dan tetap menganggap anak mereka sama seperti anak lain. Kami seringkali harus berdiskusi dengan orang tua. Tapi jika orang tuanya pun memiliki keterbatasan pemahaman atau bahkan juga mengalami hal serupa, prosesnya jadi lebih sulit. Apalagi kalau disertai masalah ekonomi. Sekolah akhirnya berusaha membantu lewat jalur fisis (fisik/medis), meski biaya terapi atau pemeriksaan medis seringkali cukup mahal.

13.	Apa tantangan yang sering dihadapi sekolah dalam pelaksanaan strategi ini?	Terkait tantangan, memang ada banyak. Terutama dalam konteks tertentu—misalnya dalam lingkungan masyarakat yang cukup beragam atau bahkan di tingkat internasional (<i>penduduk antarabangsa</i>). Dalam kondisi seperti itu, siswa bisa mengalami kesulitan beradaptasi atau malah merasa terasing. Bahkan, dalam situasi lokal pun banyak siswa yang kesulitan mengungkapkan perasaan atau pikirannya melalui tulisan (<i>pendulis</i>). Ini menjadi tantangan tersendiri, apalagi ketika kita ingin membina kesadaran melalui literasi atau ekspresi pribadi. Selain itu mereka kesulitan menulis, membaca, bersosialisasi, menentukan siswa tersebut harus ditindak bagaimana itu sulit. Sekolah harus mencari cara agar cepat ditangani. Terbatas disekolah karena dinas tidak terlibat. Yang menjadi perhatian berikutnya adalah kondisi anak yang memiliki kekhususan dalam berbicara. Misalnya, ada seorang siswa yang cara bicaranya tidak lancar, patah-patah, dan waktunya tidak tepat. Kadang-kadang, kondisi ini bisa memicu reaksi dari teman-temannya. Teman-teman menjadi terpancing untuk membully, meskipun awalnya tidak berniat.
14.	Bagaimana sekolah mengevaluasi efektivitas strategi yang sudah diterapkan?	Dalam situasi yang kami hadapi sehari-hari di sekolah, komunikasi antar guru sangat penting. Kami selalu menjalin komunikasi rutin, terutama dengan guru BK dan wali kelas, terutama jika di kelas tersebut terdapat siswa yang menunjukkan kebutuhan khusus atau perilaku yang menuntut perhatian lebih. Ditanya bagaimana perkembangannya, apakah membutuhkan tindak lanjut ke puskesmas atau tidak.
15.	Apakah ada survei atau evaluasi yang dilakukan terhadap siswa, guru, dan orang tua terkait efektivitas strategi anti-bullying?	Kami memantau perkembangan siswa secara terus-menerus. Tujuan kami adalah agar anak-anak ini tetap bisa menjalani kehidupan sekolah yang bermakna dan berkembang semaksimal mungkin. Kami berharap, dengan pendampingan yang konsisten, mereka bisa memiliki masa depan yang lebih baik. Para guru memiliki catatan medis pribadi siswa berkebutuhan khusus maupun pelaku yang membully nya. Lalu nanti disampaikan kepada wali kelas yang memiliki catatan pribadi siswa. Selain itu akan disampaikan juga di forum rapat.
16.	Apakah ada perubahan atau penyesuaian strategi berdasarkan hasil evaluasi?	Mengenai perubahan perilaku, kami menyadari bahwa perubahan itu sebuah proses. Prosesnya panjang sehingga hasilnya tidak bisa dilihat seketika. Prosesnya itu misalnya dari segi medis atau psikologis, guru BK memiliki catatan pribadi siswa bahwa siswa tersebut secara medis bagaimana, lalu disampaikan kepada wali kelas.

		Wali kelas juga memiliki catatan pribadi siswa. Lalu disampaikan juga di forum rapat bahwa dikelas tertentu penanganannya berbeda karena terdapat siswa berkebutuhan khusus. Dengan begitu, semua guru yang terlibat dalam proses belajar siswa tersebut bisa memahami latar belakang dan kebutuhan mereka, serta mendukung secara lebih menyeluruh.
17.	Jika terdapat strategi yang kurang efektif, bagaimana langkah sekolah dalam memperbaikinya?	Jika terdapat strategi yang kurang efektif, kami segera melakukan evaluasi bersama tim guru, konselor, dan pihak terkait. Kami juga membuka ruang diskusi dengan orang tua dan siswa untuk mencari solusi yang lebih tepat, serta menyesuaikan pendekatan agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.
18.	Apakah ada contoh kasus sukses dalam penanganan <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini? Jika ada, bisa diceritakan bagaimana prosesnya?	Ya, ada kasus sukses yang pernah kami tangani. Seorang siswa berkebutuhan khusus sempat mengalami <i>bullying</i> dari teman sekelasnya. Kami segera mengadakan mediasi antara siswa, orang tua, dan guru BK. Pelaku diberi pembinaan dan dilibatkan dalam kegiatan positif bersama korban. Kami juga memberikan pendampingan rutin dari guru BK dan guru pendamping khusus. Sekarang, hubungan mereka membaik dan siswa tersebut sudah lebih percaya diri dalam bersosialisasi.
19.	Apa harapan dan rencana sekolah ke depan dalam menangani <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus?	Harapan kami ke depan adalah memberikan kesempatan yang lebih baik bagi anak-anak ini khususnya bagi mereka yang membutuhkan perhatian lebih. Kami ingin menemukan solusi yang tepat, baik itu dari segi medis maupun dukungan lainnya. Karena harapan itu tidak bisa hanya dilakukan oleh sekolah, harus ada bantuan dari orang tua, dinas pendidikan, puskesmas, dari semua pihak yang terlibat. Sehingga jelas sekolah harus menuntaskannya seperti apa. Harapan kedepan nya harus ada perhatian khusus yang lebih maksimal untuk menangani <i>bullying</i> pada siswa berkebutuhan khusus. Namun, tidak hanya soal adanya program kami membutuhkan program yang jelas dan efektif. Program-program yang hanya menghabiskan anggaran tanpa memberikan hasil nyata akan sangat sia-sia. Yang kami harapkan adalah program yang berfokus pada anak-anak, yang dapat membantu mereka memahami dan mengatasi kebutuhan khusus mereka. Yang kami harapkan adalah adanya kebijakan yang lebih jelas dan peraturan yang mendukung penanganan kasus-kasus seperti ini. Kami sudah berusaha maksimal, namun tanpa partisipasi orang tua yang penuh dan kesadaran dari mereka, perubahan yang signifikan tetap sulit dicapai.

B. Narasumber 2

Nama : Ibu Elok

Jabatan : Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP Negeri 3 Jombang

Waktu : Rabu, 16 April 2025 pukul 10.25 WIB

Tempat : SMP Negeri 3 Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan Anda mengenai kasus <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini?	Anaknya diam, kadang teman-teman lebih suka jika siswa tersebut merespon. Sebagai guru, memberikan pengertian pada teman-temannya. Karena siswa berkebutuhan khusus tidak mau jika mereka seperti itu.
2.	Apakah dalam mata pelajaran IPS ada pembahasan terkait norma sosial, empati, dan toleransi terhadap perbedaan?	Ada materi norma agama, norma sosial, norma hukum, interaksi sosial. Pada saat materi seperti itu dicontohkan.
3.	Bagaimana cara Anda mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran untuk mengurangi perilaku <i>bullying</i> ?	Dalam kehidupan sehari-hari dicontohkan. Apalagi ilmu sosial kan berkembang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Jadi ditanamkan pada anak-anak harus sopan santun dan menerapkan tata krama.
4.	Apakah ada metode khusus yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak <i>bullying</i> ?	Di SMP Negeri 3 Jombang, kami menggunakan pendekatan berbasis P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila) untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak <i>bullying</i> . Melalui kegiatan seperti diskusi, role-playing, dan kampanye anti- <i>bullying</i> , kami menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Metode ini membantu siswa memahami bahwa setiap individu, termasuk siswa berkebutuhan khusus, berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan tanpa diskriminasi.
5.	Bagaimana cara Anda menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk membentuk sikap anti- <i>bullying</i> pada siswa?	Dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya saat pembelajaran. Saling menghargai, menolong sesama teman dan guru.
6.	Apakah Anda pernah menemukan kasus <i>bullying</i> di kelas?	Ya, saya pernah menemukan kasus <i>bullying</i> di kelas, terutama terhadap siswa berkebutuhan khusus. Saat itu, saya segera

	Bagaimana cara Anda menanganinya?	mengambil tindakan dengan mendekati pelaku dan memberikan pemahaman tentang dampak <i>bullying</i> , baik secara emosional maupun psikologis. Kami juga melibatkan konselor sekolah dan orang tua siswa untuk mencari solusi bersama. Selain itu, sekolah menyediakan program pendidikan karakter dan empati agar seluruh siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat merasa dihargai dan diterima di lingkungan sekolah.
7.	Bagaimana interaksi antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya dalam kelas anda?	Selama ini baik-baik saja, mungkin ada sedikit <i>bullying</i> . Namun pihak sekolah langsung memberi pengertian untuk tidak melakukan <i>bullying</i> .
8.	Apakah sekolah memberikan pelatihan atau pembinaan khusus bagi guru dalam menangani <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus?	Ya, sekolah memberikan pelatihan dan pembinaan khusus bagi guru dalam menangani <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus. Kami mengadakan pelatihan yang fokus pada pemahaman terhadap kebutuhan khusus siswa dan cara-cara efektif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman seperti mendatangkan dari pihak kepolisian. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran guru dalam mengenali tanda-tanda <i>bullying</i> serta cara menangani konflik dengan pendekatan yang sensitif dan mendukung siswa berkebutuhan khusus.
9.	Menurut Anda, apakah strategi yang diterapkan sekolah dalam menangani <i>bullying</i> sudah efektif? Mengapa?	Sudah, karena sekolah langsung menindaklanjuti. Selain itu ada kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan seperti pembiasaan pagi siswa membaca alquran secara bergantian dikelas.
10.	Apakah ada kendala dalam pelaksanaan strategi tersebut di lingkungan kelas?	Ada, namun itu masih sewajarnya tidak berlebihan. Karena di sekolah ini kondusif masih bisa diatasi.
11.	Apa saran Anda untuk meningkatkan efektivitas strategi sekolah dalam menangani <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus?	Agar anak-anak mengerti, sekolah menyisihkan materi-materi tentang adab sopan santun, toleransi antar sesama agar tidak terjadi perselisihan.

C. Narasumber 3

Nama : Ibu Priska

Jabatan : Guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMP Negeri 3 Jombang

Waktu : Rabu, 16 April 2025 pukul 10.00 WIB

Tempat : SMP Negeri 3 Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah di sekolah ini pernah ditemukan kasus <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus? Bisa diceritakan salah satu contohnya?	Alhamdulillah selama saya disini baik-baik saja. Memang disini ada sosialisasi baik antar guru dan orangtua. Dalam kelas itu satu keluarga. Siswa berkebutuhan khusus.
2.	Menurut Ibu, apa bentuk-bentuk <i>bullying</i> yang paling sering terjadi terhadap siswa berkebutuhan khusus?	Bentuk-bentuk <i>bullying</i> yang paling sering terjadi terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah seringkali berupa <i>bullying</i> verbal, seperti ejekan, menyebut nama dengan nama orangtua. Selain itu, <i>bullying</i> sosial, seperti pengucilan atau penghindaran dalam kegiatan kelompok, juga sering terjadi. Fisik, meskipun lebih jarang, kadang juga muncul, seperti dorongan atau kekerasan lainnya. Semua bentuk <i>bullying</i> ini berpotensi berdampak buruk pada perkembangan emosional dan sosial siswa berkebutuhan khusus, sehingga penting bagi sekolah untuk menangani masalah ini secara serius dan mendukung keberagaman.
3.	Bagaimana Ibu memandang kasus <i>bullying</i> yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini?	Menimbulkan trauma baik korban maupun pelakunya. Sementara ini, sekolah berusaha agar tidak terjadi kasus <i>bullying</i> . Mungkin untuk memanggil teman dengan nama orangtua masih ada.
4.	Apakah sekolah memiliki kebijakan atau program khusus dalam mencegah <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus?	Melaksanakan P5 sehingga siswa sedikit demi sedikit paham. PPPKS atau Pusat Pelayanan Pekerja Sosial dan Kesejahteraan Sosial memang dibentuk untuk menangani kasus-kasus <i>bullying</i> . Terdiri dari guru, tenaga pendidik dan komite sekolah. Pelaku dipanggil langsung untuk menemui guru BK dan kesiswaan untuk ditanya lebih lanjut mengapa melakukan <i>bullying</i> . Dikondisikan sesuai dengan kondisi anak.
5.	Apa saja peran guru BK dalam menyusun strategi pencegahan dan penanganan <i>bullying</i> tersebut?	Sebagai guru BK, saya berperan dalam meningkatkan kesadaran di sekolah mengenai bahaya <i>bullying</i> , terutama terhadap siswa berkebutuhan khusus. Salah satu langkah utama adalah menyusun program konseling untuk membantu baik korban maupun pelaku <i>bullying</i> , agar mereka bisa saling memahami dan memperbaiki perilaku. Selain itu, saya juga memberikan pendampingan secara intensif untuk siswa berkebutuhan khusus, supaya mereka merasa aman dan diterima di

		lingkungan sekolah. Kolaborasi dengan orang tua, guru, dan tenaga ahli juga sangat penting untuk memastikan penanganan <i>bullying</i> berjalan dengan baik. Terakhir, saya secara rutin melakukan evaluasi untuk melihat apakah strategi yang diterapkan efektif atau perlu perbaikan. Tujuan utamanya adalah menciptakan sekolah yang inklusif dan bebas <i>bullying</i> bagi semua siswa. Sosialisasikan tidak hanya guru BK saja tapi semua guru ikut berperan menangani dalam kasus <i>bullying</i> . Pendekatan kepada teman sebaya, karena biasanya siswa cerita pada teman sebaya nya, lalu mereka akan cerita kepada guru BK. Untuk kelompok kecil menggunakan fasilitas itu juga, jadi lebih fokus kepada anak-anak.
6.	Bagaimana bentuk kerja sama antara pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam menyusun strategi penanganan <i>bullying</i> ?	Kerja sama antara pihak sekolah, guru, dan orang tua sangat krusial dalam menangani <i>bullying</i> pada siswa berkebutuhan khusus. Di sekolah, kami berusaha membangun pemahaman yang kuat tentang pentingnya inklusi dan pengertian terhadap kebutuhan khusus siswa, baik dari pihak guru maupun tenaga pendidik lainnya. Guru-guru memiliki peran untuk mengidentifikasi dan memantau perilaku <i>bullying</i> di kelas serta memberikan dukungan emosional kepada siswa yang terlibat. Selain itu, orang tua juga dilibatkan dalam proses ini melalui komunikasi yang rutin. Kami mengadakan pertemuan untuk berdiskusi tentang perkembangan anak, baik di rumah maupun di sekolah, agar ada kesepahaman yang sama mengenai perilaku anak dan cara penanganannya. Kami juga berusaha menyusun kebijakan sekolah yang memastikan terciptanya lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.
7.	Adakah pendekatan khusus yang digunakan terhadap siswa berkebutuhan khusus agar mereka merasa aman dan diterima di lingkungan sekolah?	Di SMPN 3 Jombang, kami memiliki pendekatan yang inklusif untuk memastikan siswa berkebutuhan khusus merasa aman dan diterima. Kami memberikan perhatian lebih melalui pembimbingan individu dan kelompok, serta mengedukasi seluruh siswa tentang pentingnya saling menghormati dan menerima perbedaan. Selain itu, kami juga melibatkan orang tua dan tenaga pendidik dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan bebas dari <i>bullying</i> , agar setiap siswa merasa dihargai dan diterima.
8.	Apa yang biasanya Ibu lakukan ketika	Terima laporan langsung melakukan tindakan. Karena jika tidak langsung akan semakin

	menerima laporan <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus?	panjang dan rumit. Langsung dipanggil yang bersangkutan, di proses lalu dipanggil orang tua nya. Siswa-siswa sudah masuk di catatan pribadi siswa oleh guru-guru. Sehingga para guru bisa memantau perkembangan perilaku mereka. Sehingga bisa cepat terselesaikan.
9.	Bagaimana proses pendampingan yang dilakukan terhadap korban <i>bullying</i> yang merupakan siswa berkebutuhan khusus?	Proses pendampingan terhadap korban <i>bullying</i> yang merupakan siswa berkebutuhan khusus di SMPN 3 Jombang dimulai dengan identifikasi masalah, baik melalui pengamatan langsung, laporan dari guru, atau laporan dari siswa. Setelah itu, kami melakukan pendekatan secara personal dengan korban untuk memahami perasaan dan kebutuhan mereka. Kami bekerja sama dengan orang tua, guru, dan pihak terkait untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Pendampingan dilanjutkan dengan memberikan konseling individual dan kelompok, serta membangun keterampilan sosial agar korban merasa lebih aman dan percaya diri. Kami juga mengedukasi seluruh siswa untuk mencegah <i>bullying</i> dengan pendekatan yang lebih inklusif dan penuh empati.
10.	Apakah ada keterlibatan siswa lain, seperti teman sebaya, dalam mendukung pelaksanaan strategi tersebut?	Ya, di SMPN 3 Jombang, keterlibatan teman sebaya sangat penting dalam mendukung pelaksanaan strategi penanganan <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus. Kami melibatkan teman sebaya melalui pelatihan kesadaran sosial. Dengan ini, siswa diharapkan tidak hanya mengidentifikasi perilaku <i>bullying</i> , tetapi juga aktif memberikan dukungan positif kepada teman-temannya, menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman bagi semua siswa.
11.	Apa saja kendala yang dihadapi saat menangani kasus <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus?	Tantangannya sulit bekerjasama untuk pelaku. Tetapi sebisa mungkin guru harus bisa mengajak mereka bekerjasama. Kerjasama dengan orangtua. Orangtua terkadang mengambil sikap tidak sesuai.
12.	Bagaimana cara sekolah mengevaluasi efektivitas strategi penanganan <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus?	Dengan berkomunikasi, sudah efektif. Namun terkadang tenaga pendidik kurang untuk menangani kasus <i>bullying</i> . Contohnya jika ada kasus <i>bullying</i> , kesiswaan atau guru BK sedang mengajar dikelas, sehingga kelas kosong tidak ada yang mengajar, beberapa guru harus menggantikan. Karena jika ada laporan <i>bullying</i> , harus ada beberapa guru yang dilibatkan seperti wali kelas, kesiswaan, guru BK. Kepala sekolah sangat mendukung untuk menangani kasus ini, jika ada laporan <i>bullying</i>

		maka segera mungkin langsung ditangani, tidak boleh ditunda-tunda.
13.	Apakah Ibu melakukan refleksi atau diskusi berkala dengan pihak sekolah terkait kasus-kasus <i>bullying</i> ?	Ya, saya secara rutin melakukan refleksi dan diskusi berkala dengan pihak sekolah, termasuk dengan guru, wali kelas, dan pihak terkait lainnya. Kami selalu mengevaluasi setiap kasus <i>bullying</i> yang terjadi, khususnya yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus, untuk mencari solusi terbaik. Diskusi ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan anti- <i>bullying</i> diterapkan dengan baik dan mendukung siswa-siswa tersebut agar merasa aman dan diterima di lingkungan sekolah.
14.	Apakah ada perubahan perilaku pada siswa berkebutuhan khusus maupun siswa lain setelah strategi diterapkan?	Setelah strategi penanganan <i>bullying</i> diterapkan, kami memang melihat adanya perubahan perilaku yang signifikan, baik pada siswa berkebutuhan khusus maupun siswa lainnya. Siswa berkebutuhan khusus menjadi lebih percaya diri dan merasa lebih diterima, sedangkan siswa lain juga mulai menunjukkan sikap yang lebih empatik dan menghargai perbedaan.
15.	Apa saja hal yang sudah efektif dari strategi yang dilaksanakan?	Beberapa strategi yang telah terbukti efektif dalam menangani <i>bullying</i> di SMPN 3 Jombang antara lain adalah penerapan program pendampingan intensif bagi siswa berkebutuhan khusus, peningkatan kesadaran dan pemahaman seluruh warga sekolah tentang inklusi, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak terkait dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Selain itu, program pelatihan bagi siswa tentang empati dan komunikasi yang baik juga membantu mencegah perilaku <i>bullying</i> .
16.	Apa saran atau perbaikan yang menurut Ibu perlu dilakukan ke depan dalam menangani <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus?	Lebih banyak sosialisasi dengan dinas terkait. Setiap dinas punya peran masing-masing. Masih berusaha untuk menjalin kerjasama dengan dinas-dinas terkait agar bisa memberi sosialisasi pada siswa. Karena terkadang jika hanya dari guru, para siswa tidak terlalu peduli. Berbeda jika sosialisasi dari pihak dinas, kepolisian, kejaksaan, siswa akan lebih serius menanggapi terkait penanganan <i>bullying</i> ini. Melakukan kerjasama dengan pihak luar.

D. Narasumber 4

Nama : Ibu Zul

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 3 Jombang

Waktu : Jum'at, 18 April 2025 pukul 08.25 WIB

Tempat : SMP Negeri 3 Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan Islam terhadap perilaku <i>bullying</i> , terutama terhadap siswa berkebutuhan khusus?	Kalau dalam Islam tentu tidak diizinkan, karena dalam Islam diajarkan toleransi yang tinggi. Beda agama saja tidak boleh membully, apalagi dengan sesama muslim.
2.	Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa agar memiliki empati dan tidak melakukan <i>bullying</i> ?	Mungkin dulu jam pelajaran PAI kurang dan sangat terbatas. Alhamdulillah sekarang ada tambahan materi mulog keagamaan dan diniyah. Dimana itu sangat membantu untuk membangun budaya religius di SMP Negeri 3 Jombang. Adapun kegiatan nya seperti pembiasaan pagi membaca Al-Qur'an. Dilakukan berganti oleh siswa di masing-masing kelas. Selain itu menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mars SMP Negeri 3 Jombang.
3.	Apakah ada materi dalam pelajaran agama Islam yang secara khusus membahas sikap saling menghormati dan menyayangi sesama?	Ada, memang di PAI ada materi akhlak. Di kelas 7, 8 dan 9 ada materi akhlak karena pengulangan dan pemantapan di setiap angkatan.
4.	Bagaimana cara Anda mengajarkan nilai-nilai Islam agar siswa memahami pentingnya menghargai teman, termasuk siswa berkebutuhan khusus?	Harus di praktikkan, kalau misal materi praktik maka harus praktik. Kalau untuk mengambil hikmah atau mencari solusi biasanya menggunakan media seperti membuat kisah atau kasus dalam sebuah film atau video pendek. Lalu siswa disuruh untuk mencari solusi atau bagaimana bersikap yang benar. Selain itu saya juga harus lebih memahami bagaimana karakter siswa, dari situ saya menanamkan kepada siswa bagaimana bersikap dengan teman yang berkebutuhan khusus.
5.	Apakah ada kegiatan keagamaan atau dakwah yang bertujuan untuk menanamkan sikap anti- <i>bullying</i> di sekolah ini?	Alhamdulillah ada, untuk kultum memang menunggu event tertentu seperti keagamaan. Selain itu ada kegiatan P5 membahas terkait anti- <i>bullying</i> diantaranya membuat lagu dengan bantuan AI, mereka membuat kesepakatan anti- <i>bullying</i> dan sebagainya.
6.	Bagaimana tanggapan siswa ketika diberikan pemahaman tentang <i>bullying</i> dari perspektif agama Islam?	Diantara mereka ada yang merespon dengan baik. Namun ada beberapa anak pelaku <i>bullying</i> ialah mereka yang memiliki permasalahan keluarga. Setidaknya dari pihak sekolah betul-betul menekan sehingga kasus <i>bullying</i> ini tidak mencuat sampai ke luar sekolah. Seperti upaya dari kepala sekolah,

		guru Bimbingan Konseling, wali kelas dan semua pihak sekolah.
7.	Bagaimana peran guru agama Islam dalam mendampingi siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> atau siswa yang melakukan <i>bullying</i> ?	Contoh kasus yaitu memanggil teman dengan nama orang tua, saat itu pihak sekolah tidak tinggal diam. Semua pihak sekolah berusaha untuk mengingatkan kepada para siswa agar tidak ada <i>bullying</i> . Karena sekolah bukan hanya titipan, hal kecil apapun yang terjadi di sekolah jika sampai terjadi hal negatif maka mau tidak mau orang tua dipanggil untuk datang ke sekolah.
8.	Menurut Anda, sejauh mana pendidikan agama Islam berkontribusi dalam mengurangi kasus <i>bullying</i> di sekolah?	Menurut saya, pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi kasus <i>bullying</i> di sekolah. Melalui pembelajaran PAI, siswa diajarkan tentang akhlak mulia, seperti saling menghormati, menyayangi sesama, serta pentingnya menjaga lisan dan perbuatan. Nilai-nilai itu secara tidak langsung membentuk karakter siswa agar tidak mudah menyakiti teman, termasuk teman yang memiliki kebutuhan khusus. Kami juga sering mengaitkan materi dengan kondisi nyata di sekolah. Saya juga sering menyampaikan bahwa menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal, adalah perbuatan yang tidak dibenarkan dalam Islam. Selain itu, dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus, ceramah, atau peringatan hari besar Islam, kami juga sisipkan pesan-pesan moral untuk menguatkan kesadaran siswa agar menjadi pribadi yang berempati dan peduli terhadap sesama, khususnya kepada teman-teman yang mungkin lebih rentan mengalami perlakuan tidak adil. Saya yakin, jika nilai-nilai agama ini benar-benar tertanam, maka insyaAllah perilaku <i>bullying</i> bisa ditekan secara signifikan.
9.	Apa tantangan terbesar dalam menanamkan kesadaran siswa tentang pentingnya akhlak baik terhadap teman sebaya?	Tantangannya belum semua guru yang paham psikologi. Karena dalam menyikapi para siswa, guru harus memahami bagaimana cara agar ngobrol dengan siswa bisa luwes. Harus belajar lagi menjadi guru yang benar-benar bisa memahami para siswa. Apalagi di jaman sekarang, siswa makin canggih maka guru pun harus ikut canggih juga.
10.	Apa harapan dan saran Anda agar strategi sekolah dalam menangani <i>bullying</i> lebih efektif dari sudut	Semua harus berani, baik dari anak-anak jika ada yang salah harus mempunyai sikap berani mengakui dan tidak takut. Bahwa semua itu bisa saling melindungi, menolong dan mengingatkan. Jadi jika terjadi sesuatu tidak harus guru BK atau kesiswaan saja yang

	pandang pendidikan agama?	menangani, tetapi semua pihak juga harus ikut serta bekerjasama dalam menangani kasus <i>bullying</i> .
--	---------------------------	---

E. Narasumber 5

Nama : R (siswa berkebutuhan khusus)

Jabatan : Siswa SMP Negeri 3 Jombang

Waktu : Jum'at, 18 April 2025 pukul 09.45 WIB

Tempat : SMP Negeri 3 Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu pernah mendengar atau mengetahui tentang aturan sekolah mengenai <i>bullying</i> ?	Iya, saya pernah dengar dari guru waktu di kelas. Katanya kalau ada yang mengejek, memukul, atau ngatain teman, itu tidak boleh dan bisa kena hukuman. Terus juga waktu upacara pernah disampaikan kalau <i>bullying</i> itu dilarang di sekolah. Tapi saya kurang tahu aturannya seperti apa, cuma saya ingat kata guru, kalau ada yang dibully harus lapor ke guru atau ke BK.
2.	Menurutmu, apakah sekolah sudah memberikan perlindungan yang cukup agar kamu merasa aman dari <i>bullying</i> ?	Sudah, karena kalau aku cerita ke guru tentang sesuatu yang bikin aku tidak nyaman, mereka langsung bantu. Kadang juga ada guru BK yang ngobrol sama aku dan ngajak teman-teman biar lebih paham cara memperlakukan aku. Jadi, sekarang aku lebih nyaman di sekolah.
3.	Apakah ada guru atau staf sekolah yang sering berbicara atau memberikan arahan tentang <i>bullying</i> ?	Ada, kadang wali kelas juga mengingatkan di kelas biar semua anak saling menghargai. Saya merasa lebih aman karena guru-guru sering bilang jangan membully teman, termasuk saya.
4.	Apa yang biasanya dikatakan oleh guru atau sekolah tentang bagaimana cara menghadapi <i>bullying</i> ?	Guru atau sekolah sering bilang kalau kita harus melapor kalau ada yang mengganggu atau membully. Mereka bilang, jangan diam saja dan harus percaya bahwa kita berhak merasa aman di sekolah. Sekolah juga bilang kalau kita boleh minta bantuan ke guru atau teman yang kita percayai. Selain itu, guru juga mengajarkan kita untuk tetap tenang dan tidak membalas dengan kekerasan, tapi mencoba bicara dengan baik kalau ada masalah
5.	Jika kamu mengalami perlakuan tidak baik dari teman, apa yang disarankan oleh sekolah untuk kamu lakukan?	Kalau aku diperlakukan tidak baik sama teman, kayak diejek atau tidak diajak main, guru-guru di sekolah nyuruh aku buat cerita ke guru atau ke BK. Katanya jangan dipendam sendiri, soalnya nanti bisa bikin sedih terus.

6.	Apakah kamu pernah mengalami perlakuan tidak baik dari teman di sekolah? Jika ya, bisa diceritakan seperti apa kejadiannya?	Iya, saya pernah diperlakukan tidak baik. Ada teman yang suka membicarakan saya dari belakang dan menjelek-jelekkan saya.
7.	Ketika mengalami perlakuan seperti itu, apa yang kamu lakukan?	Saya biasanya langsung pergi dari situ, tidak mau dekat-dekat dengan yang membully saya. Kadang saya cerita ke teman yang baik, kadang juga saya bilang ke wali kelas. Soalnya saya takut kalo dibully terus.
8.	Apakah kamu pernah melaporkan kejadian <i>bullying</i> kepada guru atau pihak sekolah? Jika ya, bagaimana tanggapan mereka?	Iya, saya pernah melaporkan ke guru. Waktu itu guru langsung mendengarkan cerita saya dengan sabar. Guru juga menenangkan saya dan bilang kalau saya tidak salah. Setelah itu, guru memanggil teman yang membully dan menasihati dia supaya tidak mengulangi lagi. Saya merasa lebih aman setelah melapor.
9.	Menurutmu, apakah guru atau pihak sekolah bertindak dengan baik dalam menangani <i>bullying</i> yang terjadi?	Guru sangat baik dalam menangani kasus <i>bullying</i> . Guru Bimbingan Konseling (BK) juga sering ngajak saya ngobrol dan nanya kabar, jadi saya merasa diperhatikan. Tapi kadang masih ada teman yang jahil, dan tidak semuanya langsung ketahuan guru. Jadi menurut saya, sudah baik, tapi masih bisa ditambah lagi supaya lebih aman.
10.	Apakah teman-teman lain juga membantu atau justru diam saja saat melihat kamu mendapatkan perlakuan tidak baik?	Waktu saya mendapatkan perlakuan tidak baik, reaksi teman-teman berbeda-beda. Ada beberapa teman yang malah ikut membully saya, seperti mengejek atau menertawakan. Kadang saya merasa sedih dan bingung harus bagaimana. Tapi ada juga teman yang baik, mereka membela saya dan meminta teman-teman lain untuk berhenti membully. Mereka bilang kalau membully itu tidak baik dan bisa membuat orang lain merasa sakit hati. Saya merasa lebih tenang dan senang karena masih ada teman yang mau membantu dan mendukung saya.
11.	Menurutmu, apakah tindakan yang dilakukan sekolah sudah cukup membantu untuk mencegah <i>bullying</i> ?	Sudah bagus, karena guru langsung menegur dan melerai. Terus kalau ada teman yang mulai mengolok-ngolok, guru cepat menegur. Saya juga pernah cerita ke guru BK, terus langsung ditanggapi dengan baik.
12.	Apakah setelah melaporkan kejadian <i>bullying</i> , perilaku teman-teman yang membully berubah?	Iya, setelah saya melapor, teman-teman yang dulu suka membully jadi berubah. Mereka tidak membully saya lagi. Jadi, sekarang kejadian <i>bullying</i> nya juga jadi lebih sedikit.
13.	Apa yang masih membuatmu merasa	Sejauh ini saya sudah merasa nyaman dan aman di sekolah. Guru-gurunya baik sekali, jadi saya

	tidak nyaman atau kurang aman di sekolah?	tidak merasa ada yang membuat saya tidak nyaman atau kurang aman.
14.	Apa yang kamu harapkan dari sekolah agar kamu bisa merasa lebih aman dan nyaman dalam belajar?	Lingkungan yang lebih asri lagi sehingga lebih nyaman untuk pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan di sekolah.
15.	Jika kamu bisa memberi saran kepada sekolah, apa yang ingin kamu ubah atau tambahkan agar tidak ada <i>bullying</i> lagi?	Saya ingin kalau ada <i>bullying</i> langsung dikasih tahu ke guru, jangan dibiarkan. Terus saya mau guru sering keliling lihat anak-anak di kelas atau di luar kelas.

F. Narasumber 6

Nama : A (siswa berkebutuhan khusus)
 Jabatan : Siswa SMP Negeri 3 Jombang
 Waktu : Jum'at, 18 April 2025 pukul 10.05 WIB
 Tempat : SMP Negeri 3 Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu pernah mendengar atau mengetahui tentang aturan sekolah mengenai <i>bullying</i> ?	Iya, saya tahu tentang aturan di sekolah yang melarang <i>bullying</i> . Guru-guru selalu bilang kalau <i>bullying</i> itu tidak boleh dan kalau ada yang melakukan <i>bullying</i> , akan ada hukuman atau tindakan dari sekolah. Saya juga pernah diajak diskusi tentang hal ini di kelas.
2.	Menurutmu, apakah sekolah sudah memberikan perlindungan yang cukup agar kamu merasa aman dari <i>bullying</i> ?	Menurut saya, sekolah sudah memberikan perlindungan, tapi saya masih merasa takut jika ada yang mengolok-olok. Kadang saya tidak tahu harus bilang ke siapa jika itu terjadi.
3.	Apakah ada guru atau staf sekolah yang sering berbicara atau memberikan arahan tentang <i>bullying</i> ?	Ya, guru sering mengingatkan kami tentang <i>bullying</i> . Mereka menjelaskan kalau <i>bullying</i> itu bisa menyakiti orang lain, jadi kami harus saling menghargai. Guru juga mengajarkan cara menghindari <i>bullying</i> dan bagaimana melapor jika ada yang mengalami <i>bullying</i> .
4.	Apa yang biasanya dikatakan oleh guru atau sekolah tentang bagaimana cara menghadapi <i>bullying</i> ?	Guru bilang kalau saya harus percaya diri dan jangan takut kalau ada yang ganggu, karena pasti nanti dibantu sama guru atau teman yang baik. Kadang juga ada penyuluhan dari sekolah, dikasih tahu gimana cara ngomong kalau ada yang ngejek atau bikin tidak nyaman. Jadi, saya

		merasa lebih tenang karena tahu harus bagaimana.
5.	Jika kamu mengalami perlakuan tidak baik dari teman, apa yang disarankan oleh sekolah untuk kamu lakukan?	Jika saya mengalami perlakuan tidak baik dari teman, sekolah menyarankan untuk segera melapor ke guru atau petugas yang ada di sekolah. Mereka akan membantu saya untuk mencari solusi dan membuat saya merasa aman. Selain itu, saya juga diberitahu untuk berbicara dengan orang tua atau wali kelas agar mereka bisa memberikan dukungan dan membantu menyelesaikan masalah tersebut.
6.	Apakah kamu pernah mengalami perlakuan tidak baik dari teman di sekolah? Jika ya, bisa diceritakan seperti apa kejadiannya?	Iya, saya pernah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman di sekolah. Waktu itu, beberapa teman terkadang suka bercanda tentang cara saya berbicara, mungkin karena mereka tidak mengerti kondisi saya. Awalnya saya merasa sedih dan bingung harus bagaimana, tapi saya mencoba untuk tetap sabar dan tidak membalas.
7.	Ketika mengalami perlakuan seperti itu, apa yang kamu lakukan?	Kalau saya mengalami perlakuan seperti itu, biasanya saya memilih untuk diam saja karena saya bingung harus bagaimana. Kadang saya merasa sedih, tapi saya lebih memilih tidak membalas supaya tidak memperpanjang masalah. Untungnya, ada beberapa teman yang baik dan peduli sama saya. Mereka biasanya datang membantu, menenangkan saya, dan bahkan membela saya supaya orang yang membully saya berhenti.
8.	Apakah kamu pernah melaporkan kejadian <i>bullying</i> kepada guru atau pihak sekolah? Jika ya, bagaimana tanggapan mereka?	Saya tidak pernah melaporkan kejadian <i>bullying</i> kepada guru atau pihak sekolah karena saya merasa takut. Saya khawatir kalau saya melapor, nanti malah dibalas atau dibully lebih parah oleh teman-teman.
9.	Menurutmu, apakah guru atau pihak sekolah bertindak dengan baik dalam menangani <i>bullying</i> yang terjadi?	Saya merasa guru sudah baik, mereka suka membela saya. Tapi saya masih takut kalau ketemu teman yang suka membully, jadi saya berharap lebih banyak teman yang diajari tentang menghargai.
10.	Apakah teman-teman lain juga membantu atau justru diam saja saat melihat kamu mendapatkan perlakuan tidak baik?	Beberapa teman ada yang ikut membuli saya, tapi ada juga yang melarang teman-teman lain untuk tidak membuli saya. Saya merasa senang ketika ada yang melarang, karena itu membuat saya merasa lebih dihargai. Namun, saya juga sedih ketika ada yang ikut membuli karena itu membuat saya merasa tidak nyaman.
11.	Menurutmu, apakah tindakan yang dilakukan sekolah sudah cukup	Sudah bagus, karena sekolah langsung menindaklanjuti jika ada yang membully. Mereka juga memberikan pemahaman kepada teman-teman tentang pentingnya saling

	membantu untuk mencegah <i>bullying</i> ?	menghargai dan tidak menyakiti perasaan orang lain.
12.	Apakah setelah melaporkan kejadian <i>bullying</i> , perilaku teman-teman yang membully berubah?	Iya, setelah saya melaporkan kejadian <i>bullying</i> , teman-teman saya mulai lebih baik dan tidak membully lagi. Rasanya lebih nyaman karena kasus <i>bullying</i> berkurang setelahnya.
13.	Apa yang masih membuatmu merasa tidak nyaman atau kurang aman di sekolah?	Iya, sejauh ini teman-teman saya mulai lebih baik dan tidak membully lagi. Rasanya lebih nyaman karena kasus <i>bullying</i> berkurang setelahnya.
14.	Apa yang kamu harapkan dari sekolah agar kamu bisa merasa lebih aman dan nyaman dalam belajar?	Saya ingin guru dan teman lebih baik dan tidak mengejek. Saya mau sekolah jadi tempat yang aman dan nyaman. Saya juga ingin lebih banyak yang membantu kalau saya kesulitan.
15.	Jika kamu bisa memberi saran kepada sekolah, apa yang ingin kamu ubah atau tambahkan agar tidak ada <i>bullying</i> lagi?	Menurut saya, guru harus lebih sering ngobrol sama murid supaya tahu kalau ada yang diganggu. Saya juga ingin di sekolah ada tempat khusus buat cerita, kalau lagi sedih atau diganggu, tapi tidak malu cerita ke orang lain. Mungkin kayak ruang BK yang nyaman.

G. Narasumber 7

Nama : S (siswa berkebutuhan khusus)

Jabatan : Siswi SMP Negeri 3 Jombang

Waktu : Jum'at, 18 April 2025 pukul 10.26 WIB

Tempat : SMP Negeri 3 Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu pernah mendengar atau mengetahui tentang aturan sekolah mengenai <i>bullying</i> ?	Saya pernah mendengar tentang aturan sekolah yang mengatakan bahwa <i>bullying</i> itu tidak boleh dilakukan. Guru selalu mengatakan kalau kita harus saling menghargai dan tidak boleh mengganggu teman-teman. Saya tahu kalau ada peraturan yang mengatakan kalau yang berbuat <i>bullying</i> bisa mendapat hukuman.
2.	Menurutmu, apakah sekolah sudah memberikan perlindungan yang cukup agar kamu merasa aman dari <i>bullying</i> ?	Saya merasa sekolah sudah mencoba untuk melindungi kami, tapi terkadang saya masih merasa takut atau cemas. Kadang-kadang, saya tidak tahu harus melapor ke siapa jika ada yang mengganggu saya.
3.	Apakah ada guru atau staf sekolah yang sering berbicara atau	Di sekolah, ada beberapa guru dan staf yang sering memberikan penjelasan tentang <i>bullying</i> . Mereka memberi tahu kami bahwa <i>bullying</i> itu salah dan bisa membuat orang lain merasa

	memberikan arahan tentang <i>bullying</i> ?	sedih. Guru-guru juga mengajak kami untuk lebih peduli satu sama lain, dan kalau ada yang melihat <i>bullying</i> , kami diajarkan untuk memberi tahu guru atau orang dewasa yang bisa membantu.
4.	Apa yang biasanya dikatakan oleh guru atau sekolah tentang bagaimana cara menghadapi <i>bullying</i> ?	Biasanya, guru mengatakan kalau kita harus berbicara dengan orang dewasa atau orang yang kita percayai, seperti guru atau orang tua, jika ada yang mengganggu kita. Sekolah juga sering mengingatkan kita untuk saling memahami dan tidak membedakan, karena setiap orang itu berbeda, dan kita harus berusaha untuk saling membantu.
5.	Jika kamu mengalami perlakuan tidak baik dari teman, apa yang disarankan oleh sekolah untuk kamu lakukan?	Jika saya mengalami perlakuan tidak baik dari teman, sekolah menyarankan saya untuk berbicara dengan guru atau wali kelas. Mereka akan membantu saya untuk menyelesaikan masalah ini dengan cara yang baik.
6.	Apakah kamu pernah mengalami perlakuan tidak baik dari teman di sekolah? Jika ya, bisa diceritakan seperti apa kejadiannya?	Saya pernah disuruh-suruh oleh teman sekelas, seperti disuruh ke kantin untuk membelikan jajan mereka.
7.	Ketika mengalami perlakuan seperti itu, apa yang kamu lakukan?	Ketika saya dibully teman, saya merasa sangat sedih dan bingung. Awalnya, saya tidak langsung bilang ke siapa-siapa, saya hanya diam dan berusaha menghadapinya sendiri. Tapi akhirnya, saya merasa harus cerita ke ibu guru BK, karena saya tidak tahu harus melakukan apa. Ibu guru BK sangat membantu, dia berbicara dengan teman-teman yang nakal itu untuk menjelaskan bahwa perlakuan mereka salah. Sejak itu, saya merasa lebih tenang karena ada yang peduli dan membantu saya.
8.	Apakah kamu pernah melaporkan kejadian <i>bullying</i> kepada guru atau pihak sekolah? Jika ya, bagaimana tanggapan mereka?	Awalnya saya diam dan tidak melapor karena saya merasa takut atau bingung harus melapor ke siapa. Tapi setelah beberapa waktu, saya mulai merasa tidak nyaman dan akhirnya memutuskan untuk melaporkan kejadian <i>bullying</i> itu kepada guru. Waktu saya melapor, guru sangat mendengarkan dan memberi dukungan. Mereka bilang kalau saya tidak perlu takut dan bahwa mereka akan membantu menyelesaikan masalah ini.
9.	Menurutmu, apakah guru atau pihak sekolah bertindak dengan baik dalam menangani <i>bullying</i> yang terjadi?	Iya, menurut saya guru dan sekolah sudah cukup baik menangani <i>bullying</i> . Waktu itu saya pernah diejek teman karena cara bicara saya beda, tapi guru langsung menegur teman saya dan ngajak saya ngobrol supaya saya tidak

		sedih. Saya merasa dihargai dan didukung oleh guru dan sekolah.
10.	Apakah teman-teman lain juga membantu atau justru diam saja saat melihat kamu mendapatkan perlakuan tidak baik?	Ya, ada beberapa teman yang ikut membully saya, tapi ada juga teman-teman yang membela saya agar tidak dibully lagi. Saya sudah mengalami <i>bullying</i> sejak SD, namun saya merasa kesulitan untuk melapor karena saya takut atau tidak tahu harus ke siapa. Meskipun begitu, ada juga teman-teman yang peduli dan berusaha untuk menghentikan perlakuan buruk tersebut.
11.	Menurutmu, apakah tindakan yang dilakukan sekolah sudah cukup membantu untuk mencegah <i>bullying</i> ?	Saya merasa sekolah sudah melakukan banyak hal untuk mencegah <i>bullying</i> , dan saya merasa dihargai di sini. Setiap kali ada masalah atau jika saya merasa tidak nyaman, guru selalu memberikan perhatian dan solusi. Saya merasa lebih percaya diri karena sekolah sudah membuat lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa.
12.	Apakah setelah melaporkan kejadian <i>bullying</i> , perilaku teman-teman yang membully berubah?	Setelah saya melaporkan kejadian <i>bullying</i> , beberapa teman saya tidak lagi membully saya seperti sebelumnya. Tapi ada juga yang masih bersikap sama. Saya merasa lebih aman karena ada guru yang membantu dan mendengarkan saya. Saya berharap teman-teman saya bisa lebih baik dan tidak membuat saya merasa sedih lagi.
13.	Apa yang masih membuatmu merasa tidak nyaman atau kurang aman di sekolah?	Saya merasa kurang nyaman atau aman di sekolah karena ada beberapa teman yang tidak selalu bersikap baik kepada saya. Hal ini membuat saya merasa tidak dihargai dan terkadang merasa takut untuk berinteraksi.
14.	Apa yang kamu harapkan dari sekolah agar kamu bisa merasa lebih aman dan nyaman dalam belajar?	Saya berharap sekolah bisa memberikan dukungan lebih untuk semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus. Jika ada masalah seperti <i>bullying</i> , saya berharap guru dan teman-teman bisa saling membantu untuk menyelesaikan dengan cara yang baik. Dengan begitu, saya bisa merasa lebih aman dan nyaman belajar.
15.	Jika kamu bisa memberi saran kepada sekolah, apa yang ingin kamu ubah atau tambahkan agar tidak ada <i>bullying</i> lagi?	Saya ingin guru lebih sering ngomong tentang <i>bullying</i> di kelas, supaya semua teman-teman jadi terus ingat kalau <i>bullying</i> itu tidak boleh. Mungkin bisa juga ada cerita atau video tentang bagaimana rasanya dibully, biar teman-teman lebih paham dan jadi lebih baik.

H. Narasumber 8

Nama : N (siswi berkebutuhan khusus)

Jabatan : Siswi SMP Negeri 3 Jombang

Waktu : Jum'at, 18 April 2025 pukul 10.46 WIB

Tempat : SMP Negeri 3 Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu pernah mendengar atau mengetahui tentang aturan sekolah mengenai <i>bullying</i> ?	Iya, saya pernah dengar dari guru waktu di kelas. Katanya kalau ada yang membully, itu tidak boleh dan bisa kena hukuman. Guru juga pernah bilang kalau kita harus saling menghargai teman. Tapi saya kurang begitu paham aturannya gimana, tapi saya tahu kalau membully itu dilarang di sekolah.
2.	Menurutmu, apakah sekolah sudah memberikan perlindungan yang cukup agar kamu merasa aman dari <i>bullying</i> ?	Iya, saya merasa sekolah sudah cukup melindungi aku dari <i>bullying</i> . Guru-guru sering mengingatkan teman-teman agar tidak mengejek atau membully.
3.	Apakah ada guru atau staf sekolah yang sering berbicara atau memberikan arahan tentang <i>bullying</i> ?	Iya, ada. Kadang waktu upacara atau saat ada pelajaran Bimbingan Konseling, guru BK suka ngomong soal <i>bullying</i> . Kita dikasih tahu kalau ngeledek atau ngejek teman itu tidak boleh, apalagi kalau teman punya kekurangan.
4.	Apa yang biasanya dikatakan oleh guru atau sekolah tentang bagaimana cara menghadapi <i>bullying</i> ?	Guru biasanya bilang kalau saya diganggu atau dibully, saya harus langsung lapor ke guru atau ke BK. Jangan dibalas, katanya nanti malah tambah ribut.
5.	Jika kamu mengalami perlakuan tidak baik dari teman, apa yang disarankan oleh sekolah untuk kamu lakukan?	Saya diajarkan untuk berani berbicara baik-baik kepada teman itu, memberitahu kalau saya tidak suka diperlakukan seperti itu. Kadang-kadang guru juga membantu menyampaikan ke teman saya, supaya dia mengerti dan tidak mengulangnya lagi.
6.	Apakah kamu pernah mengalami perlakuan tidak baik dari teman di sekolah? Jika ya, bisa diceritakan seperti apa kejadiannya?	Saya tidak pernah mengalami perlakuan tidak baik dari teman di sekolah. Teman-teman sekelas saya semuanya baik dan ramah kepada saya. Dan mereka suka membantu kalau saya kesulitan.
7.	Ketika mengalami perlakuan seperti itu, apa yang kamu lakukan?	Saya belum pernah mengalami perlakuan seperti itu, jadi saya belum pernah melakukan apa-apa.
8.	Apakah kamu pernah melaporkan kejadian <i>bullying</i> kepada guru atau pihak sekolah? Jika ya, bagaimana tanggapan mereka?	Saya belum pernah melaporkannya, jadi saya tidak tahu bagaimana mereka akan menanggapi.
9.	Menurutmu, apakah guru atau pihak	Menurut saya, guru dan pihak sekolah sudah berusaha menangani <i>bullying</i> dengan baik.

	sekolah bertindak dengan baik dalam menangani <i>bullying</i> yang terjadi?	Kalau ada kejadian, biasanya guru cepat datang dan mencoba menenangkan.
10.	Apakah teman-teman lain juga membantu atau justru diam saja saat melihat kamu mendapatkan perlakuan tidak baik?	Saya tidak pernah mengalami perlakuan tidak baik dari teman-teman. Jadi, saya tidak pernah melihat apakah teman-teman akan membantu atau diam. Selama ini, teman-teman di sekolah bersikap baik dan mendukung.
11.	Menurutmu, apakah tindakan yang dilakukan sekolah sudah cukup membantu untuk mencegah <i>bullying</i> ?	Sudah sangat membantu. Menurut saya, tindakan dari sekolah sudah cukup membantu, soalnya guru-guru sekarang lebih sering berbicara soal <i>bullying</i> di kelas. Mereka juga mengajarkan kami tentang pentingnya saling menghargai dan bekerja sama, jadi saya merasa lebih aman.
12.	Apakah setelah melaporkan kejadian <i>bullying</i> , perilaku teman-teman yang membully berubah?	Saya tidak pernah dibully, jadi tidak tahu. Tapi kalau ada yang melapor, mungkin teman-teman yang membully bisa berhenti dan sadar kalau itu salah.
13.	Apa yang masih membuatmu merasa tidak nyaman atau kurang aman di sekolah?	Saya sering merasa bingung ketika pelajaran cepat berganti, dan saya tidak bisa mengikuti dengan baik. Ini membuat saya merasa takut tertinggal dan tidak bisa mengikuti teman-teman.
14.	Apa yang kamu harapkan dari sekolah agar kamu bisa merasa lebih aman dan nyaman dalam belajar?	Saya berharap sekolah bisa lebih memahami cara saya belajar dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan saya. Misalnya, kalau saya kesulitan dengan pelajaran, teman-teman dan guru bisa membantu dengan cara yang lebih sabar dan jelas.
15.	Jika kamu bisa memberi saran kepada sekolah, apa yang ingin kamu ubah atau tambahkan agar tidak ada <i>bullying</i> lagi?	Saya ingin sekolah mengajarkan lebih banyak tentang saling menghargai dan peduli satu sama lain. Mungkin bisa ada kegiatan yang membantu siswa lebih memahami perbedaan, agar tidak ada yang dibully.

I. Narasumber 9

Nama : Yusi

Jabatan : Siswa SMP Negeri 3 Jombang

Waktu : Jum'at, 18 April 2025 pukul 11.05 WIB

Tempat : SMP Negeri 3 Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut kamu, apa saja kebijakan atau aturan sekolah terkait <i>bullying</i> ?	Kebijakan sekolah terbilang efektif, karena pihak sekolah bertindak langsung memanggil siswa-siswa yang membully.
2.	Apakah kamu pernah mendapat penjelasan dari guru atau pihak sekolah mengenai <i>bullying</i> dan dampaknya?	Pernah saat P5 membahas <i>bullying</i> . Dari pihak panitia dari beberapa guru yang menjelaskannya kepada semua kelas.
3.	Apakah sekolah memberikan sosialisasi atau edukasi tentang bagaimana bersikap terhadap siswa berkebutuhan khusus? Jika ya, dalam bentuk apa?	Sekolah mengadakan sosialisasi seperti seminar khusus dengan pembicara yang ahli dalam hal inklusi dan penanganan <i>bullying</i> , supaya teman-teman semua lebih paham bagaimana cara berinteraksi dengan teman yang memiliki kebutuhan khusus tanpa diskriminasi.
4.	Bagaimana pandanganmu terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah?	Ada yang bisa dibilangin gampang, ada yang sulit. Suka ngomong kasar, kotor dan perilakunya sedikit kasar.
5.	Apakah menurut kamu strategi yang dilakukan sekolah sudah cukup untuk mencegah <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus? Mengapa?	Menurut saya, strategi yang dilakukan sekolah sudah cukup untuk mencegah <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus. Guru-guru juga cepat menangani jika ada masalah, jadi <i>bullying</i> bisa langsung ditangani sebelum jadi parah. Selain itu, kita juga diajarkan buat saling menghargai dan nggak membedakan. Teman teman jadi lebih terbuka dan ramah, jadi suasananya lebih nyaman buat semua siswa. Menurutku, sekolah udah berhasil menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif.
6.	Apakah kamu pernah melihat atau mengetahui ada kasus <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah?	Pernah, kursi ditendang sama siswa lain.
7.	Jika pernah, bagaimana reaksi guru atau pihak sekolah saat mengetahui kasus tersebut?	Langsung meleraikan.
8.	Jika melihat <i>bullying</i> , apakah kamu melaporkannya ke guru atau pihak sekolah?	Iya, biasanya kalau aku lihat ada teman yang dibully, apalagi yang punya kebutuhan khusus, aku usahakan untuk lapor ke guru. Soalnya kasihan, mereka kadang nggak bisa bela diri sendiri. Pernah juga aku bilang ke BK supaya langsung ditangani. Aku merasa itu penting

		biar nggak makin parah dan supaya temanku merasa aman di sekolah.
9.	Apakah menurut kamu guru dan staf sekolah aktif dalam menangani <i>bullying</i> ? Jika ya, bagaimana caranya?	Iya, menurutku guru dan staf di SMPN 3 Jombang cukup aktif kok dalam menangani <i>bullying</i> . Kalau ada yang ketahuan nge-bully, biasanya langsung dipanggil ke BK, terus dibicarakan baik-baik. Kadang juga guru-guru ngasih penyuluhan waktu jam kelas atau upacara, biar semua siswa ngerti kalau <i>bullying</i> itu nggak boleh.
10.	Bagaimana sikap teman-temanmu terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah?	Kalau menurut saya, kebanyakan teman-teman di sekolah sih sudah mulai bisa menerima siswa berkebutuhan khusus. Mereka nggak terlalu membeda-bedakan, apalagi kalau sudah kenal dekat. Kadang malah suka bantuin kalau ada yang kesulitan, misalnya waktu pelajaran atau pas kegiatan di luar kelas. Ada yang bisa mentoleransi namun ada juga yang mengolok-olok mereka.
11.	Jika kamu melihat ada teman yang melakukan <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus, apa yang biasanya terjadi? Apakah ada tindakan dari sekolah?	Biasanya, kalau ada teman yang melakukan <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus, guru atau pihak sekolah langsung turun tangan untuk menangani masalah itu. Sekolah selalu memanggil siswa yang terlibat untuk diberikan pembinaan dan teguran. Sekolah juga sering memberikan pengarahan kepada kami tentang bagaimana seharusnya berperilaku dan cara menghargai teman yang memiliki kebutuhan khusus. Jadi, meskipun ada kejadian <i>bullying</i> , pihak sekolah selalu cepat tanggap dan berusaha agar kejadian serupa tidak terulang lagi.
12.	Apa yang menurutmu bisa dilakukan agar tidak ada lagi <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah?	Menurut saya, agar tidak ada lagi <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah, kita semua harus lebih peduli dan saling mendukung. Mungkin bisa lebih sering diadakan kegiatan yang mengedukasi kita tentang bagaimana cara berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki kebutuhan khusus, seperti seminar atau diskusi kelas.
13.	Menurut kamu, apakah langkah-langkah yang diambil sekolah sudah cukup efektif dalam menangani <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus? Mengapa?	Menurut saya, langkah-langkah yang diambil sekolah sudah cukup efektif. Pihak sekolah biasanya langsung bertindak cepat. Guru atau BK akan memanggil pelaku, lalu dibina dan diberi pengertian. Itu bagus, karena nggak semua sekolah bisa secepat itu merespon.
14.	Apakah ada perubahan di lingkungan sekolah setelah adanya strategi penanganan <i>bullying</i> ?	Ada perubahan, karena saya juga pernah melihat <i>bullying</i> . Saya memantau sehingga tahu jika ada perubahan berkurangnya <i>bullying</i> .

	Jika ya, perubahan seperti apa?	
15.	Menurut kamu, apa yang masih perlu diperbaiki atau ditambahkan dalam strategi sekolah agar <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus bisa berkurang atau dicegah?	Jaga sikap dan toleransi karena kita berbeda satu dengan lainnya.
16.	Apakah kamu merasa lingkungan sekolah sudah aman dan nyaman bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus? Jika belum, apa yang bisa diperbaiki?	Menurut saya, sekolah sudah cukup aman dan nyaman, tapi masih ada beberapa siswa yang suka mengejek teman berkebutuhan khusus. Guru dan BK biasanya cepat menindak, tapi menurut saya perlu ditambah edukasi supaya semua siswa lebih paham cara menghargai perbedaan.
17.	Apa saran anda untuk sekolah ini?	Bisa diberitahu lagi yang mempunyai kekurangan atau kelebihan sehingga bisa lebih mentoleransi satu sama lain. Selain itu, perlu ada pengawasan lebih ketat dari guru dan pihak sekolah untuk menangani masalah <i>bullying</i> secara langsung sebelum berkembang. Teman-teman juga harus diberi pemahaman lebih mengenai pentingnya sikap saling menghargai dan tidak membedakan, supaya tidak ada lagi yang merasa diabaikan atau diperlakukan buruk. Jika semua siswa dan guru bisa bekerja sama, <i>bullying</i> di sekolah bisa dicegah.

J. Narasumber 10

Nama : Hilmi

Jabatan : Siswa SMP Negeri 3 Jombang

Waktu : Jum'at, 18 April 2025 pukul 11.23 WIB

Tempat : SMP Negeri 3 Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut kamu, apa saja kebijakan atau aturan sekolah terkait <i>bullying</i> ?	Ditegur, ditangani oleh pihak sekolah.
2.	Apakah kamu pernah mendapat penjelasan dari guru atau pihak sekolah mengenai <i>bullying</i> dan dampaknya?	Ada, saat P5 dijelaskan tentang <i>bullying</i> .

3.	Apakah sekolah memberikan sosialisasi atau edukasi tentang bagaimana bersikap terhadap siswa berkebutuhan khusus? Jika ya, dalam bentuk apa?	Sekolah memang memberikan sosialisasi tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap siswa berkebutuhan khusus. Sosialisasi ini biasanya dilakukan melalui kegiatan kelas, seperti diskusi. Selain itu, ada juga pembelajaran tentang empati dan menghargai perbedaan yang diajarkan dalam pelajaran.
4.	Bagaimana pandanganmu terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah?	Berkata kasar dikelas, tidak pernah mengerjakan tugas, suka keluyuran dikelas.
5.	Apakah menurut kamu strategi yang dilakukan sekolah sudah cukup untuk mencegah <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus? Mengapa?	Sudah cukup, karena sekolah langsung menangani secara langsung tanpa menunda-nunda.
6.	Apakah kamu pernah melihat atau mengetahui ada kasus <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah?	Pernah seperti memanggil nama orangtua, mengambil barang dikelas.
7.	Jika pernah, bagaimana reaksi guru atau pihak sekolah saat mengetahui kasus tersebut?	Langsung ditegur jika ada <i>bullying</i> , kadang pelaku langsung dipanggil juga.
8.	Jika melihat <i>bullying</i> , apakah kamu melaporkannya ke guru atau pihak sekolah?	Ada yang melapor dan ada yang tidak.
9.	Apakah menurut kamu guru dan staf sekolah aktif dalam menangani <i>bullying</i> ? Jika ya, bagaimana caranya?	Iya, guru-guru di sini sudah peduli kok. Mereka nggak cuma diam aja kalau ada yang dibully, apalagi kalau yang dibully itu teman kita yang punya kebutuhan khusus. Biasanya mereka langsung negur pelakunya dan ngajak ngobrol baik-baik. Kadang juga ngajak kita semua buat diskusi bareng di kelas biar ngerti pentingnya saling menghargai.
10.	Bagaimana sikap teman-temanmu terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah?	Menurutku, sikap teman-teman itu ada yang baik, tapi ada juga yang masih kurang peka. Beberapa teman ada yang perhatian, suka ngajak main bareng, duduk bareng di kelas, terus kalau mereka kesulitan ngerjain tugas juga dibantu. Tapi ya jujur aja, masih ada juga yang suka ngejek atau nggak mau deket-deket. Ada yang baik kepada mereka, namun ada juga yang kurang baik.

11.	Jika kamu melihat ada teman yang melakukan <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus, apa yang biasanya terjadi? Apakah ada tindakan dari sekolah?	Biasanya kalau ada teman yang membully siswa berkebutuhan khusus, awalnya ditegur dulu sama guru yang melihat. Kalau kejadianya cukup serius, langsung dipanggil ke ruang BK untuk dibina dan diberi pemahaman. Kadang juga ada pertemuan antara guru, siswa, dan orang tua supaya masalahnya bisa diselesaikan dengan baik.
12.	Apa yang menurutmu bisa dilakukan agar tidak ada lagi <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah?	Lebih menghargai perbedaan, toleransi karena semua manusia berbeda.
13.	Menurut kamu, apakah langkah-langkah yang diambil sekolah sudah cukup efektif dalam menangani <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus? Mengapa?	Sudah cukup efektif, karena sekolah cepat bertindak jika terjadi <i>bullying</i> . Sekolah juga sering memberi penyuluhan tentang pentingnya menghargai perbedaan, baik lewat pelajaran PPKn, saat upacara, atau kegiatan lain seperti seminar.
14.	Apakah ada perubahan di lingkungan sekolah setelah adanya strategi penanganan <i>bullying</i> ? Jika ya, perubahan seperti apa?	Iya, menurut saya sekarang suasana di sekolah jadi lebih nyaman, terutama buat teman-teman yang punya kebutuhan khusus. Setelah ada penanganan dari guru dan juga kegiatan diskusi di kelas tentang <i>bullying</i> , teman-teman jadi lebih peka dan nggak asal ngomong atau bertindak seenaknya. Misalnya dulu masih ada yang suka ngejek atau nggak mau main bareng, tapi sekarang lebih banyak yang mulai terbuka dan ngajak ngobrol atau main bareng. Guru-guru juga jadi lebih cepat tanggap kalau ada yang mulai berperilaku kasar. Biasanya langsung ditegur atau diajak bicara baik-baik, jadi nggak dibiarkan gitu aja. Kadang kita juga diajak untuk ikut kegiatan yang tujuannya supaya saling memahami dan menghargai perbedaan. Menurut saya, meskipun belum sempurna, tapi perubahannya cukup kelihatan. Teman-teman jadi lebih sopan, dan sekarang rasanya sekolah lebih aman buat semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus.
15.	Menurut kamu, apa yang masih perlu diperbaiki atau ditambahkan dalam strategi sekolah agar <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus	Lebih tegas lagi.

	bisa berkurang atau dicegah?	
16.	Apakah kamu merasa lingkungan sekolah sudah aman dan nyaman bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus? Jika belum, apa yang bisa diperbaiki?	Menurut saya, lingkungan sekolah sudah cukup aman dan nyaman, tapi belum sepenuhnya merata untuk semua siswa, terutama bagi teman-teman yang berkebutuhan khusus. Memang ada guru-guru yang sigap kalau ada masalah atau <i>bullying</i> , dan beberapa teman juga ada yang peduli, tapi masih ada juga yang belum paham bagaimana harus bersikap terhadap teman yang punya kebutuhan khusus. Kadang masih ada yang suka mengejek atau menjauhi mereka. Yang bisa diperbaiki menurut saya adalah edukasi untuk semua siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan. Mungkin bisa diadakan lebih banyak kegiatan bersama yang melibatkan semua siswa tanpa membedakan, supaya kami bisa lebih akrab dan saling memahami.
17.	Apa saran Anda untuk sekolah ini?	Lebih tegas lagi.

Lampiran 10: Bukti Turnitin



SKRIPSI TAZKIA FULL REVISI+COVER new.pdf

ORIGINALITY REPORT

22%	20%	13%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id	4%
	Internet Source	
2	jurnal.unipasby.ac.id	1%
	Internet Source	
3	anyflip.com	1%
	Internet Source	
4	repository.radenintan.ac.id	1%
	Internet Source	
5	ejournal.unesa.ac.id	1%
	Internet Source	
6	Shabirah Putri Azzahra, Vidya Imanuari Pertiwi. "MANAJEMEN STRATEGI RUMAH ANAK PRESTASI NGINDEN DALAM	1%

BIODATA MAHASISWA



Nama : Tazkia Nur Rizki
 NIM : 210102110023
 Tempat, Tanggal Lahir : Sukabumi, 12 Maret 2003
 Fakultas/Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/
 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
 Tahun Masuk : 2021
 Alamat Rumah : Jl. RA. Kosasih, Gang Samsi, RT 03/RW 14,
 Kecamatan Cikole, Kelurahan Cisarua, Kota
 Sukabumi, Jawa Barat
 No. Telp/WA : 085853483273
 Alamat Email : tazkianurrizki1203@gmail.com
 Riwayat Pendidikan :

Tingkat	Tahun Masuk	Tahun Keluar	Tempat
SD	2009	2015	SDN Kibodas Sukabumi
SMP	2015	2018	SMPI Ngoro Jombang
SMA	2018	2021	MAPM Cukir Jombang
Perguruan Tinggi	2021	2025	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang